

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
KARAKTER *RELIGIUS* ANAK**
(Studi Kasus Terhadap Siswa-Siswi *Single Parent* di MI Yaspuri Malang)

SKRIPSI

Oleh:

Lutfiatus Saaidah
NIM. 14140139



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
KARAKTER *RELIGIUS* ANAK**
(Studi Kasus Terhadap Siswa-Siswi *Single Parent* di MI Yaspuri Malang)

SKRIPSI

Oleh:

Lutfiatus Saaidah
NIM. 14140139



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
KARAKTER *RELIGIUS* ANAK**
(Studi Kasus Terhadap Siswa-Siswi *Single Parent* di MI Yaspuri Malang)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Lutfiatus Saaidah

NIM. 14140139



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul :

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
KARAKTER *RELIGIUS* ANAK**
(Studi Kasus Siswa-Siswi *Single Parent* di MI Yaspuri Malang)

SKRIPSI

Oleh:

Lutfiatus Saaidah

NIM. 14140139

Telah Disetujui Pada Tanggal 11 Juli 2018

Oleh Dosen Pembimbing



Abdul Ghofur, M.Ag

NIP. 19734152005011004

Mengetahui :

Kepala Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 19608032006041001

HALAMAN PENGESAHAN

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
KARAKTER *RELIGIUS* ANAK**
(Studi Kasus Terhadap Siswa-Siswi *Single Parent* di Mi Yaspuri Malang)
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Lutfiatu Saaidah (14140139)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 28 Agustus 2018 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A

NIP. 19720806200003 1 001



Sekretaris Sidang

Abdul Ghofur, M.Ag

NIP. 19730415200501 2 004



Pembimbing

Abdul Ghofur, M.Ag

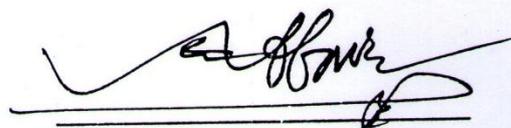
NIP. 19730415200501 2 004



Penguji Utama

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

NIP. 19761002200312 1 003



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN



Ungkapan Rasa Terima Kasihku

Alhamdulillah hirobbil alamin ...

Akhirnya aku telah sampai pada titik ini, sepercik keberhasilan yang telah Engkau hadiahkan padaku ya Rabb

Tak henti-hentinya kuucapkan syukur kepada-Mu serta sholawat dan salam kepada pemimpinku Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang mulia
Semoga sebuah karya ini dapat menjadi amal sholeh bagiku dan menjadi kebanggaan bagi keluargaku tercinta.

Dengan segenap Jiwa dan Ketulusan Hati
Ku Persembahkan Buah Karya ini Kepada:

Ayah dan Ibuku Tercinta (Imam Warsi & Sumianti) yang tiada putus-putusnya untuk selalu mendoakanku, semoga diberikan kesehatan dan umur yang panjang
Kepada Mbak dan Masku Tersayang (Imroatul Khasanah & Arif Timur Susetiyono) terimakasih atas segala semangat dan motivasi yang telah diberikan selama ini
semoga diberikan kelancara dalam rezekinya

Kepada Guru-guru dan Dosen-dosenku terimakasih yang tiada tara telah mendidikku, membimbingku dan membekaliku dengan segudang ilmu

Kepada teman-temanku khususnya rekan-rekan PGMI 2014 yang tidak bisa kusebutkan namanya satu persatu terimakasih yang tiada tara ku ucapkan

Kepada Keluarga Komisariat Nurussaadah IPPNU yang selalu memberikan canda tawa dan keceriaan serta semangat dan doa yang kalian berikan setiap waktu

Dan yang terakhir , kepada seseorang yang selama ini memberikan semangat dan doa yang tiada hentinya terimakasih telah memberikan yang terbaik semoga selalu mendapat perlindungan dari-Nya dan cepat menggapai apa yang diharapkan

Terimakasih kepada semuanya, aku hanya bisa berdoa semoga amal baik kalian mendapat Ridho dari Allah SWT. Amin.....

MOTTO

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim : 6)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2013), hlm 560

Abdul Ghofur, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Lutfiatus Saaidah
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 11 Juli 2018

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Lutfiatus Saaidah
NIM : 14140139
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter
Religius Anak (Studi Kasus Siswa-Siswi *Single Parent* di MI
Yaspuri Malang)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Abdul Ghofur, M.Ag
NIP. 19734152005011004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 11 Juli 2018



Lutfiatus Saaidah
NIM. 14140139

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbilalamin, tiada kata yang pantas dan patut penulis ungkapkan selain rasa syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya yang tiada batas, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis dalam bentuk skripsi ini dengan mengambil judul “*Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Religius Anak di MI Yaspuri Malang*” .

Sholawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, pemimpin dan pembimbing abadi umat. Karena melalui beliau kita menemukan jalan yang terang benderang dalam mendaki puncak tertinggi iman, dari gunung tertinggi Islam.

Penulis menyadari bahwa baik dalam perjalanan studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Agus Maimun selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dan Bapak H. Ahmad Sholeh, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) beserta segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang yang dengan Ikhlas telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Bapak Abdul Ghofur, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang dengan ikhlas membagikan waktu, tenaga, dan pikiran beliau dalam upaya memberikan bimbingan, petunjuk, serta pengarahan kepada penulis dalam proses mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
4. Bapak Dr. Suhadi selaku kepala sekolah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di MI Yaspuri Malang.
5. Kepada Ibu Drs. Siti Muawanah selaku Wali Kelas 3 dan Ibu Evi yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian di MI Yaspuri Malang.
6. Kepada Ayah dan ibu tercinta yang dengan ikhlas telah memberikan motivasi baik berupa moral, do'a restu, yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, sehingga ananda dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
7. Kepada mbak dan masku tersayang, Imroatul Khasanah dan Arif Timur Susetiyo. Yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
8. Kepada teman-teman PKLI UIN MALANG kelompok 23 telah menjadi partner selama menyelesaikan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
9. Teman-teman di UIN Malang, Khususnya PGMI D angkatan 2014 yang telah memberikan motivasi kepada penulis, sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
10. Kepada teman-teman Komisariat Nurussaadah IPPNU yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi.

11. Kepada teman-teman sebinginan skripsi Sutri, Lifah, Hayatun yang selalu menemani di saat suka maupun duka.
12. Kepada seseorang yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
13. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali “*Jazakumullah ahsanal jazak*” semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT. Dan Akhirnya, penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi memperbaiki karya tulis yang sederhana ini, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pengkaji/pembaca dan bagi penulis sendiri.
Amin Ya Robbal Alamin.

Malang, 11 Juli 2018

Penulis

Lutfiatus Saaidah

NIM. 14140139

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ر = r	ق = q
ب = b	ز = z	ك = k
ت = t	س = s	ل = l
ث = ts	ش = sy	م = m
ج = j	ص = sh	ن = n
ح = h	ض = dl	و = w
خ = kh	ط = th	ه = h
د = d	ظ = zh	ء = ‘
ذ = dz	ف = f	ي = y

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

و أ	= aw
ي أ	= ay
و أ	= û
ي أ	= î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Batasan Masalah	12
F. Orisinalitas Penelitian	12
G. Definisi Istilah	16
H. Sistematika Pembahasan	18

BAB II : KAJIAN PUSTAKA	20
A. Konsep Pola Asuh	20
1. Pengertian Pola Asuh	20
2. Jenis-Jenis Pola Asuh	23
3. Pola Asuh dalam Prespektif Islam	30
B. Konsep Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>)	33
1. Pengertian Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>)	33
2. Tipe-Tipe <i>Single Parent</i>	34
C. Konsep Karakter Religius	36
1. Karakter Religius	36
2. Ciri-Ciri Karakter Religius	40
3. Aspek-Aspek dalam Membentuk Karakter Religius	45
BAB III: METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti	54
C. Lokasi Penelitian	55
D. Data dan Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Analisis Data	61
G. Pengecekan Keabsahan Data	64
H. Prosedur Penelitian	66
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	68
A. Deskripsi Obyek Penelitian	68

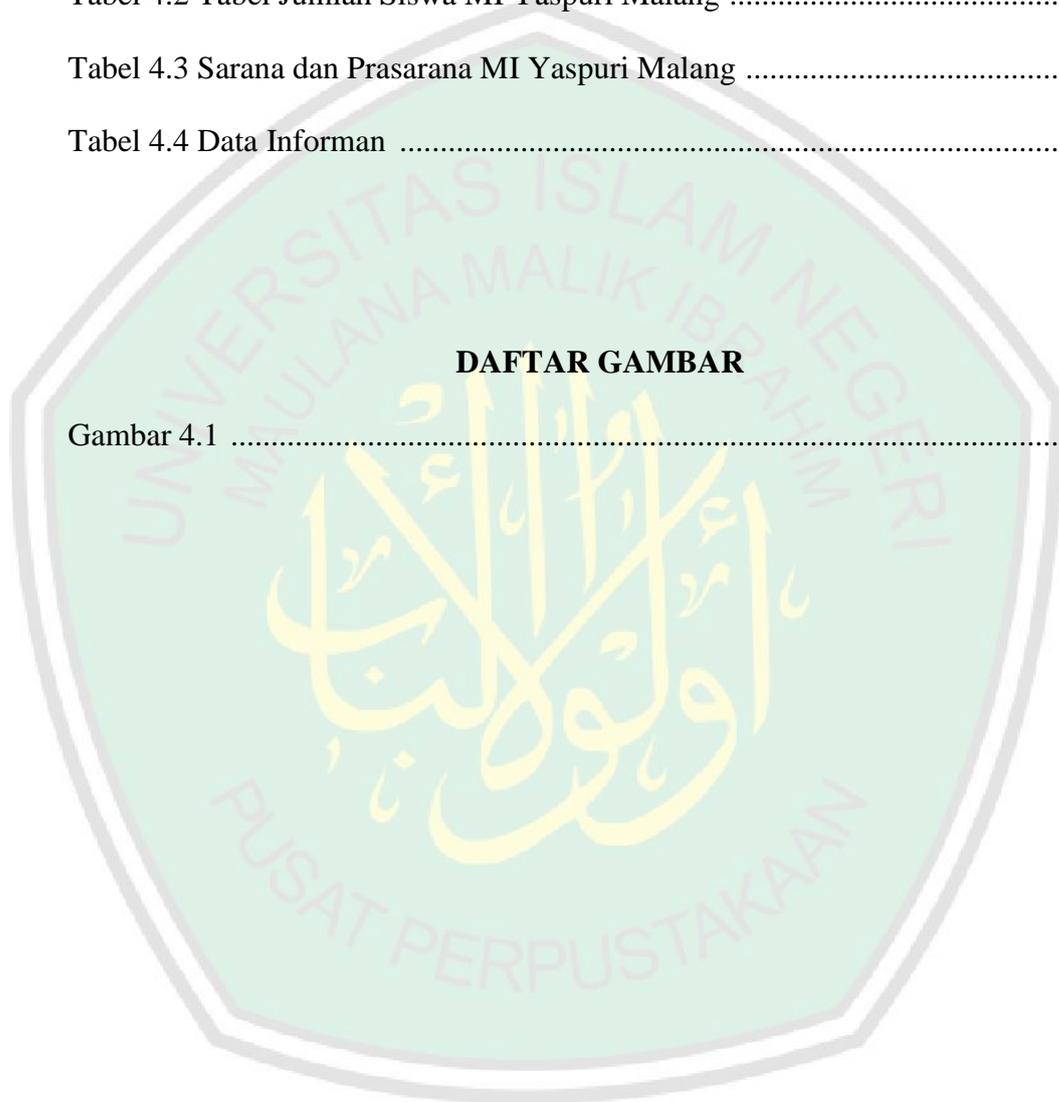
1. Profil MI Yaspuri Malang	68
2. Keadaan Geografis dan Demografis MI Yaspuri Malang	69
B. Paparan Data Penelitian	75
1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Religius Anak di MI Yaspuri Malang	75
2. Bentuk Karakter Religius Anak Melalui Pola Asuh yang diterapkan oleh Orang Tua Tunggal di MI Yaspuri Malang	90
C. Hasil Penelitian	98
1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Religius Anak di MI Yaspuri Malang	98
2. Bentuk Karakter Religius Anak Melalui Pola Asuh yang diterapkan oleh Orang Tua Tunggal di MI Yaspuri Malang	99
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	100
1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Religius Anak di MI Yaspuri Malang	100
2. Bentuk Karakter Religius Anak Melalui Pola Asuh yang diterapkan oleh Orang Tua Tunggal di MI Yaspuri Malang	107
BAB VI: PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang	15
Tabel 4.1 Struktur Organisasi MI Yaspuri Malang	71
Tabel 4.2 Tabel Jumlah Siswa MI Yaspuri Malang	71
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MI Yaspuri Malang	72
Tabel 4.4 Data Informan	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	73
------------------	----



ABSTRAK

Lutfiatus, Saaidah. 2018. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Religius Anak di MI Yaspuri Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Abdul Ghofur, M.Ag

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tak selamanya sebuah keluarga memiliki hubungan yang harmonis, dan ada pula yang salah satu dari mereka telah meninggal terlebih dahulu. Pada akhirnya, sebagian orang tunggal harus merawat anaknya seorang diri sehingga harus berjuang menjadi ibu sekaligus ayah bagi anaknya. Orang tua adalah pembentuk karakter yang pertama dalam kehidupan anaknya maka orang tua harus mejadi teladan yang baik bagi anaknya-anaknya. Orang tua juga memiliki tanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam dilingkungan keluarga terutama dalam membentuk karakter anak demi terbentuknya pribadi anak menjadi sosok muslim yang ideal.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter religius anak di MI Yaspuri Malang, (2) mengetahui bentuk karakter religius anak melalui pola asuh yang diterap oleh orang tua tunggal di MI Yaspuri Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif studi kasus selama dua bulan penelitian. Instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observai, wawancara, dan dokumentasi. Data analisis dengan cara memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa,(1) Pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter religius anak maka tampak bahwa pola asuh yang digunakan adalah *pertama*, pola asuh demokratis yaitu memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan batasan dan pengarahan. *Kedua*, pola asuh permisif yaitu orang tua membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya tanpa adanya batasan dan pengarahan. *Ketiga*, pola asuh otoriter yaitu mengasuh anak dengan aturan yang ketat sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya, orang tua menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak. (2) Bentuk karakter *religius* anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal pada siswa MI Yaspuri yaitu tampak bahwa: *Pertama*, karakter dari 2 anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dengan menggunakan pola asuh demokratis, karakter *religius* sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, tekun, tanggungjawab, mandiri, ramah dan suka berbagi. *Kedua*, karakter dari 1 anak yang di asuh oleh orang tua tunggal dengan menerapkan pola asuh permissif, karakter *religius* sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, mandiri dan jujur. *Ketiga*, karakter dari 1 anak yang di asuh oleh orang tua tunggal dengan menerapkan pola asuh otoriter, karakter *religius* anak sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, tekun, qanaah, sopan dan ramah.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua Tunggal, Karakter *Religius*.

ABSTRACT

Lutfuatus Saaidah. 2018. *Single Parent Parenting Pattern in Shapping The Religious Character of Childern in MI Yaspuri Malang*. Thesis, Departement of Theacher Education Madrasah Ibtidaiyah. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Counselor: Abdul Ghofur, M.Ag

Family is the frest and main container for growth and development of childern. A family is not always has a harmonious relationship and also there is one of them has died first. So some single parents must take care of their children alone so that they have to struggling to become mother and father to her child. The parent is the first character in their childrens life so the parent should be a good role models for their children. The parent also have responsibility for implementation of islamic religious education in the family environment, especially shape the religious character of the child for the formation of the childs personal be the ideal moeslim figure.

The purpose of this research is to: (1) know parenting pattern of single parent to from childs religious character in MI Yaspuri Malang, (2) know the shape of a child's character through a parenting pattern applied by a single parent in MI Yaspuri Malang.

Tho achieve the above objectives the reseacher uses a qualitative research approach with the type of case study research for 3 months of research. The research instrument is the research it self and the data collection techniques used are observation, interview, and dokumentation. The data analysis by describing the data and draw a conclusion.

The result of research indicate that, (1) parenting pattern of single parent in shaping childs religious character, it seems that parenting patter used is *the first*, democratic parenting is to give freedom to the child but still give limitation and direction. *The second*, permissive parenting is that parenting allow children to act as they wish sithout limitation and direction. *The third*, using authoritarian parenting that is parenting with strict rules often forces children to behave like themselves the parents assume that alla of the behaviours which are done true, so that don't need to ask child considerations. (2) The form of chil'd religious character thourgh parenting applied by single parent fro student of MI Yaspuri Malang is shown that *first*, the character of 2 children who are raised by single parent using democratic parenting pattern, religious character has been formed. The character that is formed is obedient to god, diligent responsible, independent, friendly and generous. *Second*, the character of single child in foster care by a single parent by applying a permissive parenting pattern, a religious character is already established. The character that is formed is obedient to god, independent and honest. *Third*, character of a single child in the care of a single parent by applying authoritarian parenting style, the child's religious character has been formed, character that is formed is obedient to Allah, diligent, qanaah, polite and friendly.

Keyword: Patterns of Parenting, Single Parents, Religious Character.

مستخلص البحث

سعيدة, لطفية. 2018. الأبوة والأمومة الوالد الواحد في تشكيل الطابع الديني للأطفال في مدرسة ابتدائية يسفوري مالانج, البحث الجامعي. قسم التعليم المعلمين للأطفال في مدرسة ابتدائية, كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج
المشرف: عبد الغافور الماجستير

كلمات اساسية: الأبوة والأمومة, الوالد الواحد, الطابع الديني.

الأسرة هي الحاوية الأولى والرئيسية لنمو وتطوير الأطفال. ليس دائما عائلة لديها علاقة متناغمة, وهناك أيضا واحد منهم قد توفي أولا. في النهاية, يتعين على بعض الوالد الواحد رعاية أطفالهم بأنفسهم حتى يضطروا إلى النضال من أجل أن يكونوا أما وأبا لأطفالهم. الآباء هم أول شخصيات تشكيلية في حياة أطفالهم لذا يجب على الآباء أن يكونوا قدوة جيدة لأطفالهم. كما يتحمل الوالدان مسؤولية تنفيذ التعليم الديني الإسلامية في البيئة الأسرية, خاصة في تشكيل الشخصية الدينية للطفل لتشكيل شخصية الطفل لتصبح الشخصية الإسلامية المثالية.

أهداف في هذا البحث هي: (١) لمعرفة الأبوة والأمومة الوالد الواحد في تشكيل الطابع الديني للأطفال في مدرسة ابتدائية يسفوري مالانج, (٢) لمعرفة تشكيل الطابع الديني للأطفال من خلال الأبوة والأمومة مستعمل الوالد الواحد في مدرسة ابتدائية يسفوري مالانج.

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه, استخدمت الباحثة المدخل الكيفي بالمنهج دراسة حالة خلال ٣ أشهر من البحث. أداة البحث هي الباحثة نفسها واسلوب جمع البيانات المستخدمة هي ملاحظة ومقابلة ووثائقية. تحليل البيانات عن طريقة وصف البيانات واستخلاص النتائج.

ونتائج البحث فيما يلي: (١) الأبوة والأمومة الوالد الواحد في تشكيل الطابع الديني الأطفال يبدو أن نمط الأبوة والأمومة المستخدم هو الأول, وهو نمط الأبوة والأمومة الديمقراطية الذي يعطي الحرية للطفل ولكنه لا يزال يعطي القيد والتوجيه. ثانيا, يسمح نموذج الأبوة المتساهلة للطفل بالتصرف كما يشاء دون حدود وتوجيه. وثالثا, استخدام الأبوة والأمومة السلطوية هو أن الأبوة والأمومة مع قواعد صارمة في كثير من الأحيان يجبر الطفل على التصرف مثل نفسه, يفترض الوالد أن جمع السلمكيات التي تتم حتى صحيح أنه لا توجد حاجة لطلاب النظر في الطفل. (٢) تشكيل الطابع الديني الطفل من خلال الأبوة والأمومة المستعمل الولد الواحد للطفل في مدرسة ابتدائية يسفوري على ما يلي: أولا, طبيعة من طفلين رعاهما الوالد الواحد في مدرسة ابتدائية

يسفوري الذي نمط الأبوة والأمومة الديمقراطية, وشكله شخصية دينية. الشخصية التي تتشكل هي مطيعة لله ومثابرة ومسؤولة ومستقلة وودية وتود المشاركة. ثانيا, فإن طابع طفل واحد في الحضانة من قبل الوالد الواحد عن طريق تطبيق نمط الأبوة التساهل, هو بالفعل الطابع الديني المعمول بها. الشخصية التي تتشكل هي طعة لله, مستقلة ونزيهة. ثانيا, طبيعة طفل واحد في رعاية الوالد الواحد عن طريق تطبيق أسلوب الأبوة والأمومة الاستبدادي, تم تشكيل شخصية الطفل الدينية. شخصية تتكون مطيعة لله, مجتهد, قناعة, مؤدوب وودود.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan kembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.²

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Keluarga yang “utuh” memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya. Kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan menimbulkan arahan, bimbingan, dan bantuan dari orang tua yang diberikan kepada anaknya akan “menyatu” dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.³

Dalam bentuk sederhana, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dua komponen pertama, ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak.⁴ Namun fenomena dilapangan menunjukkan tidak semua anak memiliki orang tua lengkap. Kehidupan anak tanpa orang tua lengkap karena alasan bermacam-macam, seperti kepala

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2008), hlm 57.

³ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1998), hlm 18.

⁴ Fuaduddin, *Pengasuh Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga kajian Agama dan Jender, 2009), hlm 7.

keluarga yang sudah meninggal, karena ditinggal kerja ke luar negeri selama bertahun-tahun atau yang menjadi tren saat ini adalah perceraian.

Menjadi *single parent* mungkin bukan menjadi pilihan setiap orang. Adakalanya status itu disandang karena keadaan terpaksa, diperlukan energi besar untuk merangkap berbagai tugas yaitu menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang harus dipikul bersama pasangannya, ia juga harus lebih sabar dan kuat secara fisik karena harus mencari nafkah untuk anak-anaknya. Dan menjadi *single parent* juga suatu problematika yang sering dikeluhkan adalah stigma masyarakat terhadap statusnya oleh sebab itu menjadi *single parent* harus bisa menjaga agar tidak terjadi fitnah atau *su'udzon*.⁵

Banyak anak yang merasa sedih, trauma, marah, frustrasi, takut dalam menghadapi situasi ini. Begitu juga anak yang diasuh oleh *single parent* dikhawatirkan akan membawa dampak buruk bagi perkembangan anak atau pendidikannya, karena orang tua yang *single parent* biasanya tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan tugas sebagai pengasuh atau pendidik dalam keluarga.⁶

Berkaitan dengan *single parent*, pada observasi awal di Sekolah MI Yaspuri Malang ada sebagian anak yang hanya memiliki orang tua *single parent* dan anak tersebut memiliki karakter yang berbeda dengan anak yang lainnya, jika disekolah sangat pendiam karena anak tersebut merasa berbeda dengan temannya. Namun berbeda lagi jika di rumah, anak tersebut lebih

⁵ Dodi Ahmad Fauzi, *Wanita Single Parent yang Berhasil*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2007), hlm 13-14.

⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), hlm 69.

mandiri dan lebih patuh terhadap orang tua tunggalnya, sebab anak merasa orang tuanya tinggal satu karena harus membantu dan menjaganya.⁷

Anak merupakan buah hati, kebanggaan orang tua dan belahan jiwa, anak merupakan nikmat juga sebagai amanah dari yang Maha Kuasa. Sebetulnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, baik itu anak seorang Nabi, anak seorang Ulama', bahkan anak penjahat sekalipun. Namun, mereka rusak oleh faktor luar, dan itu ditentukan oleh dua faktor. Yang *pertama* yaitu setan, yang telah dikatakan oleh Allah SWT di dalam hadist Qudsi: "Aku menciptakan hamba-Ku dalam keadaan berada di jalan yang lurus". (HR.Muslim). dalam riwayat lainnya dikatakan, "Dalam keadaan muslim lalu setan mengalihkannya dari jalan yang lurus",⁸ dan yang *kedua* adalah lingkungan, dan ini lah yang dimaksud dalam hadist Rasulullah SAW: "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani".⁹ Bahkan kalau kita lihat lingkunganlah faktor utama perusak anak, yang terutama adalah lingkungan keluarga, maka orang tua bisa mengarahkan anak menjadi muslim yang bagus atau menjadikan anak itu tersesat, bingung, dan menjadi mangsa setan, itu tergantung orang tuanya.¹⁰

⁷ Wawancara dengan Bagas siswa *single parent* di MI Yasuri pada tanggal 6 April 2018 pukul 09.20 WIB.

⁸ Muhammad Abdullah Tausikal, dalam (artikel www.rumaysho.com) <https://rumaysho.com/977-setiap-hamba-dalam-keadaan-tak-tahu-arrah.html>. Diakses 06 April 2018 pukul 07.00 WIB

⁹ Fatwa Al-Ma'rah Al-Muslimah. <http://asysyariah.com/anak-lahir-di-atas-fitrah/>. Diakses 06 April 2018 pukul 07:29 WIB

¹⁰ <http://app.dakwh.in/2zMITrI>. Diakses 29 Oktober 2017 pukul 13:30 WIB.

Oleh karena itu, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa keluarga memegang tanggungjawab dan peran penting dalam perjalanan hidup seseorang di masa yang akan datang. Keluarga juga menjadi pusat pendidikan pertama dan utama yang mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Hal itu dikarenakan dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak mulai sejak dilingkungan keluarga.¹¹

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku anak adalah pola asuh keluarga. Pola asuh sebagai interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat. Suatu kegiatan yang selalu terjadi di dalam kehidupan manusia dengan proses kompleks yang melibatkan kegiatan kelahiran, melindungi anak, merawat anak serta membimbing anak.

Kenyatannya yang banyak dijumpai di sekitar kita adalah keberadaan orang tua tunggal. Sebuah keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal

¹¹ Mahfud Junaedi, Kyai Bisri Mustofa, *Pendidian Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm 8.

dapat memicu serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua yang membesarkan anak mereka. Dalam keluarga tersebut ada semacam kekhawatiran yang mana orang tua tunggal tersebut harus bekerja sekaligus membesarkan anaknya.

Pada siswa di MI Yaspuri, siswa yang memiliki orang tua tunggal memiliki karakter yang berbeda dengan teman lainnya, ada yang penurut ada yang tergolong minder, kurang percaya diri dan lain sebagainya. Hal ini karena perbedaan status *single parent* tersebut.¹²

Salah satu siswa yang *single parent* yang bernama Bagas karena perceraian orang tuanya dia menjadi pendiam. Dia menghindari teman-temannya karena dia merasa kurang percaya diri karena tidak sama dengan temannya. Sehingga dia banyak menyendiri, murung dan sedih.¹³ Sedangkan pada siswa yang bernama Arsyad berstatus *single parent* dikarenakan ayahnya meninggal, dia tergolong siswa yang ceria, ramah, dan suka berbagi dengan temannya.¹⁴

Menjadi orang tua *single parent* dapat membawa dampak buruk bagi perkembangan dan pendidikan anak, karena *single parent* ini tidak dapat membagi waktunya antara pekerjaan di luar rumah maupun di rumah. Seperti salah satu siswa MI Yaspuri yang memiliki orang tua *single parent* dia

¹² Observasi pada tanggal 5 April 2018 pukul 9.40 WIB.

¹³ Wawancara dengan Bagas siswa *single parent* pada tanggal 6 April 2018 pukul 09.20 WIB

¹⁴ Wawancara dengan Arsyad siswa *single parent* pada tanggal 6 April 2018 pukul 09.30 WIB

menjadi siswa yang kurang pandai karena pendidikan yang didapat hanya dari sekolah saja, sedangkan pendidikan dari orang tuanya sangat kurang.¹⁵

Demikian pola mengasuh anak, di lihat pada kondisi saat ini banyak anak yang lebih percaya dan takut kepada gurunya dari pada orang tuanya, karena orang tua saat ini kurang memperhatikan pendidik karakter anaknya, dan hanya mempercayakan pendidikan anaknya kepada gurunya saja.

Pada masa sekarang ini banyak orang tua yang kurang dapat memberikan pendidikan agama kepada anaknya hal itu antara lain dikarenakan mereka sibuk dengan pekerjaannya atau pola asuh yang kurang tepat. Oleh karena itu harus ada pola asuh yang baik yang diberikan orang tua untuk membimbing anak ke jalan yang benar agar anak sukses di dunia dan akhirat.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkah laku anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh sebagai interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat. Suatu kegiatan yang selalu terjadi di dalam kehidupan manusia dengan proses kompleks yang melibatkan kegiatan kelahiran, melindungi anak, merawat anak serta membimbing anak.

Berbicara tentang perilaku *religius* anak, orang tua (keluarga) sebagai pendidik utama dalam keluarga yang sekaligus merupakan lembaga pendidikan yang pertama, maka mereka memiliki tanggungjawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam dilingkungan keluarga demi

¹⁵ Wawancara dengan Bu Siti Wali kelas 3 siswa *single parent* pada tanggal 21 April 2018 pukul 11.20 WIB

terbentuknya pribadi anak menjadi sosok muslim ideal. Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga medambakan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah. Anak merupakan amanat Allah SWT kepada orang tuanya untuk diasuh, dipelihara, dan dididik dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian orang tua dalam pandangan agama Islam mempunyai peran serta tugas utama dan pertama dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, baik itu sebagai guru, pedagang, atau dia seorang petani. Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya.

Kewajiban orang tua dalam pendidikan agama adalah mendidik anaknya agar berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Di sinilah kedudukan orang tua sebagai kontrol dan mereka harus jeli terhadap adanya pengaruh buruk yang akan menimpa anaknya dari lingkungan.

Dunia pendidikan saat ini banyak ditemukan berbagai masalah, diantaranya adalah permasalahan karakter siswa seperti seks bebas dikalangan remaja, peredaran foto dan video porno dikalangan pelajar, kekerasan (*bullying*) antar sesama siswa, mengkonsumsi obat-obat terlarang, dan masih banyak lainnya. Hal ini menandakan bahwa karakter generasi muda yang rusak serta belum adanya penanganan tuntas terhadap permasalahan ini.

Mengenai pembahasan di atas, bahwa pendidikan saat ini terdapat banyak masalah, jika orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya hanya dari sekolahan saja, maka dirasa kurang cukup karna guru hanya mampu mengawasi anak-anak pada saat jam sekolah saja. Oleh karena itu

pendidikan dan pengawasan dari orang tua sangat penting bagi kehidupan anak dimasa depan.

Kegiatan pengasuhan dalam keluarga, dilakukan sesuai dengan pengalaman dan pendapat individu yang menjadikan perbedaan penerapan pola asuh orang tua terhadap anak. Pola asuh diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta perkembangan anak. Sehingga pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku anak. Apabila cara orang tua dalam mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat anak itupun akan berperilaku baik pula. Tapi sebaliknya apabila cara orang tua mendidik anaknya di rumah dengan baik seperti lebih banyak santai, bermain, dimanjakan, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat maka anak tersebut akan menjadi pemberontak, nakal, kurang sopan dan malas.

Seperti pada siswa MI Yaspuri bahwa salah satu faktor yang dapat mendukung terbentuknya karakter *religius* anak adalah lingkungan. Dimana salah satu siswa di MI Yaspuri yang bernama Arsyad dibesarkan oleh orang tuanya yang memiliki latar belakang pesantren, siswa tersebut tergolong siswa yang baik dari segi akhlak dan pengetahuan agamanya. Berbeda dengan siswa yang bernama Bagas dibesarkan di lingkungan yang biasa saja, dia tergolong siswa yang kurang dalam pengetahuan agamanya maupun akhlaknya. Karena faktor lingkungan mempengaruhi bentuk karakter siswa.¹⁶

¹⁶ Observasi pada tanggal 6 April 2018 pukul 09.00 WIB

Menurut guru kelas siswa *single parent* karakter siswa yang diasuh oleh orang tua yang berlatar belakang pesantren dan yang biasa saja sangat berbeda, pengetahuan agamanya lebih banyak siswa yang diasuh oleh orang tua yang *religius* dari pada siswa yang diasuh oleh orang tua biasa.¹⁷

Selain lingkungan yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter religius anak adalah pola asuh orang tua, siswa yang bernama Ziya yang diasuh oleh ayahnya dididik dengan baik menghasilkan siswa yang baik dan penurut.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah wahana pertama dan utama bagi anak, dan masing-masing keluarga mempunyai aturan tersendiri, baik dalam mengatur keuangan, pendidikan dan cara mengasuh anak. Dalam hal ini pola pengasuhan anak merupakan hal yang sangat penting karena pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi pembentukan karakter anak, dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh yang berbeda-beda itu mempengaruhi kepribadian anak berbeda pula. Mengenai masalah kecerdasan emosional dalam sebuah keluarga juga sangatlah penting karena sebagai salah satu cerminan keberhasilan orang tua dalam mengasuh anaknya.

Atas dasar pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui dan perlu untuk mengkajinya lebih dalam ke dalam skripsi yang berjudul: “*Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Membentuk Karakter Religius Anak di MI Yaspuri Malang*”.

¹⁷ Wawancara dengan Bu Siti wali kelas 3 siswa *single parent* pada tanggal 21 April 2018 pukul 11.20 WIB.

Dari sinilah peneliti berminat melakukan penelitian di MI Yaspuri Malang bahwa anak yang berstatus *single parent* memiliki karakter yang berbeda. Sebab penerapan pola asuh orang tua tunggal di MI Yaspuri Malang sangat beragam, dan melihat bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan karakter *religius* anak membentuk perilaku yang berbeda-beda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian ini, maka terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter *religius* anak di MI Yaspuri Malang?
2. Bagaimana bentuk karakter *religius* anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di MI Yaspuri Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah penelitian dilaksanakan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter *religius* anak di MI Yaspuri Malang.
2. Mendeskripsikan bentuk karakter *religius* anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di MI Yaspuri Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai informasi untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam membentuk karakter *religius* anak di bawah asuhan orang tua tunggal (*single parent*).
- b. Sebagai bahan bacaan praktisi pendidikan (mahasiswa, dosen, guru, dan pihak-pihak lain, seperti *single parent*).

2. Secara Praktis

a. Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi instansi atau lembaga pendidikan mengenai pentingnya pengasuhan orang tua terhadap anaknya dalam membentuk karakter *religius* anak.

b. Peneliti Lain

Dapat memberikan wacana dan masukan kepada peneliti lain ketika ingin melakukan penelitian. Memberikan referensi bagi peneliti lain.

Menambah pengetahuan yang lebih matang dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik, khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah.

c. *Bagi Single Parent*

Memberikan sumbangan referensi bagi para *single parent* untuk membentuk karakter religius pada anak.

E. Batasan Masalah

Dalam penulisan proposal skripsi ini penulis merasa perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas mengingat keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya, maka penulis batasi pada :

1. Penelitian diadakan di MI Yaspuri Malang
2. Penelitian hanya mengarah pada para *single parent*.
3. Karakter *religius* yang dimaksudkan adalah dalam pendidikan ibadah, pokok ajaran Islam dan membaca Al-Quran, pendidikan Akhlakul Karimah, dan pendidikan aqidah Islamiyah.

F. Orisinalitas Penelitian

Pada penelitian terdahulu ini untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian yang terdahulu dan penelitian yang akan diadakan oleh penelitian sekarang. Dengan ini, penulis bisa mengetahui mana letak perbedaan dan persamaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu.

Maka, untuk menghindari penjiplaan, peneliti mengambil beberapa tulisan atau skripsi yang relevan dengan topik yang peneliti bahas dalam skripsi ini.

Pertama adalah Leli Lestari, dalam Thesis yang berjudul “Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak (studi Multikasus terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN

Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang) pada Tahun 2017. Fokus penelitia ini adalah pola asuh ayah dalam pembentukan karakter anak terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri. Penelitian ini merupakan lapangan (*field research*). Jenis penelitiannya adalah kualitatif (studi multikasus), teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah (1) pola asuh ayah dalam membentuk karakter anak menggunakan pola asuh demontrasi dan pola asuh permitif, (2) Strategi pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak menggunakan stategi komunikatif, persuasif dan akomodasi, (3) karakter anak dalam pengasuhan ayah di kelas rendah lebih dominan mulai terbentuk karakter tanggungjawab dari pada karakter mandiri dan untuk anak kelas tungga karakter kemandirian dan tanggungjawab sudah terbentuk.

Letak perbedaan penelitian ini dan penelitian sekarang, pertama penelitian ini pola asuh ayah yang ditinggalkan istrinya kerja sebagai TKW. Sedangkan penelitian yang sekarang meneliti tentang pola asuh orang tua *single parent* baik ayah maupun ibu. Kedua, pada penelitian terdahulu karakter yang dibentuk yaitu karakter secara umum, sedangkan peneliti sekarang karakter yang dibentuk yaitu karakter *religius* saja. Ketiga, lokasi yang diteliti. Peneliti terdahulu mengadakan penelitiannya di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit. Sedangkan lokasi yang akan dilakukan peneliti saat ini bertempat di MI Yaspuri Malang.

Peneliti kedua, Alfiana Nurul Rahmadiani, Skripsi yang berjudul “Pola Asuh *Single Parent* dalam Membiasakan Perilaku Religius Anak di Kelurahan

Sukosari Kartoharjo Madiun” pada Tahun 2015. Fokus penelitian ini adalah Pola Asuh *Single Parent* dalam Membiasakan Perilaku Religius Anak di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun khususnya pada ibu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pola kasih yang diterapkan oleh single parent dalam membiasakan perilaku religius pada anak di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun yaitu *single parent* mengasuh anak dengan menggunakan pola asuh otoritatif yaitu memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan batasan. Dengan cara membiasakan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah, mengerjakan shalat lima waktu, menyuruh anaknya untuk mengaji, membiasakan anak untuk selalu bersikap sopan dan menggunakan bahasa yang halus ketika berbicara kepada orang yang lebih tua.

Letak perbedaan penelitian ini dan penelitian sekarang, pertama penelitian ini adalah pola asuh *single parent* (khususnya pada ibu) dalam membiasakan perilaku religius. Sedangkan penelitian yang sekarang meneliti tentang pola asuh orang tua *single parent* (seluruh orang tua tunggal) baik ayah maupun ibu dalam membentuk karakter *religius* anak. Kedua, lokasi yang diteliti. Peneliti terdahulu mengadakan penelitiannya di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun. Sedangkan lokasi yang akan dilakukan peneliti saat ini bertempat di MI Yaspuri Malang.

Peneliti ketiga, Desy Respitarini, Thesis yang berjudul “ Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak di Desa Rejoso Kecamatan

Kalikajar” pada tahun 2015. Fokus penelitian ini adalah mengkaji pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik anak-anaknya dalam mendidik agama kepada anak-anaknya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas (80%) dari para orang tua tunggal menggunakan pola asuh otoriter yang menekankan pada disiplin ketat tanpa kompromi, tidak memberi pemahaman yang jelas dalam memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan, dan seringkali menggunakan nada kasar.

Letak perbedaan penelitian ini dan penelitian sekarang, pertama penelitian ini adalah pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik agama (ISLAM). Sedangkan penelitian yang sekarang meneliti tentang pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter. Kedua, lokasi yang diteliti. Peneliti terdahulu mengadakan penelitiannya di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. Sedangkan lokasi yang akan dilakukan peneliti saat ini bertempat di MI Yaspuri Malang.

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No	Nama peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Leli Lestari, (Tesis, 2017). “ <i>Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Malang</i> ”.	Pola pendidikan keluarga	Pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter religius pada anak sedangkan peneliti terdahulu pola asuh anak TKW oleh ayah dalam pembentukan karakter anak.	Peneliti terdahulu belum menyentuh pembentukan karakter religius anak.

No	Nama peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
2	Alfiana Nurul Rahmadiani, (Skripsi, 2015). “ <i>Pola Asuh Single Parent dalam membiasakan perilaku religius pada anak di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun</i> ”.	Pola asuh pendidikan keluarga	Pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter religius anak sedangkan peneliti terdahulu pola asuh orang tua tunggal hanya diarahkan pada ibu.	Peneliti terdahulu berbentuk pembiasaan perilaku religius sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan pada bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam membentuk karakter religius anak .
3	Desy Respitarini, (Tesis, 2015). “ <i>Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak di Desa Rejosari Kalikajar Wonosobo</i> ”.	Pola pendidikan keluarga	Pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter religius anak sedangkan peneliti terdahulu berbentuk pengasuhan perempuan yang berstatus <i>single parent</i>	Peneliti terdahulu berbentuk pengasuhan perempuan berstatus single parent dalam pendidikan agama berlokasi di Desa Rejosari Wonosobo, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan seluruh orang tua yang <i>single parent</i> yang berlokasi di MI Yaspuri Malang

G. Definisi Istilah

1. Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. bagaimana cara ayah atau ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak.

2. Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Single parent atau orang tua tunggal adalah orang tua dalam keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja. Orang tua tunggal dapat terjadi karena perceraian, salah satu meninggalkan rumah, salah satu meninggal dunia. Kejadian ini dapat menimpa siapa saja baik muda maupun tua dalam kondisi ayah meninggal dunia. Sehingga ibu menyendiri bersama seluruh anggota keluarganya, atau ibu meninggal dunia sehingga ayah menyendiri bersama dengan keluarganya.

3. Karakter Religius

Karakter religius merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan dan pengalaman beragama pada diri sendiri. Karakter religius sangat diperlukan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki perilaku yang baik berdasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

4. Anak Tingkat SD umur 6-12 Tahun

Manusia yang masih kecil yang belum dewasa dan sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Anak pada tingkat sekolah dasar lebih ditunjukkan pada anak yang berusia 6-12 tahun. Sebagai manusia kecil belum dewasa, ia membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang tua dan pendidikannya dalam perkembangannya menuju kedewasaan.

5. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Pola asuh merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anaknya. Jadi pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter religius anak adalah cara-cara orang tua tunggal dalam mendidik anaknya untuk memiliki karakter yang religius.

H. Sisematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dari pembahasan ini, maka akan penulis terangkan sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini menyajikan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, orisinalitas penelitian, defenisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka. Dalam kajian pustaka ini membahas tentang pola asuh, orang tua tunggal atau *single parent*, karakter religius dan pembentukan karakter religius.

BAB III Metode Penelitian. Dalam penelitian ini menyajikan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Paparan data dan Hasil Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang deskripsi singkat keadaan objektif penelitian meliputi: keadaan Geografis, Keadaan Demografis dan Topografis, sarana peribadatan, gambaran sekolah MI Yaspuri Malang. Dan memaparkan hasil penelitian melalui wawancara, obserasi dan dokumentasi.

BAB V membahas tentang pembahasan hasil penelitian yang berisi tentang analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang pola asuh *single parent* dalam membentuk karakter religius anak dan bentuk karakter religius melalui pola asuh yang di terapkan oleh orang tua tunggal.

BAB VI merupakan bagian pokok dari keseluruhan pembahasan-pembahasan yang terdiri kesimpulan dan saran. Dalam bab inilah dapat diketahui secara garis besar yaitu ikhtisar dari pembahasan skripsi ini dan sekaligus diberikan saran-saran yang bersifat konstruktif guna perbaikan dan masukan bagi obyektif penelitian khususnya agar semua usaha yang telah dilakukan bisa membawa hasil sekaligus dapat meningkatkan ke arah yang lebih baik dan sempurna.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pola Asuh Orang Tua Tunggal

1. Pengertian Pola Asuh

Secara epistemologi kata pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai corak, model, sistem cara kerja, bentuk (struktur).¹⁸ Sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggungjawab kepada anak.¹⁹

Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.²⁰

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) hlm 54.

¹⁹ Chabib Thoah, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Office, 1996), hlm 109.

²⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Dini)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm 75.

keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggungjawab sendiri.²¹

Monks, dkk memberikan pengertian pola asuh sebagai cara yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh adalah penting dalam upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar jadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan agamanya.²²

Pola asuh orang tua adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Ini karena ayah dan ibu merupakan model awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain.²³

Dalam sebuah keluarga, kehadiran orang tua sangat besar artinya bagi perkembangan kepribadian anak. Tetapi bukan semata-mata kehadiran orang tua akan membentuk kepribadian anak, sikap atau

²¹ Gunarsa Singgih, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm 109.

²² Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2013), hlm 134.

²³ *Ibid*, hlm 135.

perlakuan orang tua juga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak-anaknya. Keluarga merupakan lingkungan paling pertama dan utama yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek perkembangan anak, termasuk di antaranya adalah perkembangan beribadahnya.

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Dr. Yusuf mengemukakan perlakuan terhadap anak dapat dilihat dari:²⁴

- a. Cara orang tua mengontrol anak.
- b. Cara orang tua memberi hukuman.
- c. Cara orang tua memberi hadiah.
- d. Cara orang tua memberi penjelasan kepada anak.

Sedangkan menurut Weiton dan Lioyd yang juga dikutip oleh Dr. Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu:²⁵

- a. Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak.
- b. Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.
- c. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.
- d. Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak.

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah sikap dan cara yang digunakan orang tua yakni ayah dan ibu dalam membina

²⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Dini)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm 77.

²⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 52.

mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberi hadiah sebagai alat pendidikan.

Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri. Akan tetapi setiap orang tua juga mempunyai cara yang berbeda untuk mengasuh dan mendidik ana-anaknya.²⁶

a. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Melly Latifa, ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu: (1) Pola Asuh *Authoritarian*; (2) pola asuh *authoritative*; dan (3) pola asuh *permissive*. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy & Heyes yaitu: 1) pola asuh otoriter; 2) pola asuh demokratis; 3) pola asuh permisif.²⁷

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa

²⁶ Leli Lestari, *Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak*, (Tesis, 2017), hlm 21.

²⁷ Agus Wibowo, *op.cit.*, hlm 76.

anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.²⁸

Pola asuh otoriter ini ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak mereka dipaksa tunduk, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah.²⁹

Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan seperti ini sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Menurut Abdul Aziz Al-Qussy yang dikutip oleh Chabib Toha mengatakan bahwa kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi tidak boleh berlebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nantinya dimasa yang akan datang³⁰

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm 93.

²⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Dini)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm 76.

³⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 51.

Ciri-ciri pola asuh otoriter di antaranya :³¹

- a) Kekuasaan orang tua amat dominan.
- b) Anak tidak diakui sebagai pribadi.
- c) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat.
- d) Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.

Hendaknya orang tua tidak memperlihatkan anak secara otoriter atau perlakuan yang keras karena akan mengakibatkan perkembangan pribadi atau akhlak anak yang tidak baik.

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan dan kedekatan emosi orang tua anak sehingga dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan antara “si otoriter” (orang tua) dan “si patuh” (anak). Studi yang dilakukan oleh Fagan menunjukkan bahwa keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, dimana keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, dimana keluarga yang *broken home*, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan anak yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.³²

³¹ Agus Wibowo, *op.cit.*, hlm 77.

³² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 102.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan kepada putra-putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya.³³

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.³⁴ Disamping itu, orang tua memberi pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah.

Selain hal yang disebutkan di atas, mendidik anak dengan cara demokratis yaitu orang tua memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak tergantung kepada orang tua. Orang tua memberi kebebasan kepada anak memilih

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Dini)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm 77.

³⁴ Thoha Chabib, *Kapita Selekta pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Office, 1996), hlm 111.

apa yang terbaik baginya, mendengarkan pendapat anak, dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut kehidupan anak sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:³⁵

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.(QS.Al-Imron/03:159).³⁶

Orang tua yang mendidik anaknya dengan sikap demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut.³⁷

- a) Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka.
- b) Ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak.
- c) Anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik.
- d) Orang tua membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka.
- e) Orang tua akan selalu mengontrol anak.

³⁵ Leli Lestari, *Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak*, (Tesis, 2017), hlm 29.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: HALIM Publisng & Distributing, 2013), hlm 71.

³⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Dini)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm 77.

Sikap demokratis itu berkembang dari kebiasaan komunikasi, berperan sebagai sarana pembentukan moral anak, melalui interaksi dengan orang tuanya, anak mengetahui tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.³⁸

Dalam membangun komunikasi dengan anak harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut; a) menyediakan waktu, b) berkomunikasi secara pribadi, c) menghargai anak, d) mengerti anak, e) mempertahankan hubungan, f) menerima kritik.

Pola asuh secara demokratis sangatlah positif pengaruhnya pada masa depan anak, anak akan selalu optimis dalam melangkah untuk meraih apa yang diimpikan dan dicita-citakan.

Pendidikan keluarga dikatakan berhasil manakala terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak, baik atau buruk sikap anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua menanamkan sikap.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.³⁹ Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

³⁸ Muhammad Najib, *Agama, Demorasi dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: LPKSMNV DIY)

³⁹ Hadi Subroto, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), hlm 59.

Dalam hal ini Elizabeth B. Hurlock berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:⁴⁰

- a) Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.
- b) Dominasi pada anak.
- c) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua.
- d) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- e) Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun, jika anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, mereka justru akan terjerumus pada hal yang negatif. Karena karakter anak meniru apa yang dilihat, didengar dan dialami, maka karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tua tersebut.⁴¹

Sebagai akibat dari pola asuh ini terhadap kepribadian anak kemungkinannya adalah:

- a) Agresif
- b) Menentang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain.
- c) Emosi kurang stabil.
- d) Selalu berekspresi bebas.

⁴⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Dini)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm 77.

⁴¹ *Ibid*, hlm 78.

e) Selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbang.⁴²

Pola asuh ini sebaiknya diterapkan oleh orang tua ketika anak telah dewasa, di mana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, mampu bertanggungjawab atas perbuatan dan tindakannya.

Pola asuh permissif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimanapun anak tetap membutuhkan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat dan berpotensi salah arah.

Dengan demikian, anak-anak dari orang tua permisif sering merencanakan dan mengatur kegiatan mereka sendiri di usia muda tanpa perhatian orang tua. Baumrind menyatakan bahwa karena anak-anak dari permisif selalu melakukan kegiatan secara mandiri, anak-anak ini lebih dewasa dan lebih bertanggungjawab

b. Pola Asuh dalam Prespektif Islam

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak berupa suatu proses interaksi antara dengan anak. Orang yang bertanggungjawab untuk mengasuh anak adalah kedua orang tuanya. Seorang ibu atau wanita lebih diutamakan dalam hal mengurus

⁴² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 52.

anak, karena sesuai dengan sifatnya, ibu mempunyai sifat lemah lembut, halus perasaan dan sayang kepada anak kecil.⁴³

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang memiliki kepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk siap atau karakter yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Pola pengasuhan anak dalam Islam dikenal dengan istilah *hadanah* para ahli fiqh mendefinisikan "*hadanah*" ialah: "melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, laki-laki ataupun perempuan atau yang sudah besar, tetapi belum *tamyiz*, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebaikan, menjaga dari sesuatu yang menjadikan merusaknya, mendidik jasmani, rohani dan akal nya agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggungjawabnya".⁴⁴

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi dengan anak dimana orang tua bertujuan untuk menstimulasi anaknya dengan mengubah karakternya, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Kewajiban dalam mengasuh dan mendidik anak tercantum dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) bahwa suami istri memikul kewajiban

⁴³ Hasyim Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hlm 88.

⁴⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Office, 1996), hlm 76.

untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya. Kewajiban orang tua sebagai media pembentuk kepribadian anak tersirat dalam surat Luqman ayat 13 tentang perintah sholat sebagai pelekak dasar-dasar aqidah dan keimanan dalam diri anak yang mulai dengan peran serta orang tua.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman/31:13).⁴⁵

Kewajiban yang dipikul atas pundak yaitu orang tua berfungsi sebagai pendidik anak dan berfungsi sebagai pelindung dan pemeliharaan keluarga.⁴⁶ Menurut Kartini Kartono bahwa tugas orang tua adalah mendidik keturunannya. Dalam relasi anak dengan orang tua secara kodrati tercakup pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya. Adanya kemungkinan untuk dapat dididik pada diri anak, maka orang tua menjadi peran utama yang mampu dan berhak meolong keturunannya, serta mendidik anak-anaknya.⁴⁷

⁴⁵ Kementerian Agama RI, Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya (Surabaya: HALIM Publisng & Distributing, 2013), hlm 412.

⁴⁶ Arifin, *Hubungan Timbal Bali Hubungan Agama Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm75.

⁴⁷ Kartini Kartono, *Tujuan Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 2006), hlm 63.

B. Konsep Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

1. Pengertian Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata orang tua tunggal terdiri dari dua kata yaitu “orang tua” dan “tunggal”. Menurut Undang-Undang Kesejahteraan Anak, bahwa orang tua adalah terdiri dari ayah dan ibu kandung. Jadi dapat dikatakan bahwa orang tua kandung terdiri dari ayah dan ibu atau salah satu seorang darinya yang memiliki hubungan darah dengan si anak. Mereka inilah yang bertanggungjawab dalam mengawasi pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan anak dari dalam kandungan hingga anak dilahirkan sampai dianggap dewasa dan mandiri.⁴⁸

Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering di temui keluarga dimana salah satunya tidak lagi hidup bersama dengan keluarganya, karena perceraian atau meninggal. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga *single parent*.

Single Parent yaitu orang yang mengasuh dan membesarkan anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pengasuh. Sedangkan menurut Moh. Surya yang dimaksud orang tua tunggal (dalam konsep barat disebut “*single parent*” yaitu orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri karena salah satu meninggal dunia. Kejadian ini dapat menimpa siapa saja baik muda maupun tua dalam kondisi ayah meninggal dunia. Sehingga ibu

⁴⁸ UU No. 4 Tahun 1979, Bab I, Pasal 1 Ayat 3a.

menyendiri bersama seluruh anggota keluarganya, atau ibu meninggal dunia sehingga ayah menyendiri bersama dengan keluarganya.⁴⁹

Santrock mengemukakan bahwa ada dua macam “*single parent*” yaitu:⁵⁰

- a. *Single parent mother*, yaitu ibu sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah, disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak.
- b. *Single parent father*, ayah sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, selain kewajibannya sebagai kepala rumah tangga.

2. Tipe-Tipe *Single Parent*

Dalam menghadapi masalah-masalah keluarga tunggal, setiap orang tua akan mempunyai cara-cara dan kiat yang berbeda satu dan yang lainnya bergantung kepada kondisi-kondisi masing-masing. Ada yang mampu bertahan secara mandiri sehingga menjadi sukses dan mungkin lebih sukses jika dibandingkan dengan keluarga utuh. Ada yang menyerah kepada keadaan tanpa mampu berbuat apa-apa sehingga berlanjut dengan kehancuran keluarga, kalau memperhatikan berbagai gejala dan pengalaman dari berbagai keluarga tunggal dalam menghadapi tantangan

⁴⁹ Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm 230.

⁵⁰ Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm 234.

hidupnya. Maka sekurang-kurangnya ada 3 tipe orang tua tunggal yaitu tipe mandiri, tipe bergantung, tipe tak berdaya.⁵¹

a. Tipe Mandiri

Yaitu mereka yang mampu menghadapi kenyataan situasi sebagai orang tua tunggal dan mampu mengatasi masalah-masalahnya dengan sukses. Tipe ini biasanya melanjutkan perjalanan hidup keluarga dengan sukses. Ia menyadari kenyataan yang dihadapinya, segala masalah keluarga dapat teratasi dengan berbagai cara sebaik-baiknya. Anak-anak dan anggota keluarganya diberi pengertian dan kesadaran akan kenyataan, serta ketrampilan menghadapinya.

b. Tipe Tergantung

Yaitu orang tua tunggal yang tergolong tipe ini hampir mampu mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang timbul akan tetapi kurang memiliki kemandirian. Dalam hal ini menghadapi berbagai masalah ia hanya bergantung kepada berbagai pihak diluar dirinya, seperti kakak-kakaknya, saudara-saudaranya, kawan-kawanya atau relasi suaminya dan sebagainya. Ia kurang yakin akan kemampuan dirinya, ia menganggap kenyataan ini bukan tanggungjawabnya sendiri, sehingga senantiasa meminta bantuan orang lain, misalnya dalam mendidik anak-anaknya, mungkin yang satu diserahkan kepada neneknya yang satu diserahkan kepada kakaknya.

⁵¹ Mohammad surya, *Op cit*, hlm 232.

c. Tipe Tak Berdaya

Yaitu tipe ini berada dalam keadaan tak berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang ditimbulkan oleh kenyataan orang tua tunggal. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan, ia terlalu menyerah dengan keadaan tanpa berbuat apa-apa, ia putus asa dan pesimis menghadapi masa depannya. Biasanya tipe ini cenderung akan mengalami berbagai kegagalan, seperti terputusnya anak-anak untuk sekolah, berkurangnya penghasilan, makin berkurangnya masa kesejahteraan, main menurunnya kondisi kesehatan, munculnya berbagai masalah-masalah, hambatan psikologis seperti curiga, putus asa, frustrasi, konflik, dan sebagainya. Mereka yang tergolong tipe tak berdaya biasanya adalah mereka yang kurang siap menghadapi kenyataan, terlalu besar ketergantungan kepada suami atau istri, kurang memiliki kompetensi hidup, kurang memiliki ketrampilan sosial, sikap rendah diri, ketahanan diri yang rendah, kurang mampu mengendalikan diri, terlalu emosional.

C. Konsep Karakter Religius

1. Karakter *Religius*

Karakter terbentuk karena adanya suatu paksaan yang mengharuskan seseorang tersebut melakukannya. Terkadang, orang dewasa pun harus melakukan penjadwalan atau *deadline* dirinya untuk membentuk wataknya sendiri. Penanaman karakter, sebaiknya dilakukan sejak dini. Karena hal itu akan mudah tertancap dan tertanam pada diri anak sebagai suatu kebiasaanya dalam bertindak. Maka dari itu,

kebanyakan di sekolah-sekolah yang mementingkan kedisiplinan, menerpakan pendidikan karakter melalui pembiasaan atau yang lainnya.

Secara etimologi *religious* (keagamaan) berasal dari bahasa *religio*, yang berarti suatu hubungan antara manusia dan Tuhan. Istilah latin merupakan transformasi dari kata *religare*, yang berarti *to bind together* (menyatukan).⁵²

Karakter religius merupakan salah satu dari 18 nilai karakter yang diimplementasikan dalam pendidikan karakter di Indonesia sebagaimana dikeluarkan oleh Kemendiknas, Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari salah satu dari empat sumber (dalam hal ini agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional) yang pertama yaitu agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Di setiap segi kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasarkan pada ajaran agama dan kepercayaannya. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut harus didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Sebab jika agamanya bagus, maka nilai-nilai yang lain juga akan baik.⁵³

Menurut Kemendiknas nilai karakter *religius* adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan

⁵² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 266.

⁵³ Syamsu Kuriniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 38-39.

pemeluk agama lain.⁵⁴ Pendapat lain tentang karakter *religius* disampaikan oleh Mohammad Mustari mendefinisikan *religius* adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.⁵⁵

Dari beberapa pendapat di atas karakter *religius* dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang selalu didasarkan pada ajaran agama yang dianutnya dan berdasarkan dengan nilai-nilai yang hubungannya dengan ketuhanan. Jadi segala pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan itu selalu didasarkan oleh ajaran agamanya dan tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Zakiyah Darajat dalam buku ilmu jiwa agama mengemukakan istilah kesadaran agama dan pengalaman agama. Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji mulai introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.⁵⁶

Jadi, karakter *religius* dapat diartikan sebagai perilaku keagamaan yang diyakininya. Karakter *religius* merupakan perwujudan dari rasa dan

⁵⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010).

⁵⁵ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 71.

⁵⁶ Zakiyah Darjad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm 38.

jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri. Pengenalan ajaran agama kepada anak usia dini akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Karena itu Rasul menempatkan peran orang tua pada posisi sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan seorang anak.

Pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan karakter *religi* anak, kepribadian dan karakter anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awam, yaitu sejak masih anak-anak.

Masing-masing orang tua tentu saja mempunyai cara tersendiri dalam mengasuh anaknya. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial, ekonomi, adat istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain pola asuh orang tua yang petani tidak sama dengan pola asuh orang tua pedang, nelayan maupun pegawai negeri. Begitu juga pola asuh orang tua yang berpendidikan berbeda dengan pola asuh orang tua yang tidak berpendidikan.

Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat untuk anaknya. Tetapi apabila orang tua salah menerapkan pola asuhnya maka akan berakibat buruk bagi perkembangan jiwa anaknya. Oleh karena itu harus ada pola asuh yang bai yang diberikan orang tua untuk membimbing anak ke jalan yang benar agar anak sukses di dunia dan akhirat.

2. Ciri-Ciri Perilaku Religius

Di dalam kehidupan manusia perlu adanya perilaku religius (keagamaan) yang mana perilaku tersebut didasarkan keimanan pada Allah SWT dan berbuat baik kepada sesama manusia sesuai dengan pesan-pesan iliahi. Allah telah berfirman di dalam Al-Quran Surat At-Tiin ayat 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝

“4. sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. 5. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). 6. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”.(QS.At-Tin:2-6).⁵⁷

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki ciri-ciri karakter *religius* adalah:

- a. Adanya perilaku mengimani keberadaan Allah SWT, sebagai satu-satunya Tuhan semesta alam.
- b. Beribadah secara horizontal, yaitu beramal sholeh kepada semua makhluk Tuhan dengan berpegang teguh pada dua syarat tadi (beriman dan beramal sholeh) manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya (bentuk) maka diangkatlah derajatnya oleh Tuhan dan diberikan pahala yang tiada putusnya.

Perkembangan perilaku keagamaan peserta didik merupakan implikasi dari kematangan bergama siswa sehingga mereka dikatakan

⁵⁷ Kementerian Agama RI, Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya (Surabaya: HALIM Publising & Distributing, 2013), hlm 597.

sebagai pribadi atau individu yang *religius*. Penyematan istilah *religius* ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Kematangan beragama pada seseorang, diantaranya yaitu:⁵⁸

a. Keimanan Yang Utuh

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan berakhlakul karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar dan adil. Pada dasarnya orang yang matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul kharimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentram.

b. Pelaksanaan Ibadah Yang Tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berkepribadian luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya.

c. Akhlak Mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Al-Quran dan sunnah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Akhlak mulia

⁵⁸ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm 70-73

bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat.

Ketiga ciri-ciri diatas menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak, hal tersebut tertuang dalam tiga hal pokok, yaitu keimanan (tauhid), pelaksanaan ritual agama (ibadah) serta yang terakhir adalah perbuatan yang baik (akhlakul karimah).

Menurut Marzuki terdapat beberapa nilai religius beserta indikator karakternya yaitu sebagai berikut:⁵⁹

- a. Taat kepada Allah : (1) melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti; shalat, puasa, atau bentuk ibadah lain, (2) meninggalkan larangan Allah seperti; berbuat syirik, mencuri, berzina, minum-minuman keras, dan larangan-larangan lainnya.
- b. Syukur: (1) selalu berterima kasih kepada Allah dengan memuji-Nya, (2) selalu berterimakasih kepada siapapun yang telah memberi atau menolongnya, (3) menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.
- c. Ikhlas: (1) melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, (2) menolong siapapun yang layak ditolong, (3) memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa, (4) melaksanakan perbuatan hanya mengahrap ridha Allah.
- d. Sabar: (1) melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan, (2) menerima semua takdir Allah dengan tabah, (3) menghadapi ujian

⁵⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm 101-106.

- (kesulitan) denga lapang dada, (4) selalu menghindari sikap marah kepada siapapun.
- e. Tawakkal: (1) menyerahkan semua urusan kepada Allah, (2) selalu berharap agar Allah memberikan keputusan yang terbaik, (3) siap menerima apapun yang akan diputuskan Allahh.
- f. Qanaah: (1) menerima semua ketentuan Allah dengan rela dan apa adanya, (2) merasa cukup dengan apa yang dimiliki, (3) menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa.
- g. Percaya diri: (1) berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, (2) tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan, (3) tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- h. Mandiri: (1) bekerja keras dalam belajar, (2) melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri, (3) tidak mau bergantung kepada orang lain.
- i. Bertanggungjawab: (1) menyelesaikan semua kewajiban, (2) tidak suka menyalahkan orang lain, (3) tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, (4) berani mengambil resiko.
- j. Cinta ilmu: (1) suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, (2) suka berdiskusi dengan teman-teman tentang ilmu, (3) suka melakukan penelitian.
- k. Hati-hati: (1) sellau waspada dalam melakukan sesuatu, (2) mengendarai motor dengan pelan dan tidak mengebut, (3) berjalan pada jalur yang disediakan.

- l. Pemberani: (1) berani berbuat baik dan benar, (2) menghadapi musuh, (3) berani mengajak orang lain kepada kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- m. Dapat dipercaya: (1) melaksanakan kewajibannya dengan baik, (2) tidak menyalahkannya, (3) tidak lari dari tanggungjawab.
- n. Jujur: (1) berkata dan berbuat apa adanya, (2) mengatakan yang benar itu benar, (3) mengatakan yang salah itu salah.
- o. Menepati janji: (1) selalu menepati janjinya, (2) melaksanakan apa yang sudah dijanjikan, (3) tidak berkhianat.
- p. Adil: (1) bersikap sama kepada semua teman, (2) membagi sesuatu secara sama dan seimbang, (3) tidak pilih kasih, (4) tidak berbuat aniaya.
- q. Pemaaf: (1) suka memaafkan kesalahan orang lain, (2) bukan pendendam.
- r. Berhati lembut: (1) sayang kepada orang lain, (2) tidak mau menyakiti orang lain, (3) berkata dan berbuat dengan penuh kelembutan.
- s. Tekun: (1) rajin sekolah, (2) rajin bekerja, (3) rajin belajar.
- t. Ramah: (1) suka tersenyum kepada orang lain, (2) pandai menyenangkan orang lain, (3) tidak mau menyakiti orang lain.
- u. Peduli: (1) penuh perhatian pada orang lain, (2) menolong orang yang celaka, (3) suka berbagi.

- v. Toleran: (1) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, (2) menghormati orang lain yang berbeda dengannya, (3) mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.

Koentjaraningrat mempunyai beberapa teori tentang perilaku keagamaan seseorang yaitu:⁶⁰

- a. Bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu karena manusia itu mulai sadar akan adanya faham jiwa.
- b. Kelakuan manusia itu bersifat religi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akal.
- c. Kelakuan manusia itu bersifat religi, itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia.
- d. Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi kejadian-kejadian luar biasa dalam hidupnya dan alam sekitarnya.
- e. Kelakuan manusia itu bersifat religi karena adanya suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakat.
- f. Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat firman dari Tuhan.

3. Aspek-Aspek dalam Membentuk Karakter Religius

Dalam memberikan pendidikan keagamaan terhadap anak ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh orang tua, yaitu:⁶¹

⁶⁰ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hlm 229.

⁶¹ Mahfud Junaedi, Kyai Bisri Mustofa, *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm 38.

- a. Pendidikan Akidah
- b. Pendidikan Ibadah
- c. Pendidikan Akhlakul Karimah
- d. Pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Quran

Keempat aspek ini merupakan pokok utama dalam memberikan pendidikan religius pada anak.

- a. Pendidikan Akidah

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islam di mana akidah ini merupakan sebuah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

Setiap umat muslim wajib menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam hukum syar'i. dengan demikian menjadi jelas bahwa Islam bukan hanya sekedar agama ritual belaka, akan tetapi Islam adalah suatu metode kehidupan tertentu.⁶²

Kewajiban orang tua menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, disamping menerapkan metode maupun peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan ini ia pahami dan diamalkan, maka ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya,

⁶² *Ibid*, hlm 39-40.

Al-Qur'an sebagai kitabnya atau imannya dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya.

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan makhluknya. Ibadah merupakan penyempurnaan dari pendidikan akidah. Sebab ibadah memberikan cerminan dari akidah. Ketika seseorang anak memenuhi panggilan Tuhannya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, maka hal itu berarti ia menunjukkan kecenderungan fitrah yang ada dalam jiwanya.

Pendidikan ibadah, khususnya shalat telah disebutkan dalam firman Allah surat Luqman ayat ke-17:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۖ إِنَّ دَلِيكَ مِنَ الْعُمُورِ ۗ ﴿١٧﴾

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁶³

Pendidikan shalat dalam ayat di atas tidak terbatas tentang kaifiyah untuk menjalankan shalat yang lebih bersifat fiqhiyah, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik ibadah shalat.

⁶³ Kementerian Agama RI, Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya (Surabaya: HALIM Publising & Distributing, 2013), hlm 71.

mereka harus mampu tampil sebagai pelapor amar ma'ruf dan nahi mungkar serta jiwanya menjadi orang yang sabar.⁶⁴

c. Pendidikan Akhlakul Karimah

Pendidikan akhlak merupakan tumpunan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kesunahan Nabi Muhammad SAW. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia “*Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Cara yang dapat ditempuh adalah dengan pembinaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan itu dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang terpenting dalam Islam karena dengan akhlak yang baik akan menjadikan kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Dan pendidikan akhlak sebaiknya dilakukan sejak kecil dengan

⁶⁴ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 105-106.

pembiasaan dan pemberian teladan secara berkesinambungan agar dapat melekat pada diri anak hingga dewasa.

d. Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an

Secara garis besar, ajaran Islam terdiri dari 3 pokok, yaitu meliputi: Sumber nilai Islam yang didalamnya terdiri dari (membaca Al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad), Akidah Islam, dan syariah.⁶⁵

1) Sumber Nilai Islam

- a) Al-Qur'an adalah mu'jizat. Manusia tak akan sanggup membuat yang senilai dengan Al-Qur'an baik satu mushaf maupun satu ayat.
- b) As-sunnah atau disebut juga hadits adalah segala perkataan, perbuatan, dan apa-apa yang diperbolehkan nabi Muhammad SAW.
- c) Ijtihad yaitu penggunaan akal (dalil naqli) untuk menemukan suatu keputusan hukum yang tidak diterapkan secara eksplisit dalam al-qur'an dan as-sunnah.
- d) Akidah islam

Kepatuhan terhadap ajaran islam, atau keterikatan seseorang muslim dengan islam meliputi:

- 1) Iman yaitu meyakini ajaran islam
- 2) Amal, yaitu melaksanakan ajaran islam
- 3) Ilmu yaitu mempelajari islam

⁶⁵ Yogi Febriandi, *Pokok-Pokok Ajaran Agama Islam*, <http://yogiasswiper.blogspot.co.id/p/pokok-pokok-ajaran-agama-islam.html?m-1>

- 4) Da'wah/jihad yaitu menyebarluaskan agama islam dan membelanya
 - 5) Sabar yaitu tabah dalam ber islam
- e) Syariah adalah sistem hukum yang didasari al-qur'an, as-sunnah, atau ijtihad. Seorang pemeluk agama islam, berkewajiban menjalankan ketentuan ini sebagai konsekuensi dari keislamannya. Menjalankan syari'ah berarti melaksanakan ibada. Dalam hal ini tidak hanya yang bersifat ritual, seperti yang termaktub dalam rukun islam. Akan tetapi juga meliputi seluruh aktifitas (perkataan maupun perbuatan) yang dilandasi keimanan terhadap Allah SWT.

Selain aspek-aspek yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter religius anak terdapat langkah-langkah yang lebih mudah dalam menanamkan nilai *religius* kepada anak:

- a. Perkenalkan anak dengan Sang Pencipta dan ciptaan-Nya.
- b. Ketika usia anak cukup, ajak dan tanamkan betapa menyenangkan nya menjalankan ibadah.
- c. Berilah pemahaman yang sederhana terhadap sesuatu yang boleh dan tidak dilakukan.
- d. Ceritakan kisah-kisah keagamaan, baik berupa cerita sejarah atau kisah inspiratif dari tokoh agama.
- e. Ajarkan anak untuk bersikap toleransi kepada pemeluk agama lain sesuai dengan ajaran agama.

Dengan menanamkan nilai agama sejak dini, anak akan mudah untuk menyerap dan merefleksikannya pada saat berbicara, bersikap, dan bertindak laku di segala aktivitas bersama teman-temannya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁶⁶ Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar sosial sasaran penelitian tercakup dalam tulisan naratif. Artinya data maupun fakta yang telah dihimpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar. Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau dari fakta yang telah diungkap dilokasi penelitian untuk selanjutnya peneliti memberikan yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.⁶⁷

Penelitian ini memiliki sifat terbuka dalam interpretasi data yang dengan seksama dan mendeskripsikan data hasil pengamatan secara detail dilengkapi dengan catatan atau dokumentasi data penelitian. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang

⁶⁶ Nana Syaidoh Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Rosdakarya, 2007), hlm 60.

⁶⁷ M, Dujaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 44-45.

mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Alasan pemilihan metode kualitatif ini, karena penelitian kualitatif memiliki ciri khas atau karakteristik berdasarkan pendapat Moleong sebagai berikut: (1) berlatar alamiah (penelitian dilakukan pada situasi alamiah dalam suatu keutuhan), (2) manusia sebagai alat (manusia/peneliti merupakan alat pengumpulan data yang utama), (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif (mengacu pada temuan lapangan), (5) teori dari dasar/*grounded theory* (menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data), (6) deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka), (7) lebih mementingkan proses daripada hasil, (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (9) adanya kriteria khusus untuk kebasahan data, (10) desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan), (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (antarpeneliti dengan sumber data).⁶⁸

Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif di atas, maka pendekatan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Karena dalam penelitian yang menjadi objek penelitiannya adalah manusia, dalam hal ini orang tua tunggal (*single parent*). Selain itu didalam penelitian ini lebih fokus kepada proses.⁶⁹ Pada penelitian ini, orang tua tunggal yang menjadi objek penelitian adalah 4 orang tua tunggal di MI Yaspuri Malang.

⁶⁸ Uhar Saputra, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm 186.

⁶⁹ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Gunung Persada Perss, 2009), hlm 191-193.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus atau penelitian kasus. Penelitian kasus ini merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu.⁷⁰

Tujuan penelitian kasus ini adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.⁷¹

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan tentang pola asuh orang tua tunggal (single parent) dalam membentuk karakter *religius* anak di MI Yaspuri Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Peneliti sangat berperan sebagai penentu keseluruhan skenario, sehingga data lebih banyak bergantung pada peneliti. Kehadiran peneliti dapat di maksudkan supaya mampu memahami kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan, terkait dengan obyek peneliti, sebab peneliti sekaligus perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung dalam mengadakan observasi dan wawancara mengenai pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter *religius* anak di MI Yaspuri

⁷⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm 55.

⁷¹ Sunanda Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Permada, 1998), hlm 22.

Malang, kepada orang tua tunggal, masyarakat, guru dan anak *single parent* itu sendiri.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MI Yaspuri Malang. Hal ini untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam membentuk karakter *religius* anak. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja, dengan alasan dan pertimbangan karena beberapa anak dalam usia sekolah dasar yang bersekolah di MI Yaspuri Malang hanya di asuh oleh orang tua tunggal karena meninggal maupun perceraian.

Selanjutnya untuk melihat bagaimana karakter anak di sekolahnya, maka untuk mengetahui hal tersebut peneliti melakukan penelitian di MI Yaspuri Malang yakni terhadap guru-guru yang mengajar di MI Yaspuri Malang. Penelitian yang dilakukan di sekolah untuk mencari anak yang di asuh oleh orang tua tunggal dan juga untuk mengkonfirmasi apakah karakter *relegius* anak telah terbentuk sebagai hasil dari pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tunggal tersebut.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian.⁷² Untuk memperoleh informasi tentang jawaban penelitian diperlukan data. Adapun data yang dimaksud adalah sejumlah fakta atau keterangan yang digunakan sebagai sumber atau bahan dalam mengambil keputusan.

⁷² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 105.

Karena itu, data penelitian berdasarkan fokus dan tujuan penelitian dengan paparan lisan, tertulis dan perbuatan yang menggambarkan fenomena tentang pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter *religius* anak di MI Yaspuri Malang. Data penelitian akan terwujud dalam bentuk tertulis atau dokumen, pernyataan lisan (gagasan ide, latar belakang, persepsi, pendapat) dan perbuatan.

Yang dimaksud data dalam penelitian adalah subjek darimana data-data diperoleh. Sumber data bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu.⁷³

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para informan, dan juga dokumen yang tertulis serta rekaman perjalanannya. Yang di maksud sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek di mana data diperoleh.⁷⁴

Menurut pendapat tokoh lain Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh. Populasi dalam kualitatif disebut dengan situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi.⁷⁵ Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive* yaitu memilih orang yang dipandang tahu dan

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Renika Cipta, 1997), hlm 107.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm 129.

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 215.

menguasai tentang situasi sosial yang diteliti. Informan dalam penelitian ini yaitu orang tua tunggal yang sendirian mengasuh anaknya karena sebab meninggal, ditinggal bekerja ke luar negeri selama bertahun-tahun maupun karena perceraian.

Adapun sumber data yang dikaji dalam penelitian ini adalah melalau dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data Primer

Sumber data yang diterima secara langsung dari informan yang berupa ucapan-ucapan, ungkapan-ungkapan, kesaksian-kesaksian serta tindakan-tindakan dari subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini data tersebut diperoleh melalui kata-kata dan tindakan dari orang tua tunggal dari siswa-siswi MI Yaspuri Malang yang berkaitan dengan pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter *religius* anak. Data diperoleh dari 4 informan yaitu 4 *single parent* dari siswa-siswi MI Yaspuri Malang melalui wawancara ataupun pengamatan.

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data ini adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal. Yang tidak kalah penting yakni dokumen yang terkait dengan fokus penelitian yaitu pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter *religius* anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh kevalidan data tentang masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian pasif yakni peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Dalam hal ini peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi terstruktur terhadap aktivitas-aktivitas orang dalam lokasi penelitian. Dalam penelitian ini hal-hal yang akan di observasi adalah perlakuan orang tua terhadap anak, perilaku orang tua ketika di rumah, tindakan orang tua dalam mendidik anak, perilaku anak kepada orang tua, perilaku anak kepada teman sebaya, dan perilaku anak kepada guru.. Hal yang penting diperhatikan dalam observasi ini adalah (a) melihat apa yang dilakukan oleh subjek di lokasi penelitian, (b) mendengar apa yang mereka katakan.

2. Teknik Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (*interviewi*).⁷⁶

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*Interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) interview digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang pendidikan, ekonomi, atau budaya sebuah keluarga.⁷⁷

Teknik interview yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur yaitu dengan menyusun dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicara dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan dalam patokan umum dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung. Dan data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah tentang pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk karakter *religius* anak.

Adapun metode ini digunakan untuk memperoleh informasi, di antaranya yaitu:

- a. Dari kepala sekolah MI Yaspuri Malang, untuk mengetahui tentang anak yang memiliki orang tua tunggal dan untuk mengetahui kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah tersebut.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm 129.

⁷⁷ *Ibid*, hlm 155.

- b. Dari guru kelas, yakni untuk mengetahui perilaku anak pada saat di sekolah. Perilaku kepada guru, kepada kakak kelas, dan teman sebaya.
- c. Dari orang tua tunggal, yakni untuk mengetahui bagaimana kehidupan orang tua tunggal tersebut, bagaimana cara mendidik anak agar memiliki karakter religius dan bagaimana cara mengatasi anak ketika susah diatur, bagaimana cara membiakan anak agar berperilaku religius.
- d. Dari tetangga orang tua tunggal, yakni untuk mengetahui bagaimana perilaku orang tua kepada anaknya, bagaimana perilaku orang tua kepada tetangga, bagaimana perilaku anak kepada orang tua, dan bagaimana perilaku anak kepada orang yang lebih tua..
- e. Dari anak orang tua tunggal, yakni untuk mengetahui bagaimana cara orang tua memperlakukan anak, bagaimana cara orang tua mengenalkan agama kepada anak, dan bagaimana cara orang tua membujuk anak ketika anak susah diatur.

Jadi dapat disimpulkan bahwa interview itu dilakukan untuk mendapat data-data secara langsung. Menggunakan teknik wawancara terstruktur, dengan maksud agar data yang diperoleh tentang pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk karakter *religius* anak di MI Yapuri lebih terencana dan mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat

kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.⁷⁸ Metode dokumentasi yang dipakai oleh peneliti dengan tujuan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara.

Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian yang berasal dari berbagai kajian, buku-buku di perpustakaan, buku yang berkaitan dengan monografi sekolah, serta foto orang tua-anak yang berkaitan dengan kegiatan pola asuh serta catatan-catatan tentang kegiatan pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter *religius* anak.

Jadi, metode dokumentasi menunjukkan bahwa data yang diperlukan akan diperoleh dari dokumen-dokumen, baik dokumen yang berhubungan dengan jumlah siswa maupun sarana dan prasarana yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Dokumentasi dapat dikatakan memiliki sifat alamiah dan stabil karena dapat dicek kembali dengan mudah jika terdapat kekeliruan.

Teknik ini digunakan peneliti untuk lebih memperkuat hasil penelitian yang menunjukkan dengan pengambilan gambar pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah maupun di rumah serta data konkrit yang didapatkan dari sekolah MI Yaspuri Malang.

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul semua maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm 321.

sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.⁷⁹ Analisis data yang digunakan disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan.

Analisis data dilakukan dengan cara pengelompokan dan pengkategorian data dalam aspek-aspek yang ditentukan, hasil pengelompokan tersebut dihubungkan dengan data yang lainnya untuk mendapatkan suatu kebenaran.⁸⁰

Pada data kualitatif peneliti menggunakan analisis dekriptif, yaitu digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Menurut Sugiono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸¹

⁷⁹ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm 106.

⁸⁰ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm 108.

⁸¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hlm 89.

Penelitian kualitatif tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Oleh karena itu, dalam menganalisa data adalah yang sesuai dikatakan Sugiono sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama penelitian kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Peneliti mengumpulkan data yang ditemukan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan pengamatan kemudian memilah mana yang dibutuhkan dan membuang mana yang tidak diperlukan. Sehingga data tersebut menjadi lebih sederhana dan lebih terfokus.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay kan data secara tertentu untuk masing-masing pola kategori, fokus, tema yang hendak difahami dan dimengerti. Display data dapat membantu peneliti untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

3. Conclusion (Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan diatas.⁸²

Dari tahapan analisis data diatas dapat disimpulkan pengorganisasian data dilakukan dengan setelah data yang diperoleh dari setiap pertanyaan penelitian sudah dianggap memadai, kemudian merumuskan dan menafsirkan data tentang penelitian, mengambil kesimpulan akhir terhadap data dalam bentuk temuan umum dan temuan khusus.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik yang berupa:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi dengan sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sesuatu informasi

⁸² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hlm 92-99.

yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- d. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- e. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda, sehingga dapat membandingkan perolehan data, di antaranya untuk menanyakan kembali jika ada informasi yang kurang jelas atau kurang lengkap. Setelah data diperoleh dan dianalisis serta difahami oleh peneliti, maka pemahaman tersebut oleh peneliti dikonfirmasi pada pihak-pihak yang terkait, baik pihak yang bersangkutan (subjek peneliti) maupun sumber lain yang berbeda guna mendapatkan kebenaran informasi.

2. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan latar

penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian sampai mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data yang ingin dicapai.⁸³ Sehingga peneliti mendapatkan informasi yang lengkap dan jelas tentang pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk karakter *religius* anak di MI Yaspuri Malang.

3. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara menganalisis yang konstan dan *tentative*. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dengan apa yang tidak diperhitungkan, menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri terhadap hal-hal tersebut secara rinci.⁸⁴ Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menggunakan teknik berperan serta dan berpartisipasi pada setiap kegiatan dengan cara mengamati setiap peristiwa dan kejadian yang terjadi yang menjadi fokus penelitian ini secara cermat.

1. Prosedur Penelitian

Tahapan-tahapan pada penelitian secara umum terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap kerja, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini ada tujuh kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.

⁸³ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hlm 320.

⁸⁴ *Ibid*, hlm 321.

Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lokasi penelitian dan menilai lokasi penelitian
 - c. Mengurus perizinan penelitian
 - d. Memilih dan memanfaatkan informasi
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - f. Persoalan etika penelitian
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
- Tahap ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:
- a. Mengadakan observasi langsung ke rumah keluarga *single parent*.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena mengenai *single parent* dalam membentuk karakter religius anak.
 - c. Menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.
3. Tahap Penyelesaian
- Tahap terakhir adalah tahap penyelesaian, tahap terakhir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti mengolah data yang diperoleh dari lapangan dengan berbagai metode pengumpulan data. Sekaligus disusun dan disimpulkan dalam bentuk laporan penelitian yang mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Yaspuri Malang

a. Sejarah MI Yaspuri

Yaspuri berdiri pada tahun 1994. Hal ini bermula dari Yayasan Sunan Giri yang sebelumnya telah mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Sunan Giri. Selang beberapa tahun, pihak Yaspuri Sunan Giri merasa perlu untuk mendirikan lembaga pendidikan dasar. Hal ini terwujud dengan berdirinya MI Yaspuri yang kini berada di jalan Joyo Raharjo 240A, Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Kepala madrasah pertama MI Yaspuri ibu Amila Inayati. Pada awal berdirinya, siswa MI Yaspuri sebanyak sembilan orang siswa. Setelah mengalami perkembangan setiap tahunnya jumlah siswa MI Yaspuri semakin bertambah hingga saat ini jumlah siswa MI Yaspuri \pm 160 siswa.

b. Identitas Sekolah

Nama sekolah	: Madrasah Ibtidaiyah Yaspuri
Status	: Swasta
Terakreditasi	: B
NSS	: 111235730035
Nama Yayasan	: Yayasan Pendidikan Sunan Giri

- Tahun Berdiri : 1994
- Luas Bangunan : 750 M
- Luas Tanah Sekolah : 4.000 M
- c. Data Kepala Sekolah
- Nama Lengkap : Drs. Suhadi
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Status Kepegawaian : Non-PNS
- Pendidikan : S1
- d. Alamat Lembaga
- Jalan : Jl. Joyo Raharjo 240-A
- Kelurahan : Merjosari
- Kecamatan : Lowokwaru
- Kota : Malang
- Propinsi : Jawa Timur
- Kode Pos : 65144
- No. Telepon : 0341-565942
- E-mail : miyaspuri@yahoo.co.id
- e. Letak Geografis

MI Yaspuri Malang merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah swasta yang ada di Jl. Joyo Raharjo 240-A Kecamatan Lowokwaru Kota Malang ini didirikan pada tahun 1994 dibawah naungan Yayasan Pendidikan Sunan Giri (YASPURI).

Sedangkan ditinjau dari letak geografisnya, MI Yaspuri Malang berada dengan posisi geografis yang terletak dipinggir jalan raya yang dibatasi oleh:

- 1) Sebelah Timur : Madrasah Tsanawiyah Yaspuri
- 2) Sebelah Barat : Rumah Penduduk
- 3) Sebelah Selatan : Kampus STIH
- 4) Sebelah Utara : Rumah Penduduk

f. Visi dan Misi serta Motto MI Yaspuri Malang

Visi dan Misi MI Yaspuri Malang adalah sebagai berikut:

Visi:

Membangun Generasi yang Berilmu dan Bertaqwa Kepada Allah SWT, berilmu Pengetahuan Teknologi, Trampil serta Berakhlak Mulia.

Misi:

1. Mengembangkan kultur sekolah yang berdasarkan Al-Quran dan Hadist
2. Mengembangkan ketrampilan sejak kelas 1
3. Mengembangkan iklim pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan (PAKEM)
4. Membiasakan anak berkepribadian yang luhur secara vertical dan horizontal mengembangkan MBS, PSM dan PAKEM

Motto:

“Terampil dalam berkarya, Santun dalam berkata”

g. Data Guru MI Yaspuri Malang

Adapun struktur organisasi di MI Yaspuri Malang adalah sebagaimana berikut :⁸⁵

Tabel 4.1 Struktur Organisasi MI Yaspuri Malang

NO	NAMA	L/P	JABATAN	PEND	NUPTK
1	Drs. Suhadi	L	Kepala Madrasah	S1	6552746648200023
2	Budi Harianto, S. Pd	L	Waka Kurikulum	S1	9940747650200042
3	Afia Ana Fadlia, S. Ag	P	Wali Kelas	S1	9460749651300052
4	Dra. Siti Muawanah	P	Bendahara	S1	2742744683000022
5	Dra. Sumartini	P	Wali Kelas	S1	0555745647300043
6	Zairoh Adhim, S. Pd. I	P	Wali Kelas	S1	1761737640220002
7	Belinda Novita C. W., S. Pd	P	Wali Kelas	S1	-
8	Qomarul Laella, S. Pd	P	Guru	S1	-
9	Setio Mubarak, S. Pd	L	Guru	S1	-
10	Ari Mistika, S. Pd	P	Wali Kelas	S1	-
11	M. Rizal Miftahul Huda	L	Tata Usaha	S1	-

h. Data Siswa MI Yaspuri Malang

Adapun jumlah siswa-siswi di MI Yaspuri Malang adalah sebagaimana berikut :⁸⁶

Tabel 4.2 Tabel Jumlah Siswa MI Yaspuri Malang

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	L	P	
I	10	6	16
II	20	12	32
III	31	29	60
IV	25	12	37
V	32	20	52
VI	12	14	26
JUMLAH	130	93	223

⁸⁵ Dokumentasi sekolah, Malang 21 April 2018.

⁸⁶ Dokumentasi sekolah, Malang 21 April 2018.

i. Data Sarana dan Prasana

Sarana dan prasarana memiliki peranan dan manfaat yang sangat besar dan menunjang dan mendukung proses pengajaran yang lebih efektif dan efisien, semua sarana yang hendaknya disosialisasikan dengan baik dan benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan maupun keadaan lembaga itu sendiri, ini artinya bahwa sarana yang ada hendaknya digunakan dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsi dan tujuan hendaknya proposional (seimbang) sehingga tercapai pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang lebih efektif dan efisien.

Sarana dan prasarana senantiasa dikembangkan dan disempurnakan bersama Dinas Pendidikan, Kementerian Agama Kota Malang dan Kerjasama dengan orangtua.

Adapun data dan jumlah sarana dan prasarana di MI Yaspuri Malang, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

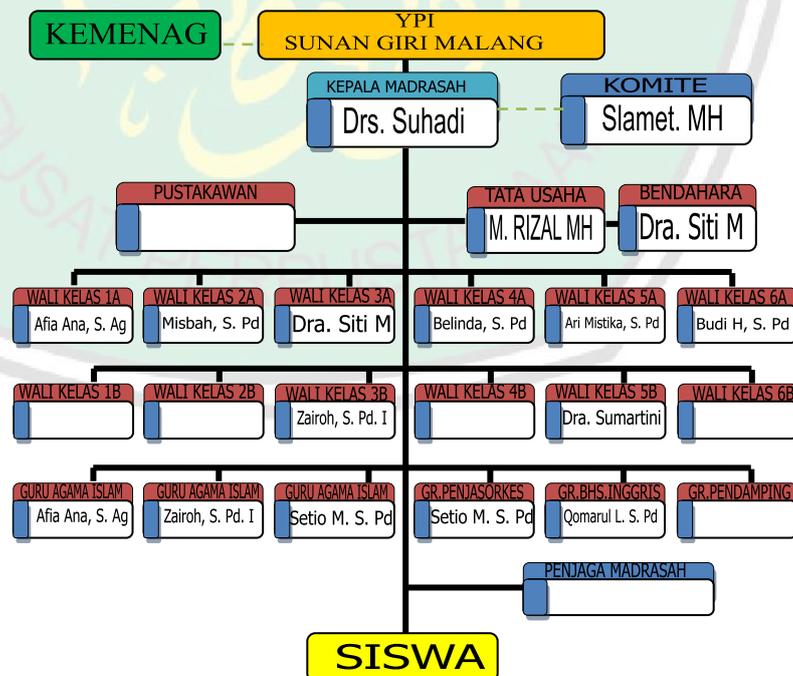
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MI Yaspuri Malang

No	Nama Ruang/Barang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	8	Baik
2	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3	Ruang guru	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	WC Guru	1	Baik
6	Ruang perpustakaan	1	Baik
7	Ruang UKS	1	Baik
8	Meja dan bangku siswa	170	Baik

No	Nama Ruang/Barang	Jumlah	Kondisi
9	Meja dan kursi guru	9	Baik
10	Papan struktur organisasi	1	Baik
11	Papan visi dan misi sekolah	1	Baik
12	Papan profil sekolah	1	Baik
13	Almari kelas	8	Baik
14	Piala penghargaan	7	Baik
15	Papan tulis	8	Baik
16	Kantin	1	Baik
17	Komputer/laptop	3	Baik
18	Printer	1	Baik
19	LCD	1	Baik
20	Peta	1	Baik

j. Struktur organisasi

Untuk lebih jelasnya struktur organisasi MI Yasपुरi Malang, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar.4.1 Bagan Struktur Organisasi

k. Keunggulan

MI Yaspuri memiliki keunggulan Tartil Quran, Tahfidzul Quran, Sholat dhuha, dan ekstrakurikuler.

Prestasi yang pernah diperoleh pada tahun 2014/2015

- 1) Juara I Tenis Meja Pi Kec Lowokwaru
 - 2) Juara III Catur Pa Kec. Lowokwaru
 - 3) Juara Harapan 1 Tartil Qur'an Kota Malang
 - 4) Juara Harapan II Komik Kota Malang
 - 5) Juara Harapan II Mengarang Kota Malang
 - 6) Peringkat I NUN MI se Kecamatan Lowokwaru
 - 7) Peringkat X NUN MI se Kota Malang
1. Data orang tua tunggal di MI Yaspuri Malang

Tabel 4.4 Data Informan

No	Informan	Nama Anak	Alamat	Tempat Sekolah
1	Siti	Arsyad (kelas 3)	Jl. Joyo Raharjo blok s 009	MI Yaspuri Malang
2	Anik	Wildan (kelas 3)	Jl. Taman Sari no.54 rt.1 rw.6	MI Yaspuri Malang
3	Sri	Bagas (kelas 3)	Jl. Joyo Raharjo 269 gang 2	MI Yaspuri Malang
4	Zaenuri	Ziya (kelas 1)	Jl. Joyo Raharjo 207 gang 4	MI Yaspuri Malang

B. Paparan Data Penelitian

1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Membentuk Karakter Religius Anak di MI Yaspuri Malang

Setiap orang tua yang dianugerahi anak selalu mengharapkan agar anaknya kelak dapat menjadi orang yang sholeh dan sholihah, taat pada agamanya, dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Hampir di setiap sholatnya, orang tua selalu mendoakan dengan segala kebaikan untuk anak-anaknya agar dapat mewujudkan impian dan menjadi manusia yang berguna bagi sesama.

Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua. Mulai dari kecil anak haruslah sudah dikenalkan dengan segala hal yang berhubungan dengan jalan menuju arah kebaikan. Dalam keluarga muslim, orang tua berperan penting dalam menjadi dasar pembentukan kepribadian anak-anaknya, karena pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan suci, dan orang tualah yang menjadikan ia nasrani atau majusi. Begitu juga para orang tua tunggal untuk menjadikan anak-anaknya memiliki perilaku yang baik dan menjadi anak yang sholeh dan sholihah, maka diperlukan pola asuh yang tepat supaya anak dapat memiliki karakter *religius*.

Pola asuh yang dimaksud peneliti adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tunggal, yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam menganut agama Islam demi menjalankan ajaran dan budaya Islam dengan baik kepada anak-anaknya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti yang dimulai pada 5 April 2018, peneliti memperoleh data tentang situasi dan kondisi para *single parent* yang ada di MI Yaspuri Malang tentang pola asuh apa saja yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam membentuk karakter religius pada anak.

Untuk mengetahui pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter religius anak di MI Yaspuri terdapat empat subjek yang memiliki orangtua tunggal, masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Berikut ini rincian hasil analisis data penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pada observasi tanggal 16 April 2018 pukul 06.15 WIB di kediaman bu Siti orang tua Arsyad, disana terdapat tempat yang dikhususkan untuk menunggu atau biasanya digunakan untuk tempat duduk santri ketika dikunjungi oleh orang tuanya, lebih tepatnya bisa disebut dengan gazebo. Peneliti duduk ditempat tersebut sambil mengamati kegiatan atau aktivitas orang tua dan anaknya ketika anak akan berangkat ke sekolah. Pada saat Arsyad akan berangkat ke sekolah ibunya hanya mengantarkan sampai di depan pintu saja yang terdapat disamping rumahnya, kemudian anaknya mencium tangan ibunya dan mengucapkan salam sambil berjalan menuju ke sepeda motor yang akan mengantarkannya ke sekolah. Karena ibunya seorang bunyai pondok pesantren, sudah menjadi adatnya bahwa ada santri yang harus mengabdikan di *ndalem* (rumah pengasuh pondok) selama beberapa tahun sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan

dipondok. Arsyad ke sekolah tidak diantarkan oleh ibunya tapi diantarkan oleh salah satu santri yang sudah menjadi kepercayaan umiknya⁸⁷

Pada observasi berikutnya, peneliti berkunjung ke rumah Ibu Siti dengan alasan mencari informasi tentang pendaftaran santri baru. Saat itu peneliti melihat Ibu Siti sedang menyuapi makan cucunya, di sampingnya ada anaknya yang paling kecil makan sendiri. Sebelum anaknya makan Ibu Siti mengingatkan anaknya sudah berdoa apa belum? Sang anak menjawab dengan santu dan bahasa yang sopan dalam bahasa Jawa.⁸⁸

Pada tanggal 20 April 2018 peneliti berkunjung ke rumah Ibu Siti dengan tujuan untuk berwawancara mengenai pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Siti. Pada saat meminta izin untuk wawancara peneliti melihat Ibu Siti sedang menyiapkan keperluan mengaji Arsyad, kemudian ada santri yang ingin memberikan laporan mengenai acara hafalan akhirusannah di pondok. Ketika ada salah satu santri yang menyampaikan pendapat dan kurang sesuai dengan pendapat beliau, Ibu Siti memberikan nasihat dengan baik tanpa memarahinya. Ditengah pembicaraan Ibu Siti dengan santrinya, Arsyad meminta izin untuk ke rumah temannya, sang ibu mengizinkan tanpa meminta alasan dan memberikan saran agar pulang tepat waktu sehingga tidak meninggalkan waktu ngajinya.⁸⁹

⁸⁷ Observasi Pada tanggal 16 April 2018 pukul 06.15 WIB.

⁸⁸ Observasi Pada tanggal 17 April 2018 pukul 10.30 WIB.

⁸⁹ Observasi Pada tanggal 20 April 2018 pukul 10.35 WIB. (selain kepada putranya bu Siti juga bersikap baik kepada santri maupun orang lain).

Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Siti berikut hasil wawancara peneliti dengan subjek: Pernyataan ibu Siti mengenai pola asuh yang diterapkan oleh beliau dalam mendidik anaknya:

Kalo umik selalu menyemangati Arsyad ya seperti itu. Saya mbak kalau ke anak-anak gak berani menuntut apalagi Arsyad yang masih kecil seperti itu, yang kakaknya saja saya gak berani menuntut kamu harus begini begitu, saya biarkan berjalan apa adanya mbk. Ya sekiranya ada yang kurang baik dari anak-anak, saya kasih nasehat, saya bilangin baik-baik, saya bujuk, saya gak mau menuntut biarkan berjalan apa adanya. Putra saya ada enam mbak yang paling besar itu sudah menikah, ya yang paling kecil Arsyad itu, iya semuanya saya sendiri yan ngasuh. Menyiapkan makan, menemani belajar kadang sama kakaknya kadang sama saya. Kalau masalah pergaulan tidak pernah membatasi mbak soalnya Arsyad sendiri juga jarang main diluar, dia biasanya main game dirumah. Sama mbak-mbak maupun mas-mas pondok aja Arsyad masih pilih-pilih. Soal mendidik anak saya berusaha mengajarkan yang baik-baik tapi semua kembali lagi kepada anaknya mbk, soalnya anak kalau dikekang juga kasian nantinya takut stres. Ya saya ingatkan kalau pas Arsyad lupa sama waktunya sholat, dan ngaji. Kalau pas salah ya saya bilangin baik-baik saya bujuk. Saya gak berani menuntut mbak kasian masih kecil.⁹⁰

Berdasarkan wawancara tersebut tampak bahwa ibu Siti mengasuh putarnya sendirian. Cara yang digunakan ibu Siti dalam mengasuh yaitu dengan membiarkan sesuai keinginan anaknya, akan tetapi anak jika salah beliau menasehati, diluruskan tanpa harus membentak-bentak. Mengajarkan anak untuk melakukan tanggungjawabnya seperti sholat, mengaji, belajar tanpa harus diingatkan. Ibu Siti juga tidak pernah memaksakan agar anak melakukan semua yang diperintahkan kepada anak.

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Siti pada 20 april 2018 pukul 10.35 WIB.

Sebagai orang tua tunggal ibu Siti berusaha memenuhi kewajibannya dalam mendidik anak, mensekolahkan mereka pada sekolah yang baik, membimbing anak agar selalu menjalankan kewajibannya yaitu sholat lima waktu, bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, berbuat baik pada teman, dan selalu mengingatkan anak-anaknya untuk mengaji dan membaca Al-Quran.

Untuk membenarkan pernyataan ibu Siti peneliti melakukan wawancara dengan putranya bagaimana perlakuan Ibu Siti kepada anaknya. Pernyataan ibu Siti di atas dibenarkan oleh Arsyad, dia menyatakan bahwa:

Iya bu, kadang-kadang saya makan masih disuapin umik, tapi kalau ada temen-temen ya makan sendiri. Kalau sholat iya bu saya sholat sendiri, tapi kalau shubuh biasanya masih dibangunin umik, hihhi...kalau ngaji kadang-kadang masih diingetin langsung berangkat, kadang-kadang masih diingetin umik. Umik gak pernah marah-marah bu. Kalau pas dibilangin umik kadang-kadang saya jawab kadang-kadang enggak.kalau bangun tidur kadang-kadang dibangunin kadang-kadang bangun sendiri.⁹¹

Dalam wawancara ini anak tersebut terlihat santai sambil senyum-senyum menceritakan dengan jujur bagaimana dia di rumahnya. Umiknya selalu mengingatkan dengan sabar apa yang sudah menjadi kewajiban Arsyad.

Untuk membenarkan pernyataan ibu Siti dan Arsyad peneliti melakukan wawancara dengan mbak Mila salah santri yang mengabdi di rumah Ibu Siti. Pernyataan mbak MILA mengenai aktifitas Arsyad saat dirumah:

⁹¹ Wawancara dengan Arsyad pada tanggal 21 April 2018 pukul 09.30 WIB

Iya mbak saya ngabdi di ndalem sekitar 1 tahun setengah, iya saya cuma bantu umik menyiapkan minum kalau ada tamu, terkadang ketika saya ada kegiatan dipondok umik menyiapkan sendiri. yang sering saya lihat Gus Arsyad itu sekarang sudah tidur sendiri jarang ditemani umik, kalau umik kan tidurnya sama ning Anis cucunya itu, kalau sama gus Arsyad sudah jarang sekali. Iya beliau sangat sabar sekali sama gus Arsyad, kalau belajar sering ditemenin, gus Arsyad sudah sering dilatih menyiapkan keperluannya sendiri soalnya umik sekarang kan sibuk ngerawat ning Anis, tapi beliau masih tetap memperhatikan kepelruan gus Arsyad. Iya jarang saya dengar umik marah sama gus Arsyad, gus Arsyad pun juga jarang marah sama umiknya, kalau disuruh selalu nurut. Gak mbak selama ini saya belum pernah lihat, kalau gus arsyad salah beliau hanya nasihatin aja gak pernah main tangan maupun omongan kasar.⁹²

Dalam membentuk karakter *religius* pada anak Ibu Siti selalu memberikan dukungan, pengarahan, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang dikiranya baik. Dalam hal ini bu Siti tidak pernah menuntut anak untuk melakukan hal yang sesuai dengan keinginan beliau. Beliau hanya mengarahkan dan mendukung anak-anaknya untuk menjalankan kehidupannya. Dapat dijelaskan bahwa pola asuh yang digunakan Ibu siti yaitu menggunakan pola asuh demokratis.

Selanjutnya dengan bu Anik sebagai subjek kedua dalam penelitian ini. Pada observasi tanggal 17 April 2018 pukul 06:30 WIB di sekolahan MI Yaspuri. Peneliti mengamati dari depan kantor kampus STIH. Bu Anik mengantarkan anaknya dan adiknya ke sekolah, seperti yang sering saya lihat ketika masih PKL di sana Wildan selalu mencium tangan dan pipi ibunya saat akan memasuki kelas dan mengucapkan salam sambil lari. Bu

⁹² Wawancara dengan mbk Mila pada 21 April 2018 pukul 12.30 WIB

Anik menegur anaknya agar tidak lari-lari saat mau masuk kelas. Beliau menegur anaknya dengan rasa khawatir diwajahnya.⁹³

Pada hari berikutnya, peneliti mendatangi rumah bu Anik. Di depan rumah beliau ada sebuah mushola yang lumayan besar. Didepan mushola peneliti mengamati kegiatan dan perlakuan bu Anik kepada anaknya. Sesampai di rumah setelah menjemput anaknya Bu Anik meminta anaknya untuk mengucapkan salam ketika akan memasuki rumah, dan mencium tangan kakek dan neneknya. Sambil memasuki rumah beliau meminta anaknya untuk segera ganti baju dan makan siang. Beliau mengucapkannya dengan nada yang lembut tanpa harus berteriak-teriak meskipun anaknya sangat ramai saat bermain dengan bibinya. Agar lebih jelas untuk mengetahui perlakuan Ibu Anik terhadap anaknya peneliti beralasan untuk melaundrykan baju di rumah Ibu Anik. Saat peneliti ingin mengetuk pintu peneliti melihat ibu Anik dengan meminta anaknya untuk makan dan menawarkan makanan yang diinginkan. Setelah peneliti memberikan baju yang ingin dilaundry sang anak makan sambil bermain dan lari-lari, Ibu Anik dengan spontan memarahi anaknya agar makan dengan baik, setelah anak menuruti perkataan sang ibu, bu Anik memberikan nasihat dengan suara rendah.⁹⁴

Pada tanggal 20 April 2018, peneliti berkunjung lagi kerumah ibu Anik dengan tujuan untuk wawancara mengenai pola asuh yang diterapkan untuk membentuk karakter religius anak. Saat peneliti ingin meminta izin

⁹³ Observasi pada tanggal 17 April 2018 pukul 06.30 WIB.

⁹⁴ Observasi pada tanggal 18 April 2018 pukul 13.15 WIB.

kerumah ibu Anik, peneliti bertemu Ibu Anik di sekolah ketika ingin menjemput anaknya pulang sekolah. Setelah anaknya keluar dari kelas, sang anak meminta izin kepada ibunya bahwa nanti akan pergi kerumah temannya untuk mengerjakan tugas kelompok. Sang ibu memberikan izin dengan wajah yang membolehkan.⁹⁵

Pernyataan bu Anik sebagai subjek kedua mengenai cara mengasuh anaknya, beliau menyatakan sebagai berikut:

Kulo lek mendidik anak nggeh sewajarnya mbak mboten yoknopo-yoknopo. Nek Wildan sholat lima waktu alhamdulillah mpun lengkap tapi kadang nggeh tasek dielengne. Kulo nggeh ngajaraken rewang-rewang kersane ngertos, nggeh kadang kulo kenkeng mbantu nyapu-nyapu ngoten niku. Tapi nggeh anak-anak ngoten mbak kadang-kadang purun kadang mboten. Lek salim, bade berangkat sekolah nopo ngaos ngoten kulo biasa aken kudu pamit ten ibuk kale mbah putri salim terus dicium terus salam. Dalam pergaulan kale rencange nggeh kulo batesi, lek rencange sae nggeh mboten nopo-nopo lek mboten sae nggeh mboten angsal, kulo wedi lek katutan mbk mboten yoknopo-yoknopo. Namine lare alit nggeh nggeh mawon lek dijak mboten semerap niki engken sae nopo mboten. Kulo lek ten Wildan mboten menuntut nggeh nopo kersane, lek mboten sae nggeh dibenerne.⁹⁶(saya kalau mendidik anak ya sewajarnya mbak gak bagaimana-bagaimana. Kalau wildan sholat lima waktu alhamdulillah sudah lengkap tapi kadang ya masih diingatkan. Saya ya mengajarkan bantu-bantu biar ngerti, ya kadang saya suruh nyapu-nyapu seperti itu. Tapi ya anak-anak seperti itu mbak kadang-kadang mau kadang enggak. kalau salim, mau berangkat sekolah maupun berangkat ngaji seperti itu saya biasakan harus pamit sama ibu dan eyang putri salim dicium dan sala. Dalam pergaulan sama temannya saya batasi kalau temannya baik ya saya bolehkan kalau tidak baik ya saya larang, takut kalau ikut-ikutan. Namanya anak kecil ya ya aja kalau diajak gak tau itu baik atau tidak. Saya kalau ke Wildan tidak menuntut apa jadinya. Kalau salah ya saya benarkan).

⁹⁵ Observasi pada 20 April 2018 pukul 11.00 WIB.

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Anik pada tanggal 20 April 2018 pukul 11.15 WIB.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa bu Anik mengasuh anaknya dengan sabar, selalu mengingatkan tanggungjawab anaknya, memberikan pendidikan agama dengan mengajak anak mengikuti pengajian, memberikan pengarahan dalam bergaul dengan temannya. Jika anak melakukan kesalahan bu Anik memberikan pengarahan yang baik.

Pada keesokan harinya peneliti melakukan wawancara kepada tetangga bu Anik yang bernama bu Susi mengenai perilaku bu Anik kepada anaknya:

“oh mbk Anik iku mbak tiyange sabar, kalem, ora tau nyentak nang anak paling yo mek lek angel diomongi rodok diwedeni. Mbak Anik iku wonge yo rajin, sering jamaah nang mushola, sering melok kegiatan-kegiatan pengajian. Lek anak wayahe sekolah jan telaten ngeterne, jemput ora tau telat. Tapi yo sopo maneh mbk seng ngeterne? Tunggale mek loro usiane ae meh podo karo anak e. Yo wes ngono iku lah mbak Anik menurutku. Lek karo anak e yo sabar, sayang. Anak e sopan santune yo apik.⁹⁷ (oh mbak Anik itu orangnya sabar, lembut, gak pernah bentak sama anak, ya kalau pas susah di atur kadang di takutin. Mbak Anik itu orangnya rajin, sering jamaah ke mushola, sering ikut kegiatan-kegiatan pengajian pengajian diluar. Kalau anak waktunya sekolah yaah telaten ngantar, jemput gak pernah telat. Tapi ya mau siapa lagi mbak yang mau ngantar? Saudara ya cuma dua usianya aja juga hampir sama dengan anaknya. kalau sama anaknya ya sabar, sayang. Anaknya pun sopan santunnya juga bagus).

Menurut tetangganya bahwa bu Anik adalah orang yang sabar, rajin beribadah, dan sangat sayang dengan anaknya. Beliau tidak pernah telat dengan kebutuhan anaknya. Selalu tepat waktu ketika mengantar dan menjemput anaknya sekolah.

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Susi pada tanggal 21 April 2018 pukul 12.00 WIB.

Seperti juga yang diungkapkan oleh Wildan putra dari Ibu Anik mengenai sikap ibunya di rumah bahwa:

Ibu dirumah selalu mengingatkan saya untuk mengaji dan makan, apalagi belajar ibu selalu mengingatkan saya. Nggak bu, ibu gak pernah bentak-bentak bicara biasa aja. Kalau saya disuruh saya manut bu, tapi kadang-kadang juga bantah, iya bu saya sama ibu sering diajak ke pengajian saya selalu ikut sama bibi saya. Kalau saya dibilangin ibu kadang ya masih jawab kadang enggak. Iya saya sayang bu sama ibu saya.⁹⁸

Berdasarkan wawancancara di atas bagi Wildan bu Anik adalah orang tua yang sabar dan penyayang. Ibunya adalah panutannya meskipun ketika dia dinasehati oleh ibunya kadang masih menjawab tapi dia menyayangi ibunya karena beliau adalah orang tua satu-satunya yang menemani dan memenuhi kebutuhannya.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua adalah kunci utama dalam membentuk karakter *religius* anak. Seperti yang dilakukan oleh Bu Anik bahwa beliau selalu mengarahkan anaknya untuk menjadi anak yang baik, yang memiliki akhlakul karimah, dan melaksanakan ibadah dengan baik. Bu Anik mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, tidak pernah membentak-bentak dan bahkan menuntut pada anaknya. Bu Anik selalu mengajarkan agama Islam sesuai dengan kemampuan anaknya tanpa memaksa.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa bu Anik adalah orang yang sabar, rajin, dan telaten dalam mendidik anaknya. Beliau mengasuh anaknya dengan cara memberikan perhatian,

⁹⁸ Wawancara dengan Wildan, 21 April 2018 pukul 10.00 WIB

kasih sayang sepenuhnya kepada anak serta menyiapkan dan mencukupi semua kebutuhan anak di rumah. Agar anak memiliki karakter *religius* beliau selalu mengarahkan dan mengajak anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan agama di lingkungannya, agar anak bisa terbiasa dengan kegiatan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa pola asuh yang digunakan oleh bu Anik adalah pola asuh demokratis.

Berbeda dengan pola pengasuhan bu Sri sebagai subjek ketiga. Dari hasil observasi pada tanggal 18 April 2018 pukul 15.30 WIB. Peneliti melihat dari mushola yang dekat kediaman bu Sri bahwa perlakuan bu Sri kepada anaknya saat anak akan berangkat ke TPQ, beliau menyuruh anaknya untuk siap-siap pergi ke TPQ dan meminta anaknya yang besar untuk mengurus adiknya. Ketika mau berangkat ke TPQ bu Sri hanya memberikan pesan kepada kakaknya untuk menjaga adiknya. Sang anak berpamitan kemudian mencium tangan ibunya, salah satu anaknya tidak mengucapkan salam, bu Sri membiarkan saja tanpa menegur.⁹⁹

Pada observasi berikutnya tanggal 19 April 2018 pukul 06.20 WIB di lokasi yang sama, peneliti melihat Bagas berangkat sekolah dengan kakaknya tanpa di antar oleh orang tuanya, karena ibunya sudah berangkat kerja sebelum mereka berangkat ke sekolah.¹⁰⁰

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwasanya ibunya Bagas jarang bisa mengantarkan anaknya ke sekolah karena beliau terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

⁹⁹ Observasi pada tanggal 18 April 2018 pukul 15.30 WIB.

¹⁰⁰ Observasi pada tanggal 19 April 2018 pukul 06.20 WIB.

Pernyataan bu Sri Wahyuni, mengenai pola asuh yang digunakan untuk membentuk karakter religius anak bahwa :

Lek dididik anak yo gak yokpo-yokpo mbak, lek salah yo dia anu. Jujur mbk aku dewe agamane nggeh kurang, sanes dari keluarga seng agamis. Kulo nggeh mboten saget mantau anak-anak seharian penuh soale kulo sibuk kerja . Ngajarine nggeh lek wonten waktu mawon, bagi-bagi. Lek Bagas sering tak larang metu mbk soale tonggo-tonggo kene omongane aneh-aneh engko anakku ndak wedi, jarang tak olehi dolen mbk, aku dewe khawatir gak iso ngawasi. Waktuku gawe anak-anak yo bagi-bagi mbak sak enek e aku yo isuk kerjo sampek sore nang omah yo mek dodolan ngono iku batine sak piro mbk? Yo sak mono kuwi ora akeh. Dadi aku yo kudu golek kerjoan lio. Ya diarahkan ngaji ndek TPQ lek ndek rumah endak ya cuma ditempat ngaji sama sekolah.¹⁰¹ (jujur mbak saya sendiri agamanya kurang, bukan dari keluarga yang yang agamis, saya gak bisa mantau anak-anak secara penuh karena sibuk kerja. Ngajarannya ya kalau ada waktu saja, bagi-bagi. Kalau bagas sering saya larang keluar mbak, soalnya tetangga sini omongannya aneh-aneh takut anak saya takut jarang saya bolehim main mbak, saya sendiri khawatir gak bisa ngawasi. Waktuku buat anak-anak ya bagi-bagi mbak seadanya saya kerja pagi samapai sore dirumah ya jualan itu untungnya cuma berapa mbak? Ya cuma segitu. Ya saya arahkan ngaji ke TPQ kalau dirumah gak pernah latihan ya ditempat ngaji aja sama di sekolah.

Dari hasil wawancara di atas Ibu Sri Wahyuni orang tua dari Bagas dapat dijelaska bahwa dalam mengasuh anaknya agar dapat memiliki karakter *religius* yaitu dengan cara menempatkan anaknya di TPQ dan di sekolah saja. Beliau sering melarang anak bermain karena tidak mampu memberikan pengawasan dan perhatian secara penuh kepada anak-anaknya karena sibuk bekerja. Belum ada ajaran atau pembiasaan khusus yang dilakukan oleh Ibu Sri dalam membentuk karakter *religius* pada anak.

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Sri pada tanggal 20 April 2018 pukul 16.30 WIB.

Menurut pendapat bu Yulik tetangga bu Sri Wahyuni mengenai perlakuan Ibu Sri kepada anak bahwa:

Mbak sri niku ditinggal mboten diurus mboten diceraikan saaken bagas diarani yatim niku jek onok bapak e, diarani gak yatim iku gak enek seng ngingoni kan kadang wonten bantuan dugi masjid mboten termasuk yatim niku kadang-kadang nggehe sak jane kan angsal nggehe, saaken mboten enten seng ngekei ngoten saaken diarani yatim nggehe sek orep diarani gak yatim yo gak enek seng ngingoni. Lek bagas lek menurut kulo cenderung kedah minder kaleh koncone dadi lek dolan nggehe dolan kaleh koncone tapi wonten koncone rodok okeh ngoten minder ngono lo, “minder yo pak?”.. sakjane koncone mboten pilih-pilih tapi arek e minder. Arek e nggehe mboten nakal, cuma lek sopan santun ten tiyang kan nggehe tasek dereng ngerti nggehe arek sak monten lek enek wong nggehe cenderung nguncluk ngono lo minder sak umpomo wonten enten tiyang tumbas nggehe “buk enek wong tuku” de’e mpun mboten mendal minder-minder. Karena keluarga mboten gadah, karena mboten gadah bapak. Ibuk e lek didik anak nggehe koyone wes bener dikongkon jujur, kongkon ngene, tapi kadang-kadang arek e ibuk e kan seprauh waktu kerjo separuh waktu ngurus anak e. lek pas waktu ibuk e gak enek arek e minder.¹⁰²(Mbak Sri itu ditinggal gak diurus gak diceraikan kasian bagas dikatakan yatim itu masih ada ayahnya, dikatakan bukan yatim itu gak ada yang nafkahi kadang ada bantuan dari masjid bukan termasuk yatim itu kadang-kadang ya seharusnya dapat ya, kasian gak ada yang ngasih gitu dikatakan yatim itu masih hidup dikatakan bukan yatim itu kok gak ada yang ngasih makan. Kalau bagas kalau menurut saya cenderung minder sama temannya jadi kalau main ya main sama temannya tapi ada temannya agak banyak gitu minder gitu lo, “minder ya pak?”.. sebenarnya temannya gak pilih-pilih tapi anaknya minder. Anaknya ya gak nakal, Cuma kalau sopan santun ke oran kan ya masih belum mengerti ya anak segitu kalau ada orang ya cenderung jalan gitu aja minder misalnya ada orang beli ya “buk ada orang beli” anaknya udah gak mau keluar, minder-minder pokoknya. Karena keluarga yang gak punya. Karena gak punya ayah. Ibunya kalau didik ya sepertinya udah bagus disuruh jujur, disuruh gini, tapi kadang-kadang anaknya kan ibunya separuh waktu kerja separuh waktu ngurus anaknya. kalau ketika ibunya gak ada anaknya minder).

¹⁰² Wawancara dengan ibu Yulik pada tanggal 21 April 2018 pukul 14.00 WIB.

Dari pernyataan bu Yulik tentang kehidupan Bu Sri dan putranya. Bagas menjadi anak yang cenderung minder dengan teman-temannya, dikarenakan 2 faktor. Faktor yang pertama yaitu karena dari keluarga yang kurang mampu (miskin), dan faktor yang kedua yaitu karena tidak mempunyai seorang ayah. Sehingga Bagas menjadi anak yang kurang percaya diri.

Ibu Sri hanya tinggal dengan kedua anaknya, oleh karena itu beliau harus mencari nafkah sendiri tanpa bantuan dari siapapun, baik itu mantan suaminya maupun dari orang tuanya. Karena hal itu lah beliau tidak dapat memberikan pendidikan kepada anaknya selain menyekolahkanya dan memasukkannya ke TPQ. Sehingga anak-anaknya kurang memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam kecuali dari sekolah, sedangkan di pembelajaran TPQ anaknya sering pindah TPQ karena diolok-olok oleh temannya.

Ketika disekolah peneliti mencoba bertanya kepada Bagas dan anaknya terlihat pendiam dan takut. Dia menjawab dan bercerita tentang apa yang dia alami dalam pengasuhan ibunya di rumah, anak tersebut menyatakan:

Saya dirumah sama ibu sama mas, kalau belajar ya sendiri bu. Huhuhu...(sambil mengusap air matanya) Ibu gak pernah nemenin, tapi kalo saya gak bisa ya tanyanya ke mas. Kalo pulang sekolah langsung ke tempat kerjanya ibu, soalnya mas juga masih sekolah. Kalau berangkat sekolah kalau ibu ada waktu kadang diantar sama ibu, tapi kalau ibu gak bisa ya saya berangkat sendiri. tapi saya sangat sayang sama ibu.¹⁰³

¹⁰³ Wawancara dengan Bagas pada tanggal 21 April 2018 pukul 10.15 WIB.

Bagi Bagas ibunya adalah satu-satunya orang tua yang masih dia miliki. Dia sangat menyayangi ibunya. Namun keadaan keluarganya yang membuat Bagas sedih, sering murung, dan menjauh dengan teman-temannya. Karena dia merasa berbeda dengan teman-temannya.

Karena keterbatasan waktu bersama dengan anak-anaknya, bu Sri kurang mampu memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya selain menyerahkan pada sekolah dan TPQ saja. Jadi, bu Sri cenderung membiarkan anaknya karena beliau sibuk dengan pekerjaannya, beliau lebih memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apa yang mereka inginkan, tanpa ada batasan dan pengarahan yang baik. Dapat diketahui bahwa pola asuh yang digunakan oleh bu Sri yaitu pola asuh permisif.

Untuk membenarkan pernyataan yang di sampaikan oleh ibu Sri dan Bagas, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Karmi yang ngontrak di rumahnya ibu Sri, mengenai aktifitas ibu Sri dan Bagas saat di rumah. Pernyataan Ibu Karmi sebagai berikut:

Iya mbak saya orang yang ngontrak di sini mbak, saya yang jualan nasi goreng ini. Saya ngontrak disini masih sekitar 6 bulanan. Tempat ini masih satu rumah tapi cuma beda ruangan. Kalau saya keluar ya lewat pintu yang sebelah kanan itu, kalau yang depan ini jalannya mbak Sri. Saya aslinya Dau sana mbak, ya disini karna saya ikut suami saya. Kalau masalah perceraianya dengan suaminya saya kurang begitu tau mbak, soalnya saya disini masih sebentar. Owh iya kalo kegiatannya sehari-hari saya ya tau soalnya kan ya satu rumah, cuma beda ruangan aja. Kalo yang saya lihat sehari-hari itu ya mereka tidurnya bertiga mbak soalnya kamarnya juga cuma satu. Mbak Sri itu sibuk kerja terus mbak berangkat pagi pulangnye sore, kadang anak-anaknya aja sampai gak keurus apalagi yang Bagas itu belum bisa apa-apa, tapi kakaknya kan sudah besar jadi dia yang ngurusin. Belajar mereka juga belajar

sendiri, ibunya gak pernah nemenin. Ya kalo saya lihat mbak Sri itu kasian mbak, semuanya dikerjakan sendiri, ngurus anak, cari uang, semuanya sendiri itu berat. Apalagi anaknya dua kebutuhannya dobel belum kebutuhan sekolah dan lain-lain. Sampai anak-anaknya gak keurus gara-gara karna sibuk kerja.¹⁰⁴

Hasil dari wawancara dengan Ibu Karmi, bahwa ibu Sri jarang mengurus anaknya hampir tidak ada waktu untuk mengurus anaknya, karena beliau sangat sibuk dengan pekerjaannya.

Selanjutnya bapak Nuri sebagai subjek keempat dalam penelitian ini. Pada observasi tanggal 30 April 2018 pukul 06.30 peneliti mengamati beliau di depan kantor MI Yaspuri ketika beliau mengantarkan anaknya ke sekolah. Bapak Nuri memberikan banyak pesan kepada anaknya. Beliau memberikan pesan agar anaknya tidak boleh nakal, harus nurut sama gurunya, tidak boleh berteman dengan anak yang nakal dan lain sebagainya. Dilihat dari cara bicara beliau bapak Nuri sangat memperhatikan apa yang harus dilakukan anaknya demi kebaikan anaknya.¹⁰⁵

Pada observasi berikutnya, pada tanggal 30 April 2018 pukul 12.30 WIB. Peneliti menunggu di pos kamling depan kampus STIH untuk melihat bapak Nuri saat menjemput anaknya pulang sekolah. Setelah anaknya keluar dari kelas dia langsung mencium tangan ayahnya, dan ayahnya berjalan sambil menuntun tangan anaknya.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Karmi pada 28 April pukul 11.00 WIB.

¹⁰⁵ Observasi pada tanggal 30 April 2018 pukul 06.30 WIB.

¹⁰⁶ Observasi pada tanggal 30 April 2018 pukul 12.30 WIB.

Pada tanggal 1 Mei 2018 pukul 16.30 WIB peneliti mendatangi rumah bapak Nuri. Peneliti melihat pak Nuri sedang menunggu anaknya belajar sambil membaca koran.

Pernyataan bapak Muhammad Zaenuri mengenai cara mengasuh anak agar memiliki karakter *religius*:

Ya saya sendiri kan sudah biasa ya saya ajak kalo waktunya sholat ya saya ajak sholat. Pelajarannya kalau ngaji di Al-Fadholi di sekolahannya di Yaspuri juga ada. Ya namanya anak-anak kadang-kadang sulit ya, kalau ini kebetulan sama saya seperti saya ini habis sholat diajari sholat terus tadi itu diapalin rukunnya wudhu. Kalau anak ini kalau baca sudah bisa tapi belum mengerti. Kadang apa yang dibaca tidak tau apa isinya. Kalau pergaulan ya saya batasi jarang keluar, kadang-kadang ini kalau orang luar kan omongannya agak kasar dia takut. Ya kalau anaknya kadang belajarnya rewel kadang saya gepuk dipupunya. Ya ini tadi kalau nonton tv seharian kuat. Tapi nanti kalau sudah dibilangin ya mau. Tapi kadang-kadang kalau dikekang kan kasihan. Saya sekarang sudah gak kerja mbak kalau dipikir-pikir ada ini siapa yang jagain gak tego masih kecil. Kalau dirumah tapi saya ada aja perkerjaannya, ya bersih-bersih rumah, masak, ini ngecat-ngecat ini saya sendiri. sementara ini untuk menghidupi ziya ada sisa uang PHK. Ya mungkin nanti kalau ziya sudah besar saya sudah berani ninggal kalau sekarang masih belum tega. Kalau belajar ya iya selalu saya temenin kadang-kadang gak bisa, dia bisa baca tapi kan gak tau artinya belum paham. Jadi saya bisa mantau anaknya seharian. Makan kadang ya makan sendiri, tapi kalau pas waktunya mau sekolah kan makannya luama, jadi ya harus disuapin.¹⁰⁷

Dari hasil wawancara dengan bapak Nuri orang tua Ziya dapat dijelaskan bahwa dalam mengasuh anaknya agar memiliki karakter *religius* yaitu dengan cara memberikan contoh, mengajak, dan mengarahkan. Selain itu bapak Nuri juga menyiapkan dan mencukupi semua kebutuhan anak. Dalam hal ini ada dua peran yang dilakukan yaitu

¹⁰⁷ Wawancara dengan bapak Nuri pada tanggal 1 Mei 2018 pukul 17.00 WIB.

berperan sebagai ayah dan ibu. Bapak Nuri lebih memberikan batasan atau larangan karena dikhawatirkan dapat mengikuti perilaku yang ada di lingkungannya. Selain itu jika anak tidak menuruti apa yang diperintahkan beliau memberikan hukuman agar anak jera. Dapat dijelaskan bahwa pola asuh yang digunakan oleh bapak Nuri adalah pola asuh otoriter.

Pada saat peneliti melakukan wawancara di rumah bapak zaenuri peneliti melihat bapak Nuri memberikan hukuman kepada anaknya dengan cara memukul paha sang anak ketika anak tidak menuruti perintah ayahnya.¹⁰⁸

Bapak Nuri adalah orang yang tegas, telaten, dan penyayang kepada anak-anaknya terutama pada Ziya putrinya yang paling kecil. Beliau adalah orang yang rajin beribadah dan selalu memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Beliau sangat menyayangi anaknya hingga rela meninggalkan pekerjaannya demi menjaga anaknya. Beliau dalam mendidik anak sangat tegas (jika anak melakukan kesalahan harus diberi hukuman agar anak jera, dan tidak mengulangi kesalahan lagi) namun ada kalanya sabar dan telaten agar anak tidak merasa tertekan.

Untuk membenarkan apa yang telah dinyatakan oleh bapak Nuri peneliti menanyakan kepada Ziya putri dari bapak Nuri. Dia menyatakan sebagai berikut:

Saya kalau sekolah dianteri bapak, tapi kadang-kadang pas hujan dijemput kadang bareng Fira tapi kalau Fira dijemput ibunya aku biasanya bareng. Dirumah sama bapak masku kerja soalnya.

¹⁰⁸ Observasi pada tanggal 1 Mei 2018 pukul 17.15 WIB.

Kakakku dua aku adiknya. Dirumah ngaji dianterin bapak pulangnya juga dijemput tempatnya nyebrang makanya dianterin bapak, aku gak berani aku kalau nyebrang minta dianterin ustadzah. Iya kalau berangkat salim. Iya sering dimarahin bapak, soalnya aku pernah marahin bapakku. Kalau belajar masih ditemenin bapak kadang-kadang kalau bapak baca aku belajar sendiri tapi aku harus baca qulhuwallah biar ibu katanya bapak biar ibuk gak nangis.¹⁰⁹

Menurut pernyataan yang disampaikan oleh Ziya bahwa ayahnya adalah orang yang sepenuhnya memenuhi kebutuhannya semenjak ibunya meninggal. Bagi Ziya ayahnya adalah panutan Ziya karena beliau adalah orang tua satu-satunya yang menjaganya, menyayanginya, dan mendidiknya.

Untuk membenarkan yang dinyatakan oleh bapak Nuri dan putrinya Ziya, peneliti melakukan wawancara dengan saudaranya bapak Nuri yang bernama Pak Faiz :

Oh saya adiknya pak Nuri mbak. Iya sejak ibunya Ziya meninggal saya tinggal pak Nuri. Beliau sementara berhenti bekerja karna khawatir Ziya gak ada yang jagain. Pak Nuri kalau kepada anak beliau sangat kasar mbak jika anak tidak menuruti perintahnya beliau langsung main tangan kalo gak dijiwit ya di gepuk pupunya, kasian Ziyanya juga masih kecil tapi beliau kalau mendidik sangat tegas. Tapi seperti itu bukan karna beliau tidak sayang sama Ziya, tapi karna beliau ingin anaknya disiplin. Kalau yang sering saya tau dia kadang tidurnya masih sama ayahnya kalau tidur sendiri ya kadang-kadang aja.¹¹⁰

Menurut pernyataan pak Faiz selaku saudaranya Bapak Nuri, bahwa ayahnya Ziya kalau mendidik anaknya sangat kasar dan tegas. Tapi maksud dari perlakuan bapak nuri terhadap anaknya yang kasar tersebut

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ziya pada 21 april 2018 pukul 08.30 WIB.

¹¹⁰ Wawancara dengan Pak Faiz pada 1 Mei 2018 pukul 13.00 WIB

baliu menginginkan anaknya menjadi anak yang penurut dan disiplin dalam hal apapun.

2. Bentuk Karakter Religius Anak Melalui Pola Asuh yang diterapkan oleh Orang Tua Tunggal di MI Yaspuri Malang

Bentuk karakter *religius* yang dimaksud peneliti adalah karakter yang sudah tertanam pada diri anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menganut agama Islam demi menjalankan ajaran dan budaya agama Islam dengan baik.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa bentuk karakter yang dimiliki oleh siswa yang *single parent* melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam membentuk karakter *religius* anak berbeda satu sama lainnya.

Adapun penyajian data dan analisis data dari hasil wawancara dan observasi di rumah orang tua tunggal maupun di sekolah MI Yaspuri Malang tentang bentuk karakter *religius* anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dapat diuraikan sebagai berikut:

Menurut Ibu Siti Nurul Aminah sebagai orang tua tunggal Arsyad menyatakan karakter anak adalah sebagai berikut :

Kalau Arsyad masalah makan sulit kalo gak ditemenin atau disuapin gak mau makan jadi anaknya mud mud an tapi kalo ada temennya kesini siapa namanya adin su'ud kesini diajak makan bareng kayak mandiri gitu kalo gak ada temennya maklum mulai kecil usia 2 tahun sudah gak punya ayah jadi perhatiiane terus minta diperhatiin apalagi sekarang ada ini agak cemburu, kalo masalah

sholat alhamdulillah mbak anaknya sudah gak pernah disuruh, tapi kalo sholat subuh masih dibangunin, soalnya dia tidurnya malem-malem jarang tidur jam sembilan, biasanya tidurnya jam 12, pernah sampai jam dua. Kalo masalah belajar dia selalu inget dan semangat mengerjakan “mik ada tugas ini itu dia semangat mengerjakan” tapi ya gitu kalo belajar gak bisa fokus sambil bermain, jadi kadang saya kasih waktu jam sekian harus sudah selesai dan saya selalu menemani. Kalo masalah belajar ya gitu mbak kalo ada tugas dia selalu ingat kadang belajar sama saya kadang sama kakaknya. Kalo ngaji juga gitu mbak dia selalu ingat waktunya ngaji langsung berangkat sendiri, kadang ya saya ingatkan meskipun sudah ngaji di TPQ dirumah juga harus ngaji kadang ikut ngaji sama mas-mas pondok. kalo Arsyad salah dia ya tak dudukin saya bilangin halus-halus saya bujuk, tapi alhamdulillah mbak anaknya nurut gak membantah kalo dibilangin nggeh nggeh aja.. Pokoknya Arsyad ya seperti itu mbak, hehehe.¹¹¹

Dari pernyataan bu Siti mengenai karakter *religius* dari Arsyad dapat dijelaskan bahwa karakter *religius* dari Arsyad sudah mulai terbentuk karena anak tersebut sudah bisa melaksanakan sholat lengkap lima waktu tanpa harus sering diingatkan ibunya, dan berangkat ngaji jika sudah tiba waktunya.

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Siti mengenai karakter *religius* dari Arsyad di atas, peneliti melakukan observasi untuk membenarkan pernyataan Ibu Siti di atas dari hasil observasi terlihat bahwa Arsyad rajin sholat tepat waktu dengan berjamaah, selalu mengucapkan salam pada saat masuk dan keluar rumah maupun kelas dan kantor, suka membantu dan berbagi dengan temannya, ramah, disiplin, menyapa dan mencium tangan ketika bertemu guru di jalan.¹¹²

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Siti pada tanggal 20 april 2018 pukul 10.00 WIB.

¹¹² Observasi pada tanggal 23 April 2018 pukul 09.20 WIB

Menurut pernyataan ibu Anik sebagai orang tua tunggal Wildan, tentang bentuk karakter *religijs* anak adalah sebagai berikut:

Kalo maem nggeh biasah sami kale lare-lare biasane kadang nggeh angel kadang nggeh mboten, kadang nggeh nyuwun piyambek kadang lek pas nonton tv mpun kelalen dados nggeh ibuk e seng ngelengne, kadang nyuwun piyambek bu maem. Lek sholat alhamdulillah mbak mpun mboten bolong-bolong, lek ngaos nggeh ngoten larene langsung bidal kiambek langsung ten mushola ngajeng niku. Larene lek belajar nggeh tasek dielengne mbk tasek nyuwun dikacani. Tapi alhamdulillah mbk anaknya mboten manja, lek kulo ajari ken bantu ibuk e nyapu ngoten nggeh purun. Bidal sekolah kulo anter mbk kan sekolahe nggeh tebih, wangsul nggeh kulo jemput. Kalau salim mpun kulo biasakan salim terus ngucap salam ngoten. Ngaose nggeh alhamdulillah mpun lancar, kadang lek kulo wonten kajian ten UNISMA kulo ajak larene nggeh mesti tumut.¹¹³ (kalau makan ya biasa seperti anak-anak biasanya kadang ya susah kadang yang tidak, kadang ya minta makan sendiri kalau pas nonton tv sering lupa makan, jadi ya ibunya yang mengingatkan, kadang minta sendiri buk maem. Kalau sholat alhamdulillah mbak sudah gak bolong-bolong, kalau ngaji ya gitu anaknya langsung berangkat sendiri langsung ke mushola depan situ. Kalau belajar ya masih diingatkan masih minta ditemenin. Tapi alhamdulillah mbak anaknya gak manja, kalau saya ajari suruh bantu bersih-bersih gitu ya mau. Kalau sekolah saya antarkan mbak kan sekolahnya jauh, pulang juga saya jemput. Kalau salim sudah saya biasakan mbak salim terus ngucap salam gitu. Ngajinya alhamdulillah sudah lancar, kadang kalau saya ada kajian di UNISMA saya ajak anaknya ya selalu ikut).

Dari hasil wawancara dengan orang tua Wildan tentang bentuk karakter *religijs* dari Wildan dapat di jelaskan bahwa karakter religius dari Wildan sudah mulai terbentuk. Dapat dilihat pada saat masuk kelas maupun rumah mengucapkan salam, semangat mengaji, dan berperilaku sopan kepada siapapun.

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Anik mengenai karakter *religijs* dari Wildan di atas, maka peneliti melakukan observasi untuk

¹¹³ Wawancara dengan bu Anik pada tanggal 20 April 2018 pukul 11.30 WIB

membenarkan pernyataan Ibu Anik. Dari hasil observasi terlihat bahwa Wildan ketika waktunya sholat dhuha di sekolah dia banyak bermain dengan teman-temannya, membuat ramai kelas dengan teman-temannya, dan sering menguap saat mengaji.¹¹⁴

Menurut pernyataan Ibu Sri Wahyuni orang tua tunggal Bagas mengenai karakter religius Bagas bahwa:

Ya biasah mbk, gak pernah yokpo-yokpo wes pokok e nakal yo di anu, nggeh kadang sek bantah, sholat yo sek di kengken sek bolong-bolong. Jujur mbk kulo dewe agamane nggeh kurang, sanes dari keluarga seng agamis. Soale kulo nggeh mboten saget mantau bagas lek pas kerja. Ngajarine nggeh lek wonten waktu mawon, belajar nggeh tasek dikengken mbk nggeh ngoten niku. Kadang belajar kadang enggak. Lek belajar nggeh belajar dewe lek gak iso takon. Lek bidal sekolah nggeh kadang sek kulo teraken pas bareng berangkat kerja. Tapi lek wangsul bareng konco-koncane terus langsung nyusul ten kerjoan kulo. Berangkat sekolah nggeh salim ngucap salam mpun biasa.¹¹⁵ (ya biasa mbk, gak bagaimana-bagaimana ya pokoknya anaknya nakal ya di anu, kadang ya masih bantah kalau dikasih tau, sholatnya juga masih bolong-bolong. Jujur mbak saya sendiri agamanya juga kurang, bukan dari keluarga yang agamis. Soalnya saya juga gak bisa mantau bagas kalau pas lagi kerja. Ngajarinnya juga kalau ada waktu saja, belajar ya masih disuruh mbah ya begitu. Kadang belaj kadang tidak. Kalau belajar ya belajar sendiri kalau gak bisa baru tanya. Kalau berangkat sekolah ya kadang saya antar sekalian saya berangkat kerja. Tapi kalau pulang bareng sama teman-temannya terus langsung ke tempat kerja saya. Berangkat sekolah ya salim ngucap salam sudah biasa).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni orang tua Bagas mengenai karakter *religijs* dari Bagas dapat dijelaskan bahwa karakter religius anak tersebut belum terbentuk karena anak tersebut dalam melaksanakan shalat lima waktu masih belum lengkap, selain itu menurut

¹¹⁴ Observasi pada tanggal 23 April 2018 pukul 07.05 WIB

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Sri pada tanggal 20 April 2018 pukul 16.30 WIB.

anak tersebut belum dapat menunjukkan sikap sopan santunnya kepada orang tua maupun kepada orang lain.

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Sri Wahyuni mengenai karakter *religius* dari Bagas di atas, maka peneliti melakukan observasi untuk membenarkan pernyataan Ibu Sri. Dari hasil observasi terlihat bahwa Bagas ketika dikelas dia sering murung sendirian, namun pada saat mengaji surat pendek dia terlihat semangat dengan suara yang keras.

Bagas adalah anak yang baik, namun karena pengaruh dari kehidupan orang tuanya membuatnya kurang percaya diri dan minder dengan teman-temannya, sehingga dia kurang dapat bersosial dengan orang-orang dilingkungannya.¹¹⁶

Menurut Ibu Siti Muawanah wali kelas III dari ketiga siswa yang *single parent* di atas mengenai bentuk karakter religius ketika siswa tersebut bahwa:

Kalau menurut saya Wildan, Arsyad dan Bagas. Kalau bagas itu tengah-tengah karena apa diatasnya kan Arsyad itu rajin, wildan itu rajin tapi wildan itu di atasnya bagas dan arsyad itu atas sendiri kalau tiga anak yang dibandingkan urutannya seperti itu. Kalau anak itu ya sopan lah kan punya etika cuma dari awal saya masuk memang ya sering diingatkan karena apa kadang-kadang duduk itu kakinya di , kadang-kadang sama temennya jail. Ya mendekati mau ujian UAS ke dua itu mulai disiplinnya mulai kelihatan awal-awalnya kan masih masuk baru pertama ya. Kalau sama temen-temennya itu ya rukun seh gak ada apa-apa. Tiga-tiganya itu termasuk kriteria baik, tapi yang lebih baik itu kan cuma Arsyad tingkatannya, setelah itu Wildan baru Bagas. Kadang-kadang kalau Bagas itu rajinnya kurang kalau Wildan kadang-kadang pelupanya. Kalau ngaji dulu kelas 2 ada programnya. Tapi anak-anak ada TPQ di rumahnya insyallah ngajinya bagus. Kalau masuk kelas masuk kantor dibiasakan ngucap salam. Kalau gak salam saya diingatkan

¹¹⁶ Observasi pada 23 April 2018 pukul 07.05 WIB.

“la ini lo lapangan apa sekolahan?” namanya juga anak-anak masih sering diingatkan.¹¹⁷

Dari hasil wawancara Bu Siti Muawanah wali kelas Arsyad, Wildan dan Bagas, beliau menyatakan bahwa ketiga-tiganya termasuk kriteria siswa yang baik. Tapi yang paling baik hanya Arsyad karena pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya sendiri sangat bagus terutama lingkungannya juga sangat mempengaruhi perilaku mereka.

Selanjutnya siswa kelas satu yang bernama Ziya. Bapak Zaenuri selaku ayahnya menyatakan tentang bentuk karakter religius anak:

Kalau cara bicaranya disini ya mengikuti adat disini jadi kalau lingkungannya memang sebenarnya saya ajari cara baik karena pengaruh lingkungan membawa dampak jelek. Kalau menurut saya pribadi dilingkungan sini ya kurang bagus kadang-kadang neneknya orang nganjuk itu lebih halus dari pada disini. Ya kalau saya kan sudah pernah mondok jadi ya sudah tau bahasa-bahasa kurang baik. Ya saya ajari ya dengan baik gitu tapi kalau ini, lingkungan kadang-kadang bahasanya ikut-ikutan temannya. Kalau makan ya masih disuruh ini ada bawaan dari ibunya manja. Ya kalau sholat saya ajak tapi masih belum bisa lengkap lima waktu karena masih kecil. Tapi kalau disuruh mau. Tapi yang penting dia sudah tau kalau sholat itu wajib yang harus dilakukan. Sekolah saya antar salim, soalnya berangkat sendiri masih takut. Kadang-kadang saya ajari kalau pulang belajar pulang sendiri. Makan kadang-kadang masih dicekokin namanya juga anak-anak.¹¹⁸

Dari hasil wawancara dengan Bapak Zaenuri ayahnya Ziya mengenai bentuk karakter *religijs* dapat dijelaskan bahwa karakter *religijs* dari Ziya sudah mulai tampak ketika sang anak mencium tangan ayahnya saat mau berangkat ke sekolah dan cara berbicara dengan orang lain.

¹¹⁷ Wawancara dengan Bu Siti Wali kelas 3 pada sabtu 21 April 2018 pukul 11.20 WIB.

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Nuri pada tanggal 1 Mei 2018 pukul 16.30 WIB

Menurut Bu Evi wali kelas I mengungkapkan bahwa karakter *religius* Ziya adalah sebagai berikut:

Ya kalau menurut saya Ziya itu anak yang nurut, tapi kurang lincah, cenderung pendiam dan menyendiri. Sama temannya juga kurang berkumpul, ya anaknya suka menyendiri kalau dijailin temannya misalnya menepuk gini ya dia langsung nangis. Pokoknya dia sering menyendiri kalau temannya gak ngajak dia juga gak aktif. Sama saya juga jarang komunikasi, kalau ada apa-apa juga gak mau cerita. Sebenarnya anaknya bisa cuma takut menyampaikan kalau ditunjuk dia sebenarnya bisa jawab. Iya mbak kalau di suruh anaknya manut gak pernah bantah. Di suruh ngaji dia semangat paling pinter di kelas, ya cuman gitu anaknya pendiam, kalau gak digerakkan dia gak mau bergerak.

Dari hasil wawancara dengan bu Evi mengenai karakter religius dari Ziya dapat dijelaskan bahwa karakter religius dari anak tersebut sudah mulai terbentuk. Dapat dilihat dari anak tersebut semangat saat mengaji dan memiliki prestasi yang baik. Selain itu dia sudah menunjukkan sikap yang baik dan penurut kepada guru maupun kepada temannya.¹¹⁹

Untuk membenarkan pernyataan dari Bapak Zaenuri dan Ibu Evi mengenai karakter religius dari Ziya di atas, maka peneliti melakukan observasi. Dari hasil observasi terlihat bahwa Ziya ketika dia bertemu dengan guru selalu menyapa dan mencium tangannya. Ketika temannya sedang kesusahan dia selalu membantu. Dan ketika dia terlambat jamaah sholat dhuha dia dengan berani sholat sendiri.¹²⁰

Keteladanan dari orang tua sudah menjadi kebiasaan dan nantinya pasti akan ditiru oleh anak-anaknya pada usia dini hingga dewasa nanti.

¹¹⁹ Wawancara dengan Bu Evi wali kelas 1 pada tanggal 23 April 2018 pukul 08.45 WIB

¹²⁰ Observasi pada tanggal 23 April 2018 pukul 10.00 WIB.

Anak selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan orang-orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, dalam mengasuh anak dan memberikan pendidikan agama Islam anak-anak harus diberi contoh dulu oleh orang tua mereka, dan orang tua memang harus melakukannya terlebih dahulu. Seperti apa yang sudah beberapa orang tua tunggal di atas berikan kepada anak-anaknya, mereka tidak hanya menasehati saja tetapi juga memberikan teladan yang bagi anak-anaknya.

Dari pernyataan beberapa orang tua tunggal dalam wawancarnya dengan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk karakter *religius* anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal sudah mulai terbentuk dengan baik.

Jadi bentuk karakter *religius* pada siswa-siswi *single parent* di MI Yaspuri sudah mulai terbentuk, dapat dilihat dari sikap akhlakul kharimah dengan cara menunjukkan sikap sopannya kepada orang yang lebih tua, mengucapkan salam saat masuk maupun keluar rumah, mencium tangan orang tua ketika akan bepergian, selain itu tekun dalam dalam ibadahnya dapat dilihat dari sholat lima waktu tanpa diingatkan, berbuat baik kepada sesama dan melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik. Sikap tersebut dapat dibentuk melalui pola asuh yang tepat dengan cara pemberian contoh, latihan dan pembiasaan dirumah maupun disekolah.

C. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter religius anak. Peneliti

menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk karakter religius anak di MI Yaspuri Malang

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk karakter religius anak yakni dari 4 *single parent* yang mengasuh anaknya secara sendirian karena ditinggal meninggal terlebih dahulu maupun perceraian maka tampak bahwa 2 *single parent* menerapkan pola asuh demokratis, 1 *single parent* menerapkan pola asuh permitif dan 1 *single parent* menerapkan pola asuh otoriter. Dari keempat orang tua yang telah disebutkan diatas menerapkan pola asuh yang berbeda-beda.

Dalam membentuk karakter religius anak yang dilakukan oleh orang tua tunggal adalah memberikan teladan dengan cara memberikan contoh perbuatan yang baik, latihan dengan cara mengajak anak melakukan hal-hal yang baik, nasihat maksudnya dengan memberikan pengertian tentang apa yang baik dan buruk, dan pembiasaan dengan cara langsung melakukan perbuatan yang nyata dilakukan secara terus-menerus.

2. Bentuk karakter religius anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di MI Yaspuri

Selanjutnya dari hasil penelitian terhadap bentuk karakter religius anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal pada siswa MI Yaspuri yaitu tampak bahwa: *Pertama*, karakter dari 2 anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dengan menggunakan pola asuh demokratis, karakter *religius* anak sudah terbentuk. Karakter religius yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, tekun, tanggungjawab, mandiri, ramah dan suka berbagi. *Kedua*, karakter dari 1 anak yang di asuh oleh orang tua tunggal dengan menerapkan pola asuh permitif, karakter *religius* sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, mandiri dan jujur. *Ketiga*, karakter dari 1 anak yang di asuh oleh orang tua tunggal dengan menerapkan pola asuh otoriter, karakter *religius* anak sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, tekun, qanaah, sopan dan ramah.¹²¹

¹²¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm 101-106

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter *religius* anak dan bagaimana bentuk karakter *religius* anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanggal dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan pada siswa dan orang tua tunggal di MI Yaspuri Malang.

1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Membentuk Karakter *Religius* Anak di MI Yaspuri

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwa keluarga sangat berperan penting dalam membentuk karakter *religius* anak. Dalam mewujudkan hal tersebut, orang tua memiliki berbagai cara agar mereka menjadi anak yang memiliki akhlakul kharimah yang baik dan menjalankan ibadah dengan baik pula. Selain itu pendidikan sekolah juga termasuk salah satu faktor yang dapat mendukung terbentuknya karakter *religius*.

Dari keempat orang tua tunggal yang telah disebutkan di atas berstatus *single parent* ada yang disebabkan oleh kematian dan ada yang disebabkan oleh perceraian. Para orang tua tunggal ini telah menggunakan beberapa pola asuh kepada anak-anaknya agar memiliki karakter *religius*. Ibu Siti Nur Aminah menggunakan pola asuh demokratis kepada anak-anaknya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Bu Siti memberikan kebebasan kepada anak-anaknya namun juga memberikan batasan dan arahan. Ibu Siti juga mengajarkan anaknya untuk selalu beribadah kepada Allah, berbuat baik

kepada sesama dan tutur katanya menggunakan bahasa jawa yang halus jika berbicara kepada orang yang lebih tua.

Dari hasil penelitian di atas Ibu Siti selalu berkomunikasi dan meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah anak dan memberikan nasehat serta saran. Menurut Marry Go Setiawan berkomunikasi secara pribadi berarti komunikasi diadakan secara khusus dengan anak, sehingga akan dapat mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh anaknya, baik perasaan ketika anak senang, marah dan gembira.¹²²

Dari penjelasan di atas bahwa Ibu Siti meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah anak dan berkomunikasi dengan anak untuk memberikan nasehat dan saran. Karena dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak maka akan dapat mengetahui perasaan yang dialami oleh anak.

Menurut Helmawati dalam keluarga, pastinya banyak pesan yang ingin disampaikan oleh setiap anggota keluarga dari satu kepada yang lainnya, terutama pesan dari orang tua terhadap anak. Manfaat komunikasi ini tentu saja agar anak menangkap isi pesan berupa nasihat atau saran orang tua sehingga anak hidupnya selamat dan bagia dunia akhirat. Berdasarkan ilmu pendidikan dalam keluarga, pesan yang ingin disampaikan oleh orang tua tentunya berisi nilai-nilai yang diyakini oleh keduanya. Nilai-nilai tersebut

¹²² Mary Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), hlm 69.

adalah ajaran-ajaran yang dapat membawa anaknya menjadi orang yang baik dan berguna, baik di dunia maupun diakhirat.¹²³

Manfaat komunikasi khususnya dalam keluarga di antaranya yaitu: *Pertama*, dapat mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh anggota lain dalam keluarga atau orang lain. *Kedua*, komunikasi yang baik, tepat dan jelas dapat menghindarkan kita dari salah sangka atau konflik. *Ketiga*, komunikasi yang baik dapat membawa keuntungan-keuntungan yang diharapkan baik bagi fisik maupun psikis. *Keempat*, dengan komunikasi efektif dapat membawa pada hubungan (kekeluargaan) yang lebih erat.¹²⁴

Adanya komunikasi antara orang tua dan anak sebagai ciri dari pola asuh demokratis sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim alaihi salam yang tertera di dalam Al-Qur'an surat As-Saffat ayat 102 dimana dalam surat tersebut dinyatakan bahwa Nabi Ibrahim seolah berdialog dengan putranya untuk meminta pendapat.¹²⁵ Hal itu menunjukkan bahwa dianjurkan untuk mengasuh anak dengan cara demokratis yakni dengan meminta dan menghargai pendapat anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa orang tua harus menampilkan sikap kasih sayang kepada anaknya.¹²⁶

Dari teori yang telah dipaparkan oleh Baumrind yang dikutip Melly Latifah dalam bukunya Agus Wibowo, orang tua yang menggunakan pola asuh seperti ini memiliki sifat yang sangat demokratis, memberikan

¹²³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), hlm 136.

¹²⁴ *Ibid*, hlm 136.

¹²⁵ Pathil Abror, *Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Penelitian*, (IAIN Samarinda, Indonesia Volume 4 No I, 2016), hlm 67.

¹²⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015), hlm 240.

kebebasan kepada anak tetapi tetap memberi batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya. Anak yang dididik dengan pola asuh ini memiliki kompetensi sosial yang tinggi, percaya diri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, akrab dengan teman sebaya mereka, dan mengetahui konsep harga diri yang tinggi.¹²⁷

Menurut Helmawati pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.¹²⁸

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggungjawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

¹²⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Dini)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hlm 76.

¹²⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), hlm 137.

Menurut teori Saiful Bahri tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggungjawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun tipe ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.¹²⁹

Pola asuh seperti ini sangat mendukung sekali apabila diterapkan di rumah dan pola asuh ini dapat mengimbangi rasa keingintahuan anak. Meskipun anak diberikan kebebasan orang tua tetap terlibat dengan memberikan batasan berupa peraturan yang tegas.¹³⁰ Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi ke rumah di sore hari ketika sang anak sedang pergi bermain dengan saudaranya, kemudian anaknya bersikap kurang sopan, sang ibu menegur dan memberikan nasihat yang baik.

Usaha dalam membentuk perilaku *religius* pada anak jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka akan berpengaruh baik terhadap anak dan tingkat keagamaannya akan semakin meningkat. Jika anak salah dalam pergaulannya maka akan mudah terjerumus dalam kejahatan. Tetapi jika seorang anak memiliki pegangan hidup beragama maka ia akan dapat mengambil pelajaran untuk dirinya dan masa depannya.

¹²⁹ Saiful Bahri Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm 61.

¹³⁰ Drew Edwerds, *Psikologi Anak (Ketika Anak Sulit di Atur)*, (Bandung: 2006), hlm 80.

Sama halnya dengan ibu Anik, bu Anik menggunakan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter *religijs* kepada anaknya. Menurut beliau dengan pola asuh tersebut sudah cukup bagi anaknya tanpa ada paksaan dan kekerasan. Karena dari pola asuh yang seperti ini anak bisa bersikap mandiri dan percaya diri. Perilaku *religijs* dari anaknya dapat dilihat ketika anak aktif dalam mengikuti kegiatan pengajian didaerahnya. Karena bu Anik adalah orang yang rajin dalam beribadah maka ia mendidik anaknya agar rajin beribadah.

Akan tetapi berbeda dengan pola pengasuhan bu Sri, pola asuh yang digunakan oleh bu Sri lebih cenderung pada pola asuh permisif. Menurut Diana Baumrid orang tua yang permisif tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka.¹³¹ Karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh bu Sri sehingga beliau lebih memberikan kebebasan tanpa ada aturan yang tegas darinya. Selain itu bu Sri mengasuh anaknya sendirian karena ditinggalkan suaminya.

Pola asuh permisif ini orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakan tanggungjawab

¹³¹ *Ibid*, hlm 82

maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.¹³²

Dalam mengasuh anak bu Sri hanya sendirian tanpa bantuan dari keluarga maupun saudaranya. Bu Sri dalam mengasuh dan mendidik anak yaitu dengan cara membiarkan sesuai keinginan anak, tidak ada perhatian terhadap perkembangan belajar anak maupun perilaku anak.

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Adapun tugas dan peran dasar orang tua terhadap anaknya yaitu: melahirkan, mengasuh, membesarkan, mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggungjawab dan penuh kasih sayang.

Perceraian kedua orang tua menjadi penyebab utama terpecahnya kasih sayang orang tua terhadap anak. Padahal, keluarga merupakan tempat membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga. Anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga dan masyarakat untuk mengemban kepribadiannya.

Perceraian yang dialami oleh orang tua dapat membawa dampak terhadap pola asuh anak karena kurangnya perhatian dari orang tua setelah mengalami perceraian. Ibu tidak hanya sebagai pendidika anak di rumah

¹³² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), hlm 138.

tetapi ibu juga sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebab didalam keluarga ibu berperan ganda menggantikan tugas ayah sebagai pencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Hurlock mengatakan bahwa rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga dari pada rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan untuk ini yaitu: *Pertama*, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. *Kedua*, perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak “berbeda” dalam mata kelompok teman sebaya.¹³³

Dari hasil penelitian yang telah di paparkan di bab IV, bahwa Bagas menjadi anak yang cenderung minder karena status *single parentnya*. Dia merasa dirinya berbeda dengan teman-temannya. Oleh karena itu Bagas lebih pendiam dan kurang bersosial dengan teman-temannya.

Dalam membentuk karakter anak agar memiliki karakter *religius* bu Sri tidak ada keteladanan, latihan maupun pembiasaan yang dilakukan. Dapat dikatakan bahwa Ibu ini menggunakan pola asuh permisif dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Baumrind bahwa pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengadilan.¹³⁴

¹³³B. Hurlock Elizabeth, *Child Development, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm 135.

¹³⁴Hadi Subroto, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), hlm 59.

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tipe seperti ini biasa menjadi anak-anak yang “manja”. Mereka cenderung tidak cocok dengan orang dewasa lainnya. Mereka sangat menuntut, kurang percaya diri, dan kurang bisa mengendalikan diri. Karena karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami, maka karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tua tersebut.¹³⁵

Berbeda dengan pola asuh yang digunakan oleh bapak Zaenuri. Beliau menggunakan pola asuh otoriter kepada anaknya. Dari hasil penelitian bahwa bapak Nuri dalam mengasuh dan mendidik anak dengan cara memberikan keteladanan, pembiasaan dan hukuman. Posisi orang tua disini sebagai pembuat keputusan, yang mana anak harus tunduk sesuai dengan kemauan orang tua. Apabila anak tidak mematuhi peraturannya maka orang tua memberikan hukuman yang keras.

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh bapak Nuri, bahwa pola asuh ini menurut pendapat Edwed orang tua lebih menekankan batasan dan larangan di atas respon positif. Orang tua sangat menghargai anak-anak yang patuh terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan tidak melawan.¹³⁶

Orang tua otoriter menurut keteraturan, sikap yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan menekankan kepatuhan pada otoritas. Mereka menggunakan hukuman sebagai penegak kedisiplinan.

Menurut Helmawati pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala

¹³⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2012), hlm 78.

¹³⁶ Drew Edwerd, *op.cit.*, hlm 80.

aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. inilah yang dinamakan win lose solution. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.¹³⁷

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua.

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya dihadapan orang tua, padahal dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orang tua untuk menghindari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan kehidupan yang sesungguhnya.

Dengan kematian salah satu orang tua dampak yang akan timbul sangatlah berat bagi sang anak tidak ada yang mengcover segalanya dalam hidupnya jika salah satu figur hilang, akan ada perkebnagan yang tidak

¹³⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), hlm 138.

seimbang atau pincang yang namanya rasa, dia tidak bisa digantikan, peran ayah dan ibu masing-masing berbeda, meskipun secara material ibu bisa menjadi ayah tapi secara psikologi, anak tetap tidak bisa menerima apa yang terjadi jika anak hanya dipelihara oleh seorang bapak atau ibu saja.

Oleh karena itu kelengkapan orang sangat membantu dalam perkembangan anak. Baik perkembangan karakter maupun perkembangan potensial.

Pembentukan karakter *religius* yang salah satunya adalah memberikan pendidikan aqidah dan penanaman keimanan dengan tujuan agar dapat berkembang secara optimal, maka anak dapat tumbuh dewasa dan mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Penanaman tersebut dapat diawali dengan mengenalkan anak kepada tata cara beribadah, takut kepada Tuhannya dengan tidak melakukan larangannya, khususnya pengenalan terhadap rukun-rukun iman. Orang tua dituntut untuk membiasakan diri memberikan contoh kepada anak setiap harinya agar anak dapat menirunya dengan baik.

Mengajarkan syari'at Islam hendaknya mulai diajarkan pada anak sejak dini dan dimulai dalam lingkungan keluarga dimana orang tua sebagai pendidik utamanya. Pendidikan ini dapat diterapkan dengan cara praktek serta pengarahan untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk, karena syari'at Islam merupakan pondasi kedua dalam diri manusia setelah iman.

Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan setiap hari akan menjadikan anak mengalami proses internalisasi (pembiasaan) dan pada akhirnya akan menyatu dalam kehidupan mereka. Apabila sudah menyatu dalam diri mereka maka untuk selanjutnya anak akan senantiasa melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan oleh orang tuanya dimanapun dan kapanpun.

Memperlakukan anak sesuai ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak adalah bagian dari ajaran Islam. Cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan, dan kasih sayang sebaik-baiknya, sebagaimana anjuran Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 220, dan hadits Nabi SAW yang artinya:”Siapa yang meletakkan tangan diatas anak yatim karena didasari perasaan kasih sayang, maka Allah akan mencatat satu kebaikan dari setiap lembar yang tersentuh oleh tangannya.” (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban).¹³⁸

Anak didik di sekolah atau anak dalam keluarga memiliki kesamaan dengan segala perbedaannya. Perbedaan itu dapat dilihat pada aspek biologis, intelektual, dan psikologi. Ketiga aspek tersebut diakui dapat melahirkan sikap dan perilaku anak didik yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Oleh karenanya perlakuan pendidikan yang diberikan terhadap setiap anak didiknya.

¹³⁸ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Pres, 2006), hlm 18.

Menurut pendapat Rifa Hidayah pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.¹³⁹

Pandangan Islam tentang anak yang memiliki firah bertentangan dengan dengan teori yang menganggap bahwa manusia itu sesungguhnya suci bersih. Behaviorisme dalam psikologi memandang bahwa manusia itu ketika dilahirkan mempunyai cenderung baik maupun jahat. Teori ini yang kemudian disebut “Teori Tabula Rasa” menganggap bahwa lingkunganlah yang memainkan peranan dalam membentuk kepribadian manusia dan pembawaan tidak berpengaruh sama sekali.¹⁴⁰

Dalam pandangan Al-Ghazali fitrah adalah suatu sifat dari dasar manusia yang dibekali sejak lahir dengan memiliki keistimewaan yaitu: beriman kepada Allah Swt, kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran, dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran,

¹³⁹ *Ibid*, hlm 16.

¹⁴⁰ Saiful Bahri Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm 171.

kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.¹⁴¹

Anak dilatih untuk bersikap obyektif, dan menghargai diri sendiri, mengenal diri sendiri, dengan selalu berfikir positif untuk diri mereka sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak. Artinya masyarakat pun harus menerima dan memberi kesempatan pada anak bergaul dengan masyarakat secara luas tanpa pilih kasih meskipun bukan bergaul dengan golongannya.

Masyarakat jangan hanya memberi belas kasihan pada anak, tetapi yang terpenting adalah bagaimana kasih sayang orang tua kandung anak yang telah bisa digantikan oleh orang lain yang benar-benar memiliki kepedulian kepada anak yatim dalam segala aspek, dan bukan saja pada kecukupan materi. Islam memberikan anjuran kepada seluruh umat Islam untuk selalu memperlakukan dan melindungi anak yatim dengan cara yang baik.

2. Bentuk Karakter *Religius* Anak Melalui Pola Asuh yang diterapkan oleh Orang Tua Tunggal di MI Yaspuri Malang

Bentuk karakter *religius* dari siswa-siswi MI Yaspuri melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal sudah mulai terbentuk. Hal ini berdasarkan penuturan orang tua dan wali kelas masing-masing siswa MI Yaspuri. Karakter *religius* yang terbentuk melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal sudah mulai terbentuk. Hal ini dapat dilihat dari anak sudah memiliki keyakinan iman yang kuat dengan cara melaksanakan ibadah

¹⁴¹ *Ibid*, hlm 172.

kepada Allah dengan tekun dan memiliki akhlakul karimah yang baik seperti menghormati orang yang lebih tua, sikap sopan santun.

Dari hasil penelitian di atas karakter religius dari siswa-siswi *single parent* di MI Yaspuri sudah terbentuk ketika anak memiliki rasa hormat kepada orang tuanya maupun orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Latifatul rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari tata krama, dimana kita memperlakukan orang lain dengan baik dan sopan.¹⁴²

Karakter *religius* yang sudah terbentuk pada siswa-siswi *single parent* MI Yaspuri selain perilaku akhlakul kharimah adalah mampu melaksanakan sholat lima waktu. Sebagaimana yang dijelaskan di bukunya Latifatul Masruroh ayat 17 dari surat Luqman ini menjelaskan tentang wasiat Luqman kepada anaknya untuk melaksanakan sholat, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar. "*wahai anakku, laksanakanlah sholat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.*" Dalam tafsir Al-Misbah, nasehat ini menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan amal sholeh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf nahi mungkar, serta nasehat berupa perisai yang membenteng seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.¹⁴³

Kandungan ayat ini mengandung pesan pendidikan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Perintah sholat merupakan wujud dari

¹⁴² Latifatul Maruroh, *Pendidikan Karakter Prespektif Surat Luqman ayat 12-19 dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), hlm 43.

¹⁴³ *Ibid*, hlm 19.

spiritualitas. Menurut Agustin, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pikir pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah.¹⁴⁴

Menurut Raharjo orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan berakhlakul kharimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar dan adil. Pada dasarnya orang yang matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul kharimah, suka beramal sholeh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentetram.¹⁴⁵

Keimanan tanpa beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berkepribadian luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku berian dari tuhan-Nya.

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah, sebaliknya perbuatan yang dinilai buruk apabila bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat.

Sosok karakter yang dapat dijadikan contoh sepanjang masa adalah karakter Rasulullah SAW. Rasulullah memiliki akhlak mulia yang semuanya

¹⁴⁴ Agustian Ary Ginanjar, ESQ, (Jakarta: Mizan, 2001), hlm 19.

¹⁴⁵ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm 72.

merupakan sifat-sifat yang diajarkan oleh Allah Swt. Sifat-sifat yang diterapkan sebagai karakter manusia sebenarnya merupakan sebagian kecil karakter atau sifat-sifat yang dimiliki Allah dalam asma'ul husna.¹⁴⁶

Beberapa karakter berdasarkan asma'ul husna yang dapat diaplikasikan manusia dalam kehidupan sehari-harinya khususnya dalam keluarga, di antaranya yaitu: beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, pengasih, penyayang, bertanggungjawab, pemaaf, jujur, lemah lembut, berilmu, adil, penjaga amanah, bijaksana, sabar, bersyukur, dan suci.¹⁴⁷

Dari hasil penelitian pada bab IV, maka dapat dijelaskan bahwa pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk karakter religius anak yakni dari 4 *single parent* yang mengasuh anaknya secara sendirian karena ditinggal meninggal terlebih dahulu maupun perceraian maka tampak bahwa 2 *single parent* menerapkan pola asuh demokratis, 1 *single parent* menerapkan pola asuh permitif dan 1 *single parent* menerapkan pola asuh otoriter. Dari keempat orang tua yang telah disebutkan di atas menerapkan pola asuh yang berbeda-beda.

Selanjutnya dari hasil penelitian terhadap bentuk karakter religius anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal pada siswa MI Yaspuri yaitu tampak bahwa: *Pertama*, karakter dari 2 anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dengan menggunakan pola asuh demokratis, karakter *religius* sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, tekun, tanggungjawab, mandiri, ramah dan suka berbagi. *Kedua*, karakter dari

¹⁴⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), hlm 161.

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm 162.

1 anak yang di asuh oleh orang tua tunggal dengan menerapkan pola asuh permissif, karakter *religius* sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, mandiri dan jujur. *Ketiga*, karakter dari 1 anak yang di asuh oleh orang tua tunggal dengan menerapkan pola asuh otoriter, karakter *religius* anak sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, tekun, qanaah, sopan dan ramah.¹⁴⁸

Dari hasil penelitian di atas hal yang terjadi pada 1 orang anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dengan cara permisif ternyata ada kepedulian dari orang tua serta tidak lepas dari pembinaan di sekolah yang dilakukan oleh gurunya. Bahwasanya pembinaan pribadi anak merupakan usaha yang kompleks sehingga perlu adanya kerjasama berbagai pihak baik keluarga, teman bermain, sekolah dan masyarakat dimana mereka hidup.¹⁴⁹

¹⁴⁸Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm 101-106

¹⁴⁹Zakiah Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm 122.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter *religijs* anak di MI Yaspuri Malang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter *religijs* anak di MI Yaspuri Malang

Pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter religius anak maka tampak bahwa pola asuh yang digunakan adalah yang *pertama*, pola asuh demokratis yaitu memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan batasan dan pengarahan. *Kedua*, pola asuh permisif yaitu orang tua membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya tanpa adanya batasan dan pengarahan. *Ketiga*, menggunakan pola asuh otoriter yaitu mengasuh anak dengan aturan yang ketat sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya, orang tua menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak.

2. Bentuk Karakter *Religijs* Anak Melalui Pola Asuh yang diterapkan oleh Orang Tua Tunggal di MI Yaspuri Malang

Dari hasil penelitian terhadap bentuk karakter religius anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal pada siswa MI Yaspuri

yaitu tampak bahwa: *Pertama*, karakter dari 2 anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dengan menggunakan pola asuh demokratis, karakter *religius* sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, tekun, tanggungjawab, mandiri, ramah dan suka berbagi. *Kedua*, karakter dari 1 anak yang di asuh oleh orang tua tunggal dengan menerapkan pola asuh permitif, karakter *religius* sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, mandiri dan jujur. *Ketiga*, karakter dari 1 anak yang di asuh oleh orang tua tunggal dengan menerapkan pola asuh otoriter, karakter *religius* anak sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, tekun, qanaah, sopan dan ramah.

B. Saran

1. Bagi tenaga pendidikan

Guru juga diharapkan dapat bekerja sama dengan orang tua siswa dalam rangka membentuk karakter anak. Diharapkan komunikasi antara guru dan orang tua dari siswa ini akan membantu dalam membentuk karakter religius anak.

2. Bagi peneliti lain

Diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian ini dengan baik apabila melakukan penelitian yang masih berhubungan dengan pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter.

3. Bagi *single parent*

- a. Hendaknya menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam kepada anak-anaknya sejak dini dengan pola asuh yang diterapkan dirumha. Dengan begitu anak akan lebih mudah mengenal ajaran agama dan akan memiliki perilaku yang religius.
- b. Hendaknya orang tua sellau memberikan keteladan yang baik kepada anak-anaknya karena anak akan mencontoh apa yang mereka lihat, dengar, dan mereka dapatkan di sekitarnya.
- c. Sebaiknya orang tua menunjukkan kasih sayangnya kepada anaknya, karena dengan kasih sayanglah anak-anak akan merasa diperhatikan dan dilindungi.
- d. Menciptakan rasa nyaman aman, tenang agar anak tidak merasa takut.
- e. Nasihati anak ketika anak melakukan kesalahan tanpa ada kekerasan baik itu fisik maupun perkataan.
- f. Luangkan waktu bersama anak, baik makan bersama, pergi bermain, membersihkan rumah, libatkan anak dalam hal berkeluarga. Sehingga anak akan merasa dipedulikan dan dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Pathil. 2016. *Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur'an*. Jurnal Penelitian IAIN Samarinda.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmad Fauzi, Dodi. 2007. *Wanita Single Parent yang Berhasil*. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Arifin. 1988. *Hubungan Timbal Bali Hubungan Agama Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Hurlock Elizabeth. 1978.. *Child Development, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Drajat, Zakiyah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Drajat, Zakiyah. 1995. *Membina Nilai-Nilai Moral Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dujaidi Ghony, M. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Edwerds, Drew. 2006. *Psikologi Anak (Ketika Anak Sulit di Atur)*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Fuaduddin. 2009. *Pengasuh Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga kajian Agama dan Jender.

- Go Setiawan, Mary. 2000. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung Rosdakarya.
- Hidayah, Rifa. 2006. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Iskandar. 2009. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gunung Persada Perss.
- J. Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Junaedi, Mahfud Kyai Bisri Mustofa. 2009. *Pendidian Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press.
- Kartono, Kartini. 2006. *Tujuan Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: HALIM Publising & Distributing.
- Kemendiknas. 2013. *Pengembangan PendidikanBudaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Koentjaraningrat.1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kurniawan, Syamsu. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lestari, Leli. 2014. *Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak*. Tesis.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Masruroh, Latifatul. 2016. *Pendidikan Karakter Prespektif Surat Luqman ayat 12-19 dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karater Reflesksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Muslich, Mansur. 2012. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Najib, Muhammad. tt. *Agama, Demorasi dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LPKSMNV DIY.
- Raharjo. 2012. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Santrock.1995. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schultz, Duane. 2007. *Psikologi Perkembangan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius 2007.
- Singgih, Gunarsa. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subroto, Hadi. 1997. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: Gunung.
- Suryabrata, Sunanda. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Permada.
- Sugiono.2011. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Surya, Muhammad. 2003. *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Syaidoh Sukmadinasta, Nana. 2007 *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Rosdakarya.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selecta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Office.
- Takdir Ilahi, Mohammad. 2013. *Quantum Parenting*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Umar, Hasyim. 1983. *Cara Mendidik Anak dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.

UU No. 4 Tahun 1979, Bab I, Pasal 1 Ayat 3a.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Dini)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Posdakarya.

Website

Fatwa Al-Ma'rah Al-Muslimah. <http://asysyariah.com/anak-lahir-di-atas-fitrah/>. Diakses 06 April 2018 pukul 07:29 WIB.

Muhammad Abdullah Tausikal, dalam (artikel www.rumaysho.com) <https://rumaysho.com/977-setiap-hamba-dalam-keadaan-tak-tahu-arah.html>. Diakses 06 April 2018 pukul 07.00 WIB.

Yogi Febriandi, *Pokok-Pokok Ajaran Agama Islam*, <http://yogiasswiper.blogspot.co.id/p/pokok-pokok-ajaran-agama-islam.html?m=1> diakses pada tanggal 10 Mei 2018 pukul 13.20 WIB.

<http://ayp.dakwh.in/2zMITrI>. Diakses 29 Oktober 2017 pukul 13:30 WIB.

LAMPIRAN

PEDOMAN INSTRUMEN OBSERVASI

Hari/Tanggal : _____ **Nama Anak** : _____
Nama Orang Tua : _____ **Tempat Sekolah** : _____

No	Indikator	Hal yang diamati	Ya	Tidak
1	Pola asuh demokratis	Orang tua menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan anak		
		Orang tua memberikan pengarahan kepada anak dalam melakukan aktivitas		
		Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian		
		Orang tua berkomunikasi secara aktif dengan anak		
2	Pola asuh otoriter	Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan selalu menghukumnya		
		Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak		
		Orang tua dengan anak tidak memiliki jalinan komunikasi yang baik		
		Orang tua tidak memonitor kegiatan anaknya		
3	Pola asuh permissif	Orang tua mendidik anak dengan acuh tak acuh dan bersikap masa bodoh		
		Orang tua hanya mengutamakan kebutuhan material saja		
		Orang tua dengan anaknya tidak memiliki keakraban dan hubungan yang baik dalam keluarga		
4	Pendidikan ibadah	Anak menjalankan shalat lima waktu		
		Anak shalat berjamaah dengan orang tua		
		Anak ikut serta ngaji di lembaga TPA atau TPQ		
		Anak memiliki akhlakul kharimah		

PEDOMAN INSTRUMEN OBSERVASI

Hari/Tanggal : Senin, 16 April 2018 Nama Anak : Arsyad
 Nama Orang Tua : Siti Nurul Tempat Sekolah : MI Yaspuri

No	Indikator	Hal yang diamati	Ya	Tidak
1	Pola asuh demokratis	Orang tua menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan anak	✓	
		Orang tua memberikan pengarahan kepada anak dalam melakukan aktivitas	✓	
		Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian	✓	
		Orang tua berkomunikasi secara aktif dengan anak	✓	
2	Pola asuh otoriter	Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan selalu menghukumnya		✓
		Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak		✓
		Orang tua dengan anak tidak memiliki jalinan komunikasi yang baik		✓
		Orang tua tidak memonitor kegiatan anaknya		✓
3	Pola asuh permissif	Orang tua mendidik anak dengan acuh tak acuh dan bersikap masa bodoh		✓
		Orang tua hanya mengutamakan kebutuhan material saja		✓
		Orang tua dengan anaknya tidak memiliki keakraban dan hubungan yang baik dalam keluarga		✓
4	Pendidikan ibadah	Anak menjalankan shalat lima waktu	✓	
		Anak shalat berjamaah dengan orang tua	✓	
		Anak ikut serta ngaji di lembaga TPA atau TPQ	✓	
		Anak memiliki akhlakul kharimah	✓	

PEDOMAN INSTRUMEN OBSERVASI

Hari/Tanggal : Selasa, 17 April 2018 Nama Anak : Wildan
 Nama Orang Tua : Anik Masuroh Tempat Sekolah : MI Yaspuri

No	Indikator	Hal yang diamati	Ya	Tidak
1	Pola asuh demokratis	Orang tua menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan anak	✓	
		Orang tua memberikan pengarahan kepada anak dalam melakukan aktivitas	✓	
		Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian	✓	
		Orang tua berkomunikasi secara aktif dengan anak	✓	
2	Pola asuh otoriter	Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan selalu menghukumnya		✓
		Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak		✓
		Orang tua dengan anak tidak memiliki jalinan komunikasi yang baik		✓
		Orang tua tidak memonitor kegiatan anaknya		✓
3	Pola asuh permissif	Orang tua mendidik anak dengan acuh tak acuh dan bersikap masa bodoh		✓
		Orang tua hanya mengutamakan kebutuhan material saja		✓
		Orang tua dengan anaknya tidak memiliki keakraban dan hubungan yang baik dalam keluarga		✓
4	Pendidikan ibadah	Anak menjalankan shalat lima waktu	✓	
		Anak shalat berjamaah dengan orang tua	✓	
		Anak ikut serta ngaji di lembaga TPA atau TPQ	✓	
		Anak memiliki akhlakul kharimah	✓	

PEDOMAN INSTRUMEN OBSERVASI

Hari/Tanggal : Kamis, 19 April 2018 **Nama Anak** : Bagas
Nama Orang Tua : Sri Wahyuni **Tempat Sekolah** : MI Tasपुरi

No	Indikator	Hal yang diamati	Ya	Tidak
1	Pola asuh demokratis	Orang tua menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan anak		✓
		Orang tua memberikan pengarahan kepada anak dalam melakukan aktivitas	✓	
		Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian	✓	✓
		Orang tua berkomunikasi secara aktif dengan anak	✓	
2	Pola asuh otoriter	Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan selalu menghukumnya		✓
		Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak		✓
		Orang tua dengan anak tidak memiliki jalinan komunikasi yang baik		✓
		Orang tua tidak memonitor kegiatan anaknya		✓
3	Pola asuh permissif	Orang tua mendidik anak dengan acuh tak acuh dan bersikap masa bodoh	✓	
		Orang tua hanya mengutamakan kebutuhan material saja	✓	
		Orang tua dengan anaknya tidak memiliki keakraban dan hubungan yang baik dalam keluarga	✓	
4	Pendidikan ibadah	Anak menjalankan shalat lima waktu		✓
		Anak shalat berjamaah dengan orang tua		✓
		Anak ikut serta ngaji di lembaga TPA atau TPQ	✓	
		Anak memiliki akhlakul kharimah	✓	

PEDOMAN INSTRUMEN OBSERVASI

Hari/Tanggal : Senin, 30 April 2018 Nama Anak : Ziya
 Nama Orang Tua : Zaenuri Tempat Sekolah : Ml-yaspuri

No	Indikator	Hal yang diamati	Ya	Tidak
1	Pola asuh demokratis	Orang tua menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan anak		✓
		Orang tua memberikan pengarahan kepada anak dalam melakukan aktivitas	✓	
		Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian		✓
		Orang tua berkomunikasi secara aktif dengan anak		✓
2	Pola asuh otoriter	Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan selalu menghukumnya	✓	
		Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak	✓	
		Orang tua dengan anak tidak memiliki jalinan komunikasi yang baik	✓	
		Orang tua tidak memonitor kegiatan anaknya	✓	
3	Pola asuh permissif	Orang tua mendidik anak dengan acuh tak acuh dan bersikap masa bodoh		✓
		Orang tua hanya mengutamakan kebutuhan material saja		✓
		Orang tua dengan anaknya tidak memiliki keakraban dan hubungan yang baik dalam keluarga	✓	
4	Pendidikan ibadah	Anak menjalankan shalat lima waktu	✓	
		Anak shalat berjamaah dengan orang tua	✓	
		Anak ikut serta ngaji di lembaga TPA atau TPQ	✓	
		Anak memiliki akhlakul kharimah	✓	

Catatan Lapangan 1

Hari /tanggal : Kamis, 5 April 2018

Jam : 09.00-10.30

Deskripsi data :

Pagi sekitar pukul 09.00 saya berkunjung ke MI Yasuri Malang dan di sambut dengan teriakan kecil dan rasa bahagia dari anak-anak kelas 1 yang telah melaksanakan pembelajaran olahraga, serta senyuman hangat dan ramah dari para guru yang sedang duduk di kantor. Dari luar teriakan anak-anak memanggil-manggil saya seakan ingin mendekat tapi takut dilarang masuk. Pagi itu saya berniat meminta izin penelitian, namun sayangnya kepala sekolah sedang tidak ada diruangan dikarenakan ada acara di luar sekolah. Di kantor tersebut saya bertemu dengan bu Zairoh saya disarankan untuk meminta izin pada bagian kurikulum yaitu pak Budi. Oleh bagian kurikulum saya sudah diizinkan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut akan tetapi oleh pak Budi saya tetap harus meminta izin dengan Kepala sekolah. Sambil menunggu kedatangan kepala sekolah saya sempatkan untuk melihat kondisi dan juga lingkungan di MI Yasuri Malang tersebut. Pada saat saya sedang melihat-lihat pembelajaran di kelas saya dipanggil oleh teman saya, karena kepala sekolah sudah datang. Setelah saya jelaskan tujuan saya panjang lebar akhirnya oleh kepala sekolah saya diizinkan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Sekalian untuk mempercepat proses penelitian saya langsung melakukan wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan banyak siswa yang terdapat di sekolah tersebut dan menanyakan ada berapa siswa yang diasuh oleh orang tua tunggal. Setelah melakukan

wawancara dengan kepala sekolah saya melanjutkan pengamatan pada siswa yang bernama Arsyad, Wildan, Bagas, dan Ziya di kelas masing-masing. Di setiap bagian depan kelas terdapat tempat duduk yang panjang saya mengamati mereka dari balik jendela kelas. Selang beberapa bunyi bel istirahat telah berbunyi, anak-anak dengan berlarian menghampiri saya untuk berebut meraik tangan saya. Ada yang memeluk saya ada yang mencium tangan saya dan melemparkan beberapa pertanyaan. Setelah melayani anak-anak saya menuju ke ruangan wali kelas siswa *single parent*.

MI Yaspuri merupakan MI yang sederhana dan tidak megah. Akan tetapi nilai-nilai agama yang diberikan kepada peserta didiknya sangatlah banyak. Mulai dari sikap menyapa guru, mengucapkan salam ketika masuk kelas maupun masuk kantor, sholat dhuha sebelum pelajaran, setelah sholat dhuha, amal jariyah dan masih banyak kegiatan keagamaan lainnya.

Catatan Lapangan 2

Hari /tanggal : Jumat, 6 April 2018

Jam : 09.00-10.00

Deskripsi data :

Pagi itu sekitar pukul 09.00 saya sampai di MI Yaspuri Malang. Hari ini saya berencana untuk observasi dan wawancara dengan siswa-siswi single parent. Sebelum itu saya ingin menemui Bu Evi wali kelas salah satu siswa single parent untuk menanyakan informasi mengenai orang tua Ziya. Setelah berbincang-bincang dengan Ibu Evi saya menuju ke ruang kelas 3 untuk melihat kondisi dan aktivitas siswa single parent yang bernama Arsyad, Wildan, dan Bagas yang kebetulan dalam satu kelas. Di sana saya melihat anak-anak sedang bermain riang bersama teman-temannya. Namun salah satu siswa yang bernama Bagas terlihat murung dan lebih banyak berdiam di tempat duduknya. Kemudian saya menghamipiri siswa tersebut untuk menanyakan alasan kenapa tidak ikut bermain bersama teman-temannya yang lain. Setelah melakukan wawancara dengan Bagas, saya melanjutkan untuk wawancara dengan Arsyad sampai pukul 11.35. dan akhirnya saya memutuskan untuk mengakhiri wawancara dai hari itu. Setelah saya wawancara dengan anak-anak, saya menuju ke kantor untuk berpamitan dan meminta izin observasi kembali pada hari berikutnya.

Catatan Lapangan 3

Hari /tanggal : Senin, 16 April 2018

Jam : 06.30-06.50

Deskripsi data :

Pagi itu sekitar pukul 06.30 saya sampai di sekitar daerah tempat tinggal Ibu Siti selaku orang tua Arsyad. Disana terdapat tempat yang dikhususkan untuk menunggu atau biasanya digunakan untuk tempat duduk santri ketika dikunjungi oleh orang tuanya, lebih tepatnya bisa disebut dengan gazebo. Peneliti duduk ditempat tersebut sambil mengamati kegiatan atau aktivitas orang tua dan anaknya ketika anak akan berangkat ke sekolah. Pada saat Arsyad akan berangkat ke sekolah ibunya hanya mengantarkan sampai di depan pintu saja yang terdapat disamping rumahnya, kemudian anaknya mencium tangan ibunya dan mengucapkan salam sambil berjalan menuju ke sepeda motor yang akan mengantarkannya ke sekolah. Pada saat saya sedang melihat Arsyad akan berangkat ke sekolah ada mbak-mbak lewat di depan saya, kemudian saya hentikan dan bertanya tentang orang yang mengantarkan Arsyad. Ternyata karena ibunya seorang bunyai pondok pesantren, sudah menjadi adatnya bahwa ada santri yang harus mengabdikan di *ndalem* (rumah pengasuh pondok) selama beberapa tahun sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Arsyad ke sekolah tidak diantarkan oleh ibunya tapi diantarkan oleh salah satu santri yang sudah menjadi kepercayaan umiknya.

Catatan Lapangan 4

Hari /tanggal : Selasa, 17 April 2018

Jam : 06.30-10.45

Deskripsi data :

Pagi itu sekitar pukul 06.30 saya berada di depan kantor kampus STIH yang berdekatan dengan gedung MI Yaspuri. Hari ini saya berencana untuk melihat para single parent saat mengantarkan anaknya ke sekolah. Pada saat itu saya hanya melihat Bu Anik orang tua Wildan mengantarkan anaknya ke sekolah, seperti yang sering saya lihat ketika masih PKL di sana Wildan selalu mencium tangan dan pipi ibunya saat akan memasuki kelas dan mengucapkan salam sambil lari. Setelah menunggu beberapa menit untuk melihat orang tua yang lain ternyata saya tidak menemukan lagi, akhirnya saya memutuskan untuk pulang dan berencana melakukan observasi lagi di rumah Ibu Siti Nurul Aminah orang tua Arsyad.

Sekitar pukul 10.30 saya sampai di gazebo yang saya duduki untuk melakukan observasi kemaren. Hari ini di rumah Ibu Siti saya melihat ada santri yang ingin menyampaikan hasil rapat acara haflah akhirusanah, bunyai tersebut memperlakukannya dengan sangat baik, beliau mengambilkan minuman sendiri dan memberikannya langsung kepada santrinya. Pada saat salah satu santri menyampaikan hasil rapatnya dan ada yang kurang berkenan menurut bunyai, beliau memberikan arahan dengan nada dan bahasa yang baik yang dapat memberikan solusi kepada santrinya. Jadi selain kepada anaknya Ibu Siti sangat baik dengan santrinya.

Catatan Lapangan 5

Hari /tanggal : Rabu, 18 April 2018

Jam : 13.15-15.40

Deskripsi data :

Pada hari itu pukul 13.15 saya menunggu Ibu Anik dan anaknya pulang dari sekolah. Didepan rumah beliau ada sebuah mushola yang lumayan besar. Didepan mushola saya mengamati kegiatan dan perlakuan bu Anik kepada anaknya. Sesampai di rumah setelah menjemput anaknya Bu Anik meminta anaknya untuk mengucapkan salam ketika akan memasuki rumah, dan mencium tangan kakek dan neneknya. Beliau mengucapkannya dengan nada yang lembut tanpa harus berteriak-teriak meskipun anaknya sangat ramai saat bermain dengan bibinya. Setelah melakukan observasi di rumah Ibu Anik saya memutuskan untuk pulang dan berencana melakukan observasi di rumahnya orang tua Bagas nanti saat waktunya berangkat ke TPQ sekitar pukul 15.30.

Sekitar pukul 15.30 saya sampai di mushola dekat rumahnya Bu Sri wahyuni orang tua Bagas. Setelah menunggu beberapa menit akhirnya saya melihat Bu Sri keluar dari rumah sambil menyuruh anaknya untuk siap-siap berangkat ke TPQ. Tidak lama kemudian Bagas dan kakaknya keluar dari rumah bermaitan untuk berangkat ke TPQ. Ketika mau berangkat ke TPQ bu Sri hanya memberikan pesan kepada kakaknya untuk menjaga adiknya. Sang anak berpamitan kemudian mencium tangan ibunya, salah satu anaknya tidak mengucapkan salam, bu Sri membiarkan saja tanpa menegur.

Catatan Lapangan 6

Hari /tanggal : Kamis, 19 April 2018

Jam : 06.20-07.00

Deskripsi data :

Pada pagi itu sekitar pukul 06.20 saya berada di mushola yang sama saat melakukan observasi di rumah Bagas. Hari ini saya berencana untuk berangkat lebih pagi dari hari sebelumnya untuk melihat Bagas mau berangkat ke sekolah. Namun pada saat itu Bagas berangkat ke sekolah dengan kakaknya tanpa di antar oleh orang tuanya, karena ibunya sudah berangkat kerja sebelum mereka berangkat ke sekolah. Jadi pagi ini saya menemani mereka berangkat sekolah sambil ngobrol-ngobrol bersama mereka. Mereka berangkat dengan berjalan kaki karena lokasi sekolah sangat dekat dengan rumahnya Bagas. Sampai di depan gerbang sekolah MI Yaspuri sang kakak berpamitan untuk melanjutkan perjalanan ke sekolahnya. Setelah Bagas sampai di depan kantor MI Yaspuri saya memutuskan untuk mencari rumah orang tuanya Ziya yang kebetulan dekat juga dengan sekolah MI Yaspuri. Pada akhirnya saya menemukan rumah Bapak Zaenuri selaku Ayahnya Ziya. Namun rumahnya terlihat sepi dan tertutup rapat seperti tidak ada orangnya. Akhirnya saya memutuskan untuk pulang dan berencana untuk melanjutkan wawancara dengan para *single parent* di hari berikutnya.

Catatan Lapangan 7

Hari /tanggal : Jumat, 20 April 2018

Jam : 10.00.11.45

Deskripsi data :

Pada hari itu sekitar pukul 10.00 saya berencana mengunjungi orang tua Bagas terlebih dahulu ternyata sampai di sana rumahnya tutup. Kemudian saya bertanya kepada ibu-ibu yang sedang berjalan menuju ke arah saya dengan membawa belanjaan. Saya menanyakan keberadaan Ibu Sri Wahyuni kenapa rumahnya tutup. Ternyata kata ibu-ibu tersebut Ibu Sri masih berada di tempat kerjanya dan pulang sekitar pukul 13.00-15.00. Pada akhirnya saya memutuskan untuk ke sekolah MI Yaspuri dan menunggu kepulangan Arsyad untuk di antarkan menemui umiknya dengan mudah. Seperti biasanya Arsyad saat pulang sekolah jarang dijemput tapi pulang bareng bersama teman-temannya yang searah dengan dia. Sampai di rumah saat Arsyad mengucapkan salam bu Siti menyambut kepulangan sang anak dengan hangat dan langsung menyuruhnya ganti baju dan makan. Kemudian meminta saya untuk masuk ke rumahnya. Beliau menyiapkan minuman untuk saya. Sambil membuka tutup toples ada seorang santri yang mau meminta izin untuk pulang. Kemudian Bu Siti juga memberikan minuman untuk santrinya. Setelah menunggu beberapa menit Bu Siti menanyakan tujuan saya datang ke rumahnya. Saya menyerahkan surat izin penelitian terhadap orang tua single parent. Beliau mau membantu dengan senang hati saya langsung menyiapkan bahan wawancara yang sudah saya siapkan. Setelah melakukan wawancara dengan Bu Siti sampai pukul 11.00. dan akhirnya saya memutuskan

untuk mengakhiri wawancara dengan beliau dan melanjutkan wawancara dengan Ibu Anik.

Sekitar pukul 11.15 saya sampai di rumah Ibu Anik. Saya mengucapkan salam dan disambut dengan senyuman yang hangat. Disana Wildan dan bibinya menyapa saya dengan mencium tangan saya. Kemudian saya dipersilahkan duduk dan langsung menyiapkan bahan wawancara yang sudah saya susun sebelumnya. Wawancara berlangsung sampai pukul 11.40 setelah data informasi yang saya butuhkan serasa cukup saya memutuskan untuk mengakhiri wawancara tersebut. Setelah itu saya berencana untuk melanjutkan wawancara dengan ibu Sri pukul 16.00.

Sekitar pukul 16.15 saya sampai di rumah Ibu Sri orang tua Bagas. Di sana pintunya sudah terbuka tandanya orangnya ada di rumah. Kemudian saya mengucapkan salam ada orang yang keluar dari dalam kamar. Beliau mempersilahkan saya masuk dan duduk di depan almari yang terdapat di ruang tengah. Saya melakukan wawancara dengan Ibu Sri sampai pukul 17.00.

Catatan Lapangan 8

Hari /tanggal : Sabtu, 21 April 2018

Jam : 08.00-14.30

Deskripsi data :

Pagi ini sekitar pukul 08.00 saya berkunjung ke MI Yaspuri Malang dan disambut hangat oleh anak-anak yang sedang melaksanakan kerja bakti menjelang ujian tengah semester. Hari ini saya berencana untuk melakukan wawancara dengan siswa-siswi *single parent*. Sebelum itu saya menemui guru-guru yang juga sedang sibuk menyiapkan ujian tengah semester kemudian saya meminta izin untuk melakukan wawancara dengan siswa-siswi *single parent*. Kebetulan saya melihat Ziya salah satu siswa *single parent* sedang duduk di depan kantor sambil makan jajan, kemudian saya menghampirinya. Setelah melakukan wawancara dengan Ziya saya melanjutkan wawancara dengan 3 anak yang bernama Arsyad, Wildan, dan Bagas. Wawancara berlangsung sampai pukul 10.30. Setelah selesai melakukan wawancara dengan siswa-siswa *single parent* saya menghampiri guru kelas 3 yang bernama Bu Siti di ruangannya untuk melakukan wawancara. Sampai di ruangannya saya bertemu dengan Bu Siti beliau menyambut dengan senyuman hangat dan ramah. Setelah menanyakan kabar dan tujuan kedatangannya saya, saya melakukan wawancara dengan beliau sampai pukul 11.45, data informasi yang saya butuhkan dirasa cukup saya memutuskan untuk mengakhiri wawancara tersebut. Selain tujuan wawancara dengan guru dan siswa *single parent* saya bertujuan untuk meminta data informasi mengenai sekolah MI Yaspuri Malang.

Untuk mempercepat proses penelitian saya berencana untuk mengunjungi rumah tetangga bu Anik untuk wawancara mengenai penelitian saya. Sampai di daerah rumah Ibu Anik saya menemukan ada satu rumah tetangganya yang buka. Saya mencoba mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Dari dalam ada yang menjawab, beliau adalah Ibu Susi selaku tetangga Ibu Anik yang paling dekat. Setelah selesai melakukan wawancara dengan Ibu Susi saya melanjutkan wawancara dengan tetangganya Ibu Sri Wahyuni. Sebelum mendatangi rumahnya saya menyempatkan untuk shalat terlebih dahulu. Selesai shalat saya melanjutkan tujuan saya, kebetulan di dekat rumahnya Ibu Sri ada tetangganya yang rumahnya terbuka belaiu bernama Ibu Yulik. Saya mencoba meminta bantuan wawancara dengan beliau mengenai kehidupan Ibu Sri dan keluarganya, beliau mau membantu dengan senang hati. Wawancara berlangsung sampai pukul 14.30, data informasi yang saya butuhkan serasa cukup saya memutuskan untuk mengakhiri wawancara tersebut.

Catatan Lapangan 9

Hari /tanggal : Senin, 23 April 2018

Jam : 07.05-10.30

Deskripsi Data:

Pada pagi itu sekitar pukul 06.20 saya sampa di MI Yaspuri Malang. Hari ini saya berencana untuk membuktikan hasil dari wawancara orang tua tunggal terhadap putra-putrinya dan wawancara dengan wali kelas masing-masing. Sampai di depan kantor saya bertemu dengan Ibu Siti Wali kelas 3 beliau menanyakan tujuan kedatangan saya. Beliau mempersilahkan tujuan saya tersebut. Setelah selesai melakukan pengamatan saya berencana menemui Ibu Evi selaku Wali kelas Ziya untuk melakukan observasi mengenai karakter religius Ziya pada saat di sekolah. Wawancara berlangsung sampai pukul 09.20 informasi data yang saya butuhkan di rasa cukup saya memutuskan untuk mengakhir wawancara tersebut kemudian izin untuk pulang.

Untuk membenarkan hasil wawancara dengan Ibu Evi saya melakukan observasi terhadap siswa yang bernama Ziya. Saya meminta izin untuk mengikuti pelajaran Bu Evi. Di kelas saya mengamati perilaku anak tersebut dari bangku paling belakang. Setelah selesai mendapatkan data yang saya butuhkan saya memutuskan untuk pulang.

Catatan Lapangan 10

Hari /tanggal : Senin, 30 April 2018

Jam : 06.20-07.00

Deskripsi Data:

Pada pagi itu sekitar pukul 06.20 saya duduk di depan kantin. Hari ini saya berencana untuk melihat ayahnya Ziya saat mengantarkan ke sekolah. Saya melihat Ayahnya mengendari motor yang muncul dari gerbang sebelah selatan. Beliau mengantarkan Ziya sampai di depan kantor MI Yaspuri ketika mengantarkan Ziya ke sekolah ayahnya memberikan banyak pesan kepada anaknya. Beliau memberikan pesan agar anaknya tidak boleh nakal, harus nurut sama gurunya, tidak boleh berteman dengan anak yang nakal dan lain sebagainya. Dilihat dari cara bicara beliau ayahnya sangat memperhatikan apa yang harus dilakukan anaknya demi kebaikan anaknya. Setelah melakukan kegiatan tersebut saya berencana melakukan observasi lagi saat jam pulang sekolah.

Sekitar pukul 12.30 menunggu di pos kamling depan kampus STIH untuk melihat ayah Ziya saat menjemput anaknya pulang sekolah. Setelah anaknya keluar dari kelas dia langsung mencium tangan ayahnya, dan ayahnya berjalan sambil menuntun tangan anaknya.

Catatan Lapangan 11

Hari /tanggal : Selasa, 1 Mei 2018

Jam : 16.30-17.30

Deskripsi Data:

Pada sore hari sekitar pukul 16.30 saya mengunjungi rumah bapak Nuri untuk melakukan wawancara dengan beliau. Ketika saya mau mengetuk pintu dengan tidak sengaja melihat bapak Nuri sedang menemani anaknya belajar sambil membaca koran. Kemudian saya mengetuk pintu dan mengucapkan salam, beliau membukakan pintu sambil menjawab salam saya dan mempersilahkan saya duduk. Saya melakukan wawancara dengan Bapak Nuri sampai pukul 17.00 dan saya memutuskan untuk mengakhir wawancara tersebut.

PEDOMAN WAWANCARA

- Kepada kepala sekoah MI Yaspuri
 1. Berapa jumlah siswa di MI Yaspuri?
 2. Ada berapa jumlah siswa yang *single parent*?
 3. Apa saja kegiatan-kegiatan keagamaan yang terdapat di MI Yaspuri?
 4. Faktor apa saja yang mendukung kegiatan keagamaan di MI Yaspuri?
- Kepada wali kelas siswa single parent
 1. Bagaimana siswa yang bernama “...” jika disekolah?
 2. Apakah prestasinya bagus?
 3. Bagaimana sikap siswa tersebut kepada temannya?
 4. Bagaimana sikap siswa tersebut kepada guru-gurunya
 5. Bagaimana sikap siswa tersebut kepada orang tuanya saat di antar ke sekolah?
 6. Bagaimana sikap religiusnya ketika disekolah?
- Kepada single parent
 1. Bagaimana cara anda me
 2. ndidik anak anda agar memiliki sikap yang religius?
 3. Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai agama tersebut kepada putra-putri anda?
 4. Apa yang anda lakukan saat putra-putri anda susah di atur?
 5. Apakah tetangga anda memberikan pengaruh terhadap perilaku religius anak?
 6. Bagaimana pergaulan anak anda dengan teman bermainnya?
 7. Bagaimana cara anda membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak?
 8. Apakah penghasilan anda mempengaruhi pola asuh terhadap anak?
 9. Apakah anda memberikan hukuman kepada anak anda apabila melakukan kesalahan?
 10. Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak anda dalam pergaulannya?

11. Ketika tidur apakah anak anda bangun sendiri atau masih perlu dibangunkan?
12. Ketika waktunya makan apakah anak anda diingatkan atau makan sendiri?
13. Ketika mau berangkat sekolah maupun bepergian apakah sudah terbiasa mengucapkan salam dan mencium tangan anda?
14. Ketika mau sholat apakah anak anda masih perlu dingatkan atau tidak?
15. Ketika waktunya belajar maupun mengaji apakah anak anda masih perlu diingatkan atau tidak?
16. Bagaimana sikap anak anda ketika dirumah?
17. Bagaimana sikap anak anda ketika dinasihati oleh anda?
 - Kepada tetangga siswa single parent
 1. Apakah bapak/ibu mengenal keluarga bapak/ibu "...”?
 2. Bagaimana keadaan kehidupan mereka?
 3. Bagaimana perlakuan orang tua kepada anaknya?
 4. Bagaimana sopan santun yang ditunjukkan oleh anak tersebut juga ada pengaruhnya dari orangtuanya?
 - Kepada siswa single parent
 1. Siapa yang merawat ananda dirumah?
 2. Siapa yang mengajari ananda sholat?
 3. Bagaimana cara orang tua ananda mengajari sholat?
 4. Bagaimana cara orang tua ananda mendidik ananda untuk berperilaku baik?
 5. Bagaimana sikap orang tua ananda jika ananda melakukan kesalahan?
 6. Ketika orang tua ananda menasihati apa yang ananda lakukan?
 7. Apakah orang tua ananda adalah salah satu teladan ananda? Jika iya, sebutkan alasannya! Jika tidak, mengapa demikian?

WAWANCARA DENGAN GURU

Wawancara Kepala Sekolah (Pak Suhadi)

1. Berapa jumlah siswa di MI Yaspuri?
“siswa di sini lumayan banyak dari kelas 1 sampai kelas 6 kurang sekitar 170 an.”
2. Ada berapa jumlah siswa yang *single parent*?
“siswa yang memiliki orang tua tunggal sekitar 7 anak, tapi dari 3 anak ini sudah pindah sekolah karena ikut orang tuanya yang pindah rumah, sebagian anak ada yang pindah ke sekolah sebelah.”
3. Apa saja kegiatan-kegiatan keagamaan yang terdapat di MI Yaspuri?
“kegiatan-kegiatan keagamaan disini ya seperti yang sampean lihat tadi ada istighosah setiap hari jumat sebulan sekali, kemudian shalat duha berjamaah, membaca asmaul khusna dan surat pendek sebelum pelajaran dimulai, ekstra kurikuler BTQ bagi kelas 1, terus shalat dhuhur berjamaah sembelum pulang sekolah.”
4. Faktor apa saja yang mendukung kegiatan keagamaan di MI Yaspuri?
“ya adanya kerjasama antara guru dan orang tua murid, kemudian bantuan-bantuan dari masyarakat sekitar ketika ada kegiatan istighosah seperti tadi, banyak warga sekitar yang ikut menyumbangkan kue-kue untuk dibagikan kepada anak-anak.”
5. Menurut bapak apa makna dari pendidikan karakter religius itu pak?
“ Pendidikan karakter religius memiliki makna pendidikan yang bis menjadikan siswa sebagai siswa yang berkarakter artinya mereka nantinya memiliki akhlakul kharimah, punya budi perkerti yang baik, memiliki tata krama dan sopan santun dengan adat dan budaya Islam, jadi diharapkan, seluruh siswa disini setelah melakukan pembelajaran yang panjan baik dari awal pembelajaran sampai evaluasi nantinya anak-anak bisa melekat dalam hatinya karakter religius, dengan berpedoman Al-Qur’an dan Hadits.”

Wawancara Dengan Wali Kelas 3 (Bu Siti Muawanah)

1. Bagaimana siswa yang bernama “Wildan, Arsyad, dan Bagas” jika disekolah?
 “Kalau menurut saya anak-anak itu ya sopan lah kan punya etika cuma dari awal saya masuk memang ya sering diingatkan karena apa kadang-kadang duduk itu kakinya di , kadang-kadang sama temennya jail. Ya mendekati mau ujian UAS ke dua itu mulai disiplinnya mulai kelihatan awal-awalnya kan masih masuk baru pertama ya. Kalau sama temen-temennya itu ya rukun seh gak ada apa-apa. Tiga-tiganya itu termasuk kriteria baik, tapi yang lebih baik itu kan cuma Arsyad tingkatannya, setelah itu Wildan baru Bagas. Kadang-kadang kalau Bagas itu rajinnya kurang kalau Wildan kadang-kadang pelupunya. Kalau ngaji dulu kelas 2 ada programnya. Tapi anak-anak ada TPQ di rumahnya insyallah ngajinya bagus. Kalau masuk kelas masuk kantor dibiasakan ngucap salam. Kalau gak salam saya diingatkan “la ini lo lapangan apa sekolahan?” namanya juga anak-anak masih sering diingatkan.”
2. Apakah prestasinya bagus?
 “Kalau dilihat dari prestasinya Wildan, Arsyad dan Bagas. Kalau bagus itu tengah-tengah karena apa diatasnya kan Arsyad itu rajin, wildan itu rajin tapi wildan itu di atasnya bagus dan arsyad itu atas sendiri kalau tiga anak yang dibandingkan urutannya seperti itu.”
3. Bagaimana sikap mereka kepada temannya?
 “Ya seperti yang saya katakan tadi kadang jail tapi mereka gak pernah tengkar sampai membuat masalah gak pernah.”
4. Bagaimana sikap mereka kepada guru-gurunya?
 “Ya sopan, kalau ketemu ya menyapa salim dimintain tolong mereka juga mau. Tapi kalau bagus itu cenderung diam anaknya, apalagi kalau ditegur masalah tugas atau pembayaran seperti itu anaknya takut.”
5. Bagaimana sikap mereka kepada orang tuanya saat di antar ke sekolah?
 “Kalau yang saya lihat saat disekolah anak-anak itu juga sopan sama orang tuanya, sudah saya ajarkan kepada siapapun apalagi kepada orang yang lebih tua harus menghormati kalau salim tangannya harus dicium. Jadi mereka setiap di antar maupun dijemut selalu mencium tangan orang tuanya terlebih dahulu.”
6. Bagaimana sikap religiusnya ketika disekolah?
 “Sikapnya sudah baik, apalagi arsyad dia paling semangat sendiri ketika mau sholat, selalu siap terlebih dahulu, anaknya juga sopan, ramah, namanya juga anaknya bu nyai pasti dididik dengan baik. Kalau wildan juga baik cuman anaknya sering pelupa, kalau diingatkan wildan kakinya jangan diangkat, ya pada saat itu aja dia nurut nantinya lupa ya dinaikkan lagi. Kalau bagus anaknya itu sering murung kurang bersosial dengan temannya lebih suka

menyendiri ya temannya cuma sama teman sebangkunya aja. Ya kalau menurut saya ketiga-tiganya itu sudah baik.”

Wawancara dengan Wali Kelas 1 (Bu Evi)

1. Bagaimana siswa yang bernama “Ziya” jika disekolah?
“Ya kalau menurut saya Ziya itu anak yang nurut, tapi kurang lincah, cenderung pendiam dan menyendiri. Sama temannya juga kurang berkumpul, ya anaknya suka menyendiri kalau dijailin temannya misalnya menepuk gini ya dia langsung nangis. Pokoknya dia sering menyendiri kalau temannya gak ngajak dia juga gak aktif. Sama saya juga jarang komunikasi, kalau ada apa-apa juga gak mau cerita. Sebenarnya anaknya bisa cuma takut menyampaikan kalau ditunjuk dia sebenarnya bisa jawab. Iya mbak kalau di suruh anaknya manut gak pernah bantah. Di suruh ngaji dia semangat paling pinter di kelas, ya cuman gitu anaknya pendiam, kalau gak digerakkan dia gak mau bergerak.”
2. Apakah prestasinya bagus?
“Kalau prestasinya bagus, cuman anaknya takut menyampaikan. Kalau gak ditunjuk gak mau jawab.”
3. Bagaimana sikap siswa tersebut kepada temannya?
“Kalau sama temannya baik-baik aja jarang bertengkar, anaknya lebih suka sendiri kalau gak di ajak ya diam aja.”
4. Bagaimana sikap siswa tersebut kepada guru-gurunya?
“Sopan, anaknya baik juga nurut.”
5. Bagaimana sikap siswa tersebut kepada orang tuanya saat di antar ke sekolah?
“Kalau saya lihat ketika diantar ke sekolah, anaknya sepertinya manja sekali sama ayahnya.”
6. Bagaimana karakter religiusnya ketika disekolah?
“Kalau disuruh ngaji anaknya semangat sekali, paling pinter di kelas ngajinya. Anaknya juga sopan gak pecicilan seperti teman lainnya.”

WAWANCARA DENGAN SINGLE PARENT

Wawancara dengan Bu Siti Nurul Aminah

1. Bagaimana cara anda mendidik anak anda agar memiliki sikap yang religius?
Kalau saya mengajarkan ya sebisa anaknya, kalau sudah bisa dishalat harus dilatih setiap hari biar terbiasa. Saya ajarkan berbicara bahasa jawa halus sejak dia masih TK biar bisa terbiasa berbicara sopan jika dengan orang lain. Ya seperti itulah mbka.”
2. Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai agama tersebut kepada putra-putri anda?
Ya dengan cara memberikan pengertian terlebih dahulu kalau ini baik boleh dilakukan, kalau ini itu jelek gak boleh ditiru ya sering diberi peringatan dan pengarahan.
3. Apa yang anda lakukan saat putra-putri anda susah di atur?
Saya dudukkan saya beri nasihat dibujuk, kalau saya marahin tambah gak mau denger anaknya. tapi kalau dibilangin baik-baik anaknya bisa mengerti.
4. Apakah tetangga anda memberikan pengaruh terhadap perilaku religius anak?
Anaknya jarang keluar, ya yang sering main sama mas-mas dan mbak-mbak disini yang sering teman-temannya itu main kesini, Arsyad ini jarang keluar.
5. Bagaimana pergaulan anak anda dengan teman bermainnya?
Ya baik-baik aja rukun
6. Bagaimana cara anda membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak?
Saya seringnya dirumah ke tempat konveksi saya ya cuma negcek-ngecek aja gak lama, jadi waktu saya lebih banyak di rumah.
7. Apakah penghasilan anda mempengaruhi pola asuh terhadap anak?
“Ya penghasilan saya alhamdulillah mbak sudah bisa mencukupi kebutuhan anak-anak. Saya mengasuh anak karena saya ingin anak-anak menjadi anak yang shaleh shalihah dapat bermanfaat bagi orang lain, walaupun saya orang yang kekurangan saya tetap memperhatikan pendidikan anak-anak.”
8. Apakah anda memberikan hukuman kepada anak anda apabila melakukan kesalahan?

“Iya mbak, biar anaknya jera. Tapi hukumannya juga gak berat saya suruh hafalin surat pendek nanti malam setor kalau gak gitu beresin kamarnya sendiri. tapi anaknya jarang melakukan kesalahan.”

9. Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak anda dalam pergaulannya?
“Saya kasih kebebasan tapi tetap saya arahkan soalnya Arsyad sendiri juga jarang keluar.”

10. Ketika tidur apakah anak anda bangun sendiri atau masih perlu dibangunkan?
“Anaknya sering tidur malang akhir-akhir jarang tidur jam 9 tidurnya sekitar jam 12 kadang sampek jam 2 jadi kalau waktunya subuh itu harus dibangunkan. Tapi kalau tidurnya gak malem-malem denger adzan subuh sudah bangun.”

11. Ketika waktunya makan apakah anak anda masih disuruh atau langsung makan sendiri?
“Kalau Arsyad masalah makan sulit kalo gak ditemenin atau disuapin gak mau makan jadi anaknya mud mud an tapi kalo ada temennya kesini siapa namanya adin su’ud kesini diajak makan bareng kayak mandiri gitu kalo gak ada temennya maklum mulai kecil usia 2 tahun sudah gak punya ayah jadi perhatiiane terus minta diperhatiin apalagi sekarang ada ini agak cemburu.”

12. Ketika mau berangkat sekolah maupun bepergian apakah sudah terbiasa mengucapkan salam dan mencium tangan anda?
“Iya salim berangkat ngucap salam. Sudah dibiasakan dari kecil dari sekolah juga diharuskan sama bu siti.”

13. Ketika mau sholat apakah anak anda masih perlu dingatakan atau tidak?
Alhamdulillah kalau shalat sudah lengkap gak usah diingatkan

14. Ketika waktunya belajar maupun mengaji apakah anak anda masih perlu diingatkan atau tidak?
Kalo masalah belajar dia selalu inget dan semangat mengerjakan “mik ada tugas ini itu dia semangat mengerjakan” tapi ya gitu kalo belajar gak bisa fokus sambil bermain, jadi kadang saya kasih waktu jam sekian harus sudah selesai dan saya selalu menemani. Kalo masalah belajar ya gitu mbak kalo ada tugas dia selalu ingat kadang belajar sama saya kadang sama kakaknya.

Kalo ngaji juga gitu mbak dia selalu ingat waktunya ngaji langsung berangkat sendiri, kadang ya saya ingatkan meskipun sudah ngaji di TPQ dirumah juga harus ngaji kadang ikut ngaji sama mas-mas pondok.

15. Bagaimana sikap anak anda ketika dirumah?

Dia sering membantu jarang membuat masalah ya baiklah anaknya nurut

16. Bagaimana sikap anak anda ketika dinasihati oleh anda?

Ya dengarkan diem kadang kalau gak salah dia juga bantah

Wawancara dengan Bu Anik Masruroh

1. Bagaimana cara anda mendidik anak anda agar memiliki sikap yang religius?

“kalau mendidik anak kulo nggeh biasah mawon mbak, kalau anak salah nggeh diingatkan, tapi kersane yogo kulo dados anak seng sae kulo arahkan ten dalam seng leres, kulo paringi contoh kulo nasihati sering kulo ajak ten kegiatan-kegiatan pengajian ngoten niku, mboten memaksakan mbak semampunya anaknya lek mboten purun nggeh mboten kulo paksa tapi yang paling penting niku lare ngertos sopan santun dateng tiyang sepah ngoten mbak.”

2. Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai agama tersebut kepada putra-putri anda?

“nggeh niku wau kulo ajak ten kegiatan-kegiatan pengajian, kulo arahkan.”

3. Apa yang anda lakukan saat putra-putri anda susah di atur?

“Nggeh dituturi ngoten mawon mbk di nasehati.”

4. Apakah tetangga anda memberikan pengaruh terhadap perilaku religius anak?

“kalau menurut kulo nggeh mbak, soale anak-anak niku gampang meniru, dados kadang kulo batesi lek dolan kudu milih konco seng apik kersane mboten katutan.”

5. Bagaimana pergaulan anak anda dengan teman bermainnya?

“nggeh biasa sami kaleh lare-lare lintune, jarang wonten masalah kaleh rencang nggehan. Dalam pergaulan kale rencange nggeh kulo batesi, lek rencange sae nggeh mboten nopo-nopo lek mboten sae nggeh mboten angsal, kulo wedi lek katutan mbk mboten yoknopo-yoknopo. Namine lare alit nggeh nggeh mawon lek dijak mboten semerap niki engken sae nopo mboten.”

6. Bagaimana cara anda membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak?
“nggeh disambi mbak, soale kulo penghasilane nggeh dugi laundryan niki, namung setlika tapi mboten nyuci, jadi kuli sering ten griyone dados saget ngawasi Wildan.”
7. Apakah penghasilan anda mempengaruhi pola asuh terhadap anak?
“mboten mbak, nggeh ditrami nopo angsale ampun sampek mengorbakan anak kulo karena uang eman-eman.”
8. Apakah anda memberikan hukuman kepada anak anda apabila melakukan kesalahan?
“nggeh ngoten niku, namine lare nggeh wonten salah nggeh diparingi hukuman ken nyapu, ken bantu-bantu ngoten mawon.”
9. Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak anda dalam pergaulannya?
“Dalam pergaulan kale rencange nggeh kulo batesi, lek rencange sae nggeh mboten nopo-nopo lek mboten sae nggeh mboten angsal, kulo wedi lek katutan mbk mboten yoknopo-yoknopo. Namine lare alit nggeh nggeh mawon lek dijak mboten semerap niki engken sae nopo mboten.”
10. Ketika tidur apakah anak anda bangun sendiri atau masih perlu dibangunkan?
“masih tetap dibangunkan mbak.”
11. Ketika waktunya makan apakah anak anda diingatkan atau makan sendiri?
“Kalo maem nggeh biasah sami kale lare-lare biasane kadang nggeh angel kadang nggeh mboten, kadang nggeh nyuwun piyambek kadang lek pas nonton tv mpun kelalen dados nggeh ibuk e seng ngelengne, kadang nyuwun piyambek bu maem.”
12. Ketika mau berangkat sekolah maupun bepergian apakah sudah terbiasa mengucapkan salam dan mencium tangan anda?
“mpun kulo biasaken berangkat wangsul salim ngucap salam.”
13. Ketika mau sholat apakah anak anda masih perlu dingatakan atau tidak?
“alhamdulillah mpun mboten bolong-bolong.”
14. Ketika waktunya belajar maupun mengaji apakah anak anda masih perlu diingatkan atau tidak?
“nggeh tasek dielengne.”

15. Bagaimana sikap anak anda ketika dirumah?

“nggeh manut kulo ajari ken bantu-bantu ngoten nggeh purun mboten bantah.”

16. Bagaimana sikap anak anda ketika dinasihati oleh anda?

“mendel mawon mboten ate nglawan.”

Wawancara Bu Sri Wahyuni

1. Bagaimana cara anda mendidik anak anda agar memiliki sikap yang religius?

Lek dididik anak yo gak yokpo-yokpo mbak, lek salah yo dia anu. Jujur mbk aku dewe agamane nggeh kurang, sanes dari keluarga seng agamis. Kulo nggeh mboten saget mantau anak-anak seharian penuh soale kulo sibuk kerja.

2. Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai agama tersebut kepada putra-putri anda?

“Nggeh arahne ngaji.”

3. Apa yang anda lakukan saat putra-putri anda susah di atur?

“yo dikandani.”

4. Apakah tetangga anda memberikan pengaruh terhadap perilaku religius anak?

“iso ae mbk, makane wedi aku anakku lek metu jarang tak oleh, soale tonggo-tonggo kene omongane aneh-aneh engko anakku ndak wedi, tonggo kene lek rasan-rasan betah teko aku budal kerjo sampek muleh sek betah. Seng sampean rene jare tonggoku enek arek sekolah mbak sri ate ketemu sampean tapi sek kerjo terus takon-takon nang mbak yulik engko elek-elek, jareku yo men opo jare aku yo ora popo. ”

5. Bagaimana pergaulan anak anda dengan teman bermainnya?

“apik-apik ae mbak gak tau enek masalah, winginane jare ate dolan nang bu sopo ngono opo yo bu lutfi le? Gak tak olehi mbak la arek e ae durung eroh omahe, salah aku gk iso ngawasi wedine nek enek opo-opo dadi tak pengeng.”

6. Bagaimana cara anda membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak?

“Nggeh bagi-bagi, lek enek waktu mbak.”

7. Apakah penghasilan anda mempengaruhi pola asuh terhadap anak?

“iyo mbak soale aku nafkahi anakku dewe ora enek seng bantu, ibuku ae uripe dueso, omah iki ae sebenere ate di jalok adik e ibukku. Ora popo jaluk en pokok e rumat en anakku. Yo mek iki peninggalane ibukku, yo mek ngenek mbak penghasilanku. Arek-arek kebutuhane wes mulai akeh lek gak golek sampingan aku yo kuwalaan dewe. Waktuku gawe anak-anak yo bagi-bagi mbak sak enek e aku yo isuk kerjo sampek sore nang omah yo mek dodolan ngono iku bathine sak piro mbk? Yo sak mono kuwi ora akeh. Dadi aku yo kudu golek kerjoan lio.”

8. Apakah anda memberikan hukuman kepada anak anda apabila melakukan kesalahan?

“Jarang tak hukum mbak, lek salah yo mek tak seneni. Enek waktu karo anak-anak yo lek mek yahmene bar isyak arek-arek yo wes turu.”

9. Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak anda dalam pergaulannya?

“lek pergaulan yo tak batesi jarang tak olehi metu.”

10. Ketika tidur apakah anak anda bangun sendiri atau masih perlu dibangunkan?

“sek ditangeni mbak, lek gak digugah sekolahe telat, nang omah mek karo mase tok.”

11. Ketika waktunya makan apakah anak anda diingatkan atau makan sendiri?

“wayahe maem yo maem.”

12. Ketika mau berangkat sekolah maupun bepergian apakah sudah terbiasa mengucapkan salam dan mencium tangan anda?

“kadang salim kadang enggak.”

13. Ketika mau sholat apakah anak anda masih perlu ditingatkan atau tidak?

“sek bolong-bolong mbak.”

14. Ketika waktunya belajar maupun mengaji apakah anak anda masih perlu diingatkan atau tidak?

“yo sek dielengne, kadang lek enek PR lali.”

15. Bagaimana sikap anak anda ketika dirumah?

“biasah mbak, kdang nakal kadang gak, gak mesti.”

16. Bagaimana sikap anak anda ketika dinasihati oleh anda?

“kadang meneng ae, kadang yo sek bantah.”

Wawancara Dengan *Single Parent* (Bapak Zaenuri)

1. Bagaimana cara anda mendidik anak anda agar memiliki sikap yang religius?
“Ya saya sendiri kan sudah biasa ya saya ajak kalo waktunya sholat ya saya ajak sholat. Pelajarannya kalau ngaji di Al-Fadhli di sekolahnya di Yaspuri juga ada. Ya namanya anak-anak kadang-kadang sulit ya, kalau ini kebetulan sama saya seperti saya ini habis sholat diajari sholat terus tadi itu diapalin rukunnya wudhu. Kalau anak ini kalau baca sudah bisa tapi belum mengerti. Kadang apa yang dibaca tidak tau apa isinya.”
2. Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai agama tersebut kepada putra-putri anda?
“Ya saya ajak, diarahkan, saya ajari. Ya namanya anak-anak kadang-kadang sulit ya, kalau ini kebetulan sama saya seperti saya ini habis sholat diajari sholat terus tadi itu diapalin rukunnya wudhu. Kalau anak ini kalau baca sudah bisa tapi belum mengerti. Kadang apa yang dibaca tidak tau apa isinya.”
3. Apa yang anda lakukan saat putra-putri anda susah di atur?
“Lek rodok rewel yo tak gepok pupune kadang moro manut, kalau dibiarkan tambah manja.”
4. Apakah tetangga anda memberikan pengaruh terhadap perilaku religius anak?
Iya mbak, maka dari itu saya sering larang keluar jadi anaknya jarang keluar.
Soalnya lingkungan
5. Bagaimana pergaulan anak anda dengan teman bermainnya?
“Jarang main, seringnya dirumah kadang ya ikut saya ngecat sambil main-main. Saya larang keluar soalnya lingkungan disini omongannya kasar.”
6. Bagaimana cara anda membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak?
“Saya sekarang sudah gak kerja mbak kalau dipikir-pikir ada ini siapa yang jagain gak tego masih kecil. Kalau dirumah tapi saya ada aja perkerjaannya, ya bersih-bersih rumah, masak, ini ngecat-ngecat ini saya sendiri. sementara ini untuk menghidupi ziya ada sisa uang PHK. Ya mungkin nanti kalau ziya sudah besar saya sudah berani ninggal kalau sekarang masih belum tega.
7. Apakah penghasilan anda mempengaruhi pola asuh terhadap anak?

- “gak mbak, ini aja saya rela gak kerja demi anak saya gak ada yang jagain, makanya saya gak kerja.”
8. Apakah anda memberikan hukuman kepada anak anda apabila melakukan kesalahan?
- “Ya kalau anaknya kadang belajarnya rewel kadang saya gepuk dipupunya. Ya ini tadi kalau nonton tv seharian kuat. Tapi nanti kalau sudah dibilangin ya mau.”
9. Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak anda dalam pergaulannya?
- “Kalau pergaulan ya saya batasi jarang keluar, kadang-kadang ini kalau orang luar kan omongannya agak kasar dia takut. “
10. Ketika tidur apakah anak anda bangun sendiri atau masih perlu dibangunkan?
- “Ya masih saya bangunin.”
11. Ketika waktunya makan apakah anak anda diingatkan atau makan sendiri?
- “Makan kadang ya makan sendiri, tapi kalau pas waktunya mau sekolah kan makannya luama, jadi ya harus disuapin.”
12. Ketika mau berangkat sekolah maupun bepergian apakah sudah terbiasa mengucapkan salam dan mencium tangan anda?
- “iya salim terus ngucap salam, selalu itu.”
13. Ketika mau sholat apakah anak anda masih perlu dingatakan atau tidak?
- “ya kan masih kecil, selalu saya ingatkan, kalau saya mau shalat ya saya ajak.”
14. Ketika waktunya belajar maupun mengaji apakah anak anda masih perlu diingatkan atau tidak?
- “Ya kalau anaknya kadang belajarnya rewel kadang saya gepuk dipupunya. Ya ini tadi kalau nonton tv seharian kuat. Tapi nanti kalau sudah dibilangin ya mau. Tapi kadang-kadang kalau dikekang kan kasihan.”
15. Bagaimana sikap anak anda ketika dirumah?
- “ya nurut, soalnya kalau gak nurut ya saya marahi.”
16. Bagaimana sikap anak anda ketika dinasihati oleh anda?
- “diam aja, didengarkan gak bantah.”

WAWANCARA DENGAN TETANGGA *SINGLE PARENT*

Wawancara dengan Ibu Susi Tetangga Ibu Anik

1. Apakah Ibu mengenal keluarga Bu Anik?

“Iya mbak saya kenal dekat sama mbak Anik, kalau kemana-mana selalu bareng sama saya ke pengajian, acara-acara selalu sama saya.”

2. Bagaimana kehidupan beliau?

“oh mbk Anik iku mbak tiyange sabar, kalem, ora tau nyentak nang anak paling yo mek lek angel diomongi rodok diwedeni. Mbak Anik iku wonge yo rajin, sering jamaah nang mushola, sering melok kegiatan-kegiatan pengajian. Lek anak wayahe sekolah jan telaten ngeterne, jemput ora tau telat. Tapi yo sopo maneh mbk seng ngeterne? Tunggale mek loro usiane ae meh podu karo anak e. Yo wes ngono iku lah mbak Anik menurutku.

3. Bagaimana perlakuan orang tua kepada anaknya?

“ora tau nyentak nang anak paling yo mek lek angel diomongi rodok diwedeni. Lek nang anak yo sabar, sayang.”

4. Bagaimana sopan santun yang ditunjukkan oleh anak tersebut juga ada pengaruhnya dari orangtuanya?

“Lek menurutku nyonto ibuk e, gawan teko ibuk e rajin dadi anak e melu-melu.”

Wawancara dengan Ibu Yulik Tetangga Ibu Sri

1. Apakah Ibu mengenal keluarga Bu Sri Wahyuni?

“Iya mbak saya kenal dekat.”

2. Bagaimana kehidupan beliau?

“Mbak sri niku ditinggal mboten diurusi mboten dicera saaken bagas diarani yatim niku jek onok bapak e, diarani gak yatim iku gak enek seng ngingoni kan kadang wonten bantuan dugi masjid mboten termasuk yatim niku kadang-kadang nggeh sak jane kan angsal nggeh, saaken mboten enten seng ngekei ngoten saaken diarani yatim nggeh sek orep diarani gak yatim yo gak enek seng ngingoni.”

3. Bagaimana perlakuan orang tua kepada anaknya?

“sae mboten nate mireng wonten nopo-nopo, mbak sri ne kan nyambut dalem bidal injing wangsul sonten, bagas nggeh lek wangsul sekolah lek ibuk e dereng wangsul nggeh langsung ten ibu e. dereng nate mireng lek moreng-moreng nggeh an.”

4. Bagaimana sopan santun yang ditunjukkan oleh anak tersebut juga ada pengaruhnya dari orangtuanya?

“Lek bagas lek menurut kulo cenderung kedah minder kaleh koncone dadi lek dolen nggeh dolen kaleh koncone tapi wonten koncone rodok okeh ngoten minder ngono lo, “minder yo pak?”.. sakjane koncone mboten pilih-pilih tapi arek e minder. Arek e nggeh mboten nakal, cuma lek sopan santun ten tiyang kan nggeh tasek dereng ngerti nggeh arek sak monten lek enek wong nggeh cenderung nguncluk ngono lo minder sak umpomo wonten enten tiyang tumbas nggeh “buk enek wong tuku” de’e mpun mboten mendal minder-minder. Karena keluarga mboten gadah, karena mboten gadah bapak. Ibuk e lek didik anak nggeh koyone wes bener dikongkon jujur, kongkon ngene, tapi kadang-kadang arek e ibuk e kan seprauh waktu kerjo separuh waktu ngurus anak e. lek pas waktu ibuk e gak enek arek e minder.”

Wawancara dengan mbak Mila santri Ibu Siti

1. Apakah mbak Mengabdikan di ndalemnya Umik Siti?

“Iya mbak saya ngabdikan sudah sekitar satu setengah tahun.”

2. Bagaimana kehidupan umik jika dirumah?

“yang saya tahu umik itu perempuan yang rajin mbak, jarang nyuruh-nyuruh santrinya untuk melakukan semua kebutuhannya, kalau minta tolong ya karna memang beliau sedang repot atau sedang ada tamu, kadang kalau ada tamu beliau juga menyiapkan meniman sendiri.”

3. Bagaimana perlakuan orang tua kepada anaknya?

“beliau sangat sabar mbak sama gus arsyad, juarang sekali saya lihat beliau marah sama gus arsyad, kalau ngomong lembut sekali. Kalau gus arsyad salah gitu beliau ya cuma nasihatkan, gak kok main tangan atau marah-marah gitu.”

4. Bagaimana sopan santun yang ditunjukkan oleh anak tersebut juga ada pengaruhnya dari orangtuanya?

“kalau menurut saya iya mbak, didikan dari umiknya bagus, gak pernah maksa gus Arsyad harus begini begitu.”

Wawancara dengan Pak Faiz Tetangga Bapak Zaenuri

1. Apakah bapak mengenal keluarga Bapak Nuri?

“saya adiknya pak Nuri mbak”.

2. Bagaimana kehidupan beliau?

“beliau ditinggal meninggal sama istrinya sejak Ziya umur 5 tahun mbak. Jadi semenjak ibunya Ziya meninggal saya tinggal disini. Saat ini beliau berhenti bekerja karna khawatir dengan anaknya gak ada yang ngurus.”

3. Bagaimana perlakuan orang tua kepada anaknya?

Pak nuri kalau dengan anaknya beliau sangat kasar mbak, kalau ziya diperintah gak nurut beliau langsung main tangan kalau gak dijiwit ya gepuk. Tapi maksudnya bukan kok gak sayang gitu enggak mbak, tapi karna beliau ingin anaknya jadi anak yang penurut, disiplin dan mandiri.

4. Selama ini Ziya tidur sendiri atau masih dengan ayahnya?

“yang saya tahu Ziya kalau tidur masih sama ayahnya, jarang lihat dia tidur sendirian.

5. Bagaimana sopan santun yang ditunjukkan oleh anak tersebut juga ada pengaruhnya dari orangtuanya?

“kalau menurut saya dia anak yang baik iya sopan, karna ayahnya yang selalu ngingetin, ada kesalahan sedikit saja langsung dimarahin.”

WAWANCARA DENGAN SISWA *SINGLE PARENT*

Wawancara dengan Arsyad putra Ibu Siti

1. Siapa yang merawat ananda dirumah?
“ya umik, sama mas-mas.”
2. Siapa yang mengajari ananda sholat?
“ya umik.”
3. Bagaimana cara orang tua ananda mengajari sholat?
“disuruh, diajak.”
4. Bagaimana cara orang tua ananda mendidik ananda untuk berperilaku baik?
“ya diingatkan gak boleh ini gak boleh itu. Dijelaskan ini baik ini jelek.”
5. Siapa yang mengantar ke sekolah dan ke TPQ?
“kadang sama mas-mas, kadang sama mbak-mbak pondok. Kalau pulang bareng sama Adin.”
6. Bagaimana sikap orang tua ananda jika ananda melakukan kesalahan?
“Dibilangin.”
7. Ketika orang tua ananda menasihati apa yang ananda lakukan?
“diam aja bu, kadang juga bantah.”
8. Apakah orang tua ananda adalah salah satu teladan ananda? Jika iya, sebutkan alasannya! Jika tidak, mengapa demikian?
“iya bu, umik selalu mengajarkan yang baik, selalu mengingatkan. Karena aku juga sayang sama umik.”

Wawancara dengan Wildan Putra Ibu Anik

1. Siapa yang merawat ananda dirumah?
“sama ibuk, sama mbah kong, sama mbah uti, teru sama bibik juga.”
2. Siapa yang mengajari ananda sholat?
“ibuk sama mbah kong.”
3. Bagaimana cara orang tua ananda mengajari sholat?
“ya diajak, diajari.”
4. Bagaimana cara orang tua ananda mendidik ananda untuk berperilaku baik?

- “dikasih contoh bu, terus diajari sama ibuk.”
5. Siapa yang mengantar ke sekolah dan ke TPQ?
“kalau ke sekolah ibu, tapi kalau ke TPQ berangkat sendiri.”
 6. Bagaimana sikap orang tua ananda jika ananda melakukan kesalahan?
“Dibilangin, dinasehati, kalau kesalahan saya besar ya dimarahin.”
 7. Ketika orang tua ananda menasihati apa yang ananda lakukan?
“diam aja bu.”
 8. Apakah orang tua ananda adalah salah satu teladan ananda? Jika iya, sebutkan alasannya! Jika tidak, mengapa demikian?
“iya bu, soalnya ibu yang selalu ngajarin saya.”

Wawancara dengan Bagas putra Ibu Sri

1. Siapa yang merawat ananda dirumah?
“ibuk sama mas aja.”
2. Siapa yang mengajari ananda sholat?
“gak ada, ya dari sekolah sama di TPQ.”
3. Bagaimana cara orang tua ananda mengajari sholat?
“ibuk jarang shalat bu.”
4. Bagaimana cara orang tua ananda mendidik ananda untuk berperilaku baik?
“ibuk jarang mengajarkan, cuman kalau saya salah kadang dimarahin.”
5. Siapa yang mengantar ke sekolah dan ke TPQ?
“berangkat sendiri bu kadang sama mas.”
6. Bagaimana sikap orang tua ananda jika ananda melakukan kesalahan?
“Dimarahin, kadang ya dibilangin.”
7. Ketika orang tua ananda menasihati apa yang ananda lakukan?
“diam aja bu.”
8. Apakah orang tua ananda adalah salah satu teladan ananda? Jika iya, sebutkan alasannya! Jika tidak, mengapa demikian?
“iya bu, ya karna saya sayang sama ibu.”

Wawancara dengan Ziya Putri Bapak Zaenuri

1. Siapa yang merawat ananda dirumah?
“sama bapak sama kakak saya.”
2. Siapa yang mengajari ananda sholat?
“bapak.”
3. Bagaimana cara orang tua ananda mengajari sholat?
“diajak dan diajarin.”
4. Bagaimana cara orang tua ananda mendidik ananda untuk berperilaku baik?
“pokoknya dikasih tau bu.”
5. Siapa yang mengantarkan ke sekolah dan ke TPQ?
Saya kalau sekolah dianteri bapak, tapi kadang-kadang pas hujan dijemput kadang bareng Fira tapi kalau Fira dijemput ibunya aku biasanya bareng. Dirumah sama bapak masku kerja soalnya. Kakakku dua aku adiknya. Dirumah ngaji dianterin bapak pulangny juga dijemput tempatnya nyebrang makanya dianterin bapak, aku gak berani aku kalau nyebrang minta dianterin ustadzah.
6. Bagaimana sikap orang tua ananda jika ananda melakukan kesalahan?
“iya sering dimarahin bapak, soalnya aku pernah marahin bapakku .”
7. Ketika orang tua ananda menasihati apa yang ananda lakukan?
“diam aja bu.”
8. Apakah orang tua ananda adalah salah satu teladan ananda? Jika iya, sebutkan alasannya! Jika tidak, mengapa demikian?
“iya bu, karena bapak yang selalu ngajarin aku shalat, membaca dan belajar.”

LAMPIRAN

DOKUMENTASI PENELITIAN

Dokumentasi Wawancara dengan Orang Tua



Dokumentasi Wawancara dengan Anak



Dokumentasi Wawancara dengan Guru





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : *215* /Un.03.1/TL.00.1/03/2018 27 Maret 2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala MI Yaspuri Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Lutfiatus Saaidah
NIM : 14140139
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018
Judul Skripsi : **Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Religius Anak di MI Yaspuri Malang**
Lama Penelitian : **Maret 2018** sampai dengan **Mei 2018**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekati
Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip



YAYASAN PENDIDIKAN "SUNAN GIRI" MALANG
TERDAFTAR DALAM SABH KEMENKUMHAM RI
NO. AHU-0041085.AH.01.12.TAHUN 2016 TGL. 27-09-2016

"MI YASPURI"

Jl. Joyo Raharjo 240A (Gedung Baru) Kotak Pos 44 Malang Dinoyo 65144 Jawa Timur
Telp : (0341) 565942 Malang 65144

NSM : 111235730035

NPSN : 60720785

SURAT KETERANGAN
016/A.1/MI YAS/V/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Yaspuri,
menerangkan bahwa:

Nama : Lutfiatus Saaidah
NIM : 14140139
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Membentuk
Karakter Religius Anak di MI Yaspuri Malang

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di MI Yaspuri pada tanggal 5 Maret
2018 s/d 5 Mei 2018.

Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Malang, 7 Mei 2018

Kepala MI Yaspuri,

Dr. Subadi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http:// fitk.uin-malang.ac.id/ email : fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Nama : LUTFIATUS SAAIDAH
 NIM : 14140139
 Judul : Pola Asuh orang Tua Tunggal (single parent).
 dalam Membentuk Karakter Religius Anak
 (studi kasus Terhadap siswa - siswi single parent di MI
 Taspuhi Malang)
 Dosen Pembimbing : Abdul Kholiq, M.Ag.

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	27 oktober 17	Proposal dan Pengajuan BAB I, II, III	
2.	26 Maret 18	Revisi BAB I	
3.	18 April 18	Revisi BAB I, II, III	
4.	19 April 18	Revisi BAB III	
5.	18 Mei 18	Konsultasi BAB IV, V	
6.	27 Mei 18	Revisi BAB IV	
7.	31 Mei 18	Revisi teknik Penulisan	
8.	4 Juni 18	Revisi BAB V	
9.	7 Juni 18	Konsultasi skripsi keseluruhan	
10.	11 Juli 18	ACC keseluruhan	
11.			
12.			

Malang, 11 Juni 2018.
 Mengetahui
 Ketua Jurusan PGMI,

H. Ahmad Sholeh, M.Ag
 NIP. 197608032006041001



Certificate No. ID08/1219

RIWAYAT HIDUP



Nama : Lutfiatus Saaidah
NIM : 14140139
Fak/Jur : FITK/PGMI
Tempat Tanggal Lahir: Malang, 12 Juni 1995
Alamat : Jl. Raya Tulungrejo Rt.06 Rw.02
Donomulyo Malang
No. HP : 085790886790
E-Mail : lutfiatus.saaidah@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK PGRI Donomulyo Malang
2. SDN Tulungrejo 02 Donomulyo Malang
3. MTs PGRI Donomulyo Malang
4. MA Khairuddin Gondanglegi Malang
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang